



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

ILMU TAFSIR

Madrasah Aliyah

Kelas
XI



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

ILMU TAFSIR

Madrasah Aliyah

Kelas
XI

BUKU SISWA ILMU TAFSIR (INDONESIA) KELAS XI

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Muhammad Aman Ma'mun

Editor:

Aziz Ja'far

ISBN: 9786022934059

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai dan juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI dan Bahasa Arab sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal.* terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., pemimpin Nabi dan rasul yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama, Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Selain itu, diterbitkan pula buku MA Program Keagamaan berpengantar bahasa Arab, yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri, termasuk daerah yang sangat mungkin sulit memperoleh sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, untuk melayani murid madrasah dalam mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Kami berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kabupaten/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa di madrasah sehingga tercipta iklim madrasah yang selaras dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai, dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PBAL2K Kementerian Agama RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga buku Ilmu Tafsir untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Keagamaan ini dapat tersusun dan hadir sebagai sarana belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan seluruh pemerhati ilmu Al-Qur'an. Ṣalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang zaman, yang ajarannya menjadi cahaya penuntun bagi seluruh umat manusia.

Memasuki jenjang akhir di Madrasah Aliyah, para peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami kandungan maknanya secara mendalam. Melalui mata pelajaran Ilmu Tafsir, kamu akan mempelajari bagaimana para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, berdasarkan bahasa Arab, konteks sejarah, serta kaidah tafsir yang diakui. Pembelajaran ini bertujuan agar kamu mampu menggali hikmah di balik setiap ayat dan memahami pesan-pesan Ilahi secara rasional dan spiritual sekaligus.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Setiap bab memuat penjelasan yang sistematis, dilengkapi contoh, aktivitas, refleksi, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran Ilmu Tafsir tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an serta semangat untuk mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para guru, peserta didik, maupun pemerhati pendidikan sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga buku ini menjadi teman belajar yang menyenangkan, menambah pengetahuan, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan semangat tafakur terhadap firman Allah Swt. Harapannya, lahir generasi muda yang Qur'ani, cerdas, berakhlak mulia, dan siap menjadi penerus peradaban Islam yang gemilang.

Jombang, Oktober 2025

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN HAK CIPTA	ii
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	xiii

SEMESTER GANJIL

AL-QUR'AN DAN WAHYU	1
Peta Materi/Peta Konsep	2
Apersepsi	3
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	3
A. Apa Itu Al-Qur'an?	3
1. Pengertian Al-Qur'an	4
2. Nama-nama Al-Qur'an	8
3. Cara turunnya Al-Qur'an	9
B. Wahyu Dan Terkait Dengannya	11
1. Pengertian Wahyu	11
2. Cara-cara turunnya Wahyu	13
3. Penyampaian Wahyu yang dialami Nabi Muhammad Saw	15
C. Al-Qur'an dan Wahyu dalam Bingkai Cinta	17
Rangkuman	19
Uji Kompetensi	20
Refleksi	25
Mutiara Hikmah	26

KEDUDUKAN DAN FUNGSI AL-QUR'AN	27
Peta Materi / Peta Konsep	28
Apersepsi	28
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	29
A. Kedudukan Al-Qur'an	29

B. Fungsi Al-Qur'an	30
C. Kedudukan, dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Manifestasi Cinta	34
Rangkuman	35
Uji Kompetensi	36
Refleksi	40
Mutiara Hikmah	41
ISI POKOK AJARAN AL-QUR'AN	42
Peta Materi / Peta Konsep	43
Apersepsi	43
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	44
A. Akidah	44
B. Ibadah	46
C. Akhlak	47
D. Muamalah	48
E. Hukum/sanksi	49
F. Kisah/cerita	50
G. Ilmu pengetahuan dan sains	51
H. Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Penuh Cinta	52
Rangkuman	53
Uji Kompetensi	54
Refleksi	59
Mutiara Hikmah	59
KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN	60
Peta Materi / Peta Konsep	61
Apersepsi	61
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	62
A. Pengertian I'jaz al-Qur'an	62
B. Macam-macam Mukjizat	63
C. Kadar kemukjizatan Al-Qur'an	64
D. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an	65
E. Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Pendidikan Cinta dan Hikmah	67
Rangkuman	68
Uji Kompetensi	68
Refleksi	73

Mutiara Hikmah	73
----------------------	----

TAFSIR, ILMU TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH

Peta Materi / Peta Konsep.....	75
Apersepsi.....	75
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	76
A. Pengertian Tafsir	76
B. Pengertian Takwil.....	78
C. Perbedaan Tafsir Dan Takwil	79
D. Keutamaan Ilmu Tafsir	80
E. Syarat Dan Adab <i>Mufasssir</i>	82
F. Terjemah Al-Qur'an	84
G. Perbedaan Tafsir dan Takwil	85
H. Tafsir, Takwil, dan Terjemah dalam Memahami Al-Qur'an dengan Cinta dan Ketulusan.....	87
Rangkuman	88
Uji Kompetensi	89
Refleksi	94
Mutiara Hikmah	94

SEMESTER GENAP

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH DALAM AL-QUR'AN 106

Peta Materi / Peta Konsep.....	107
Apersepsi.....	108
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	108
A. Pengertian <i>makkiyah</i> dan <i>madaniah</i>	108
B. Karakteristik <i>makkiyah</i> dan <i>madaniah</i>	110
C. Klasifikasi Surat <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniah</i>	113
D. Hikmah Mengatahui Surat <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniah</i>	115
E. <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> untuk Belajar Cinta yang Bijaksana Sesuai Situasi.....	115
Rangkuman	122
Uji Kompetensi	117
Refleksi	122
Mutiara Hikmah	122

MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN 123

Peta Materi / Peta Konsep.....	124
Apersepsi.....	124
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	125
A. Pengertian <i>Munāsabah</i>	125
B. Sejarah Munculnya Ilmu <i>munāsabah</i>	126
C. Cara mengetahui <i>munāsabah</i>	127
D. Bentuk-bentuk dan Contoh <i>Munāsabah</i>	128
E. Manfaat Mempelajari Ilmu <i>Munāsabah</i>	130
F. <i>Munasabah</i> Ayat dalam Merangkai Makna dengan Hati untuk membangun Cinta	131
Rangkuman	132
Uji Kompetensi	133
Refleksi	137
Mutiara Hikmah	138
 ILMU QIRA'AT DALAM MEMBACA.....	139
Peta Materi / Peta Konsep.....	140
Apersepsi.....	141
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	141
A. Pengertian <i>Qirā'āt</i>	141
B. Penyebaran ilmu <i>qirā'āt</i>	142
C. Ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu <i>qirā'āt</i> :	142
D. Macam-macam <i>qirā'āt</i> dari segi kuantitas	143
E. Macam-macam <i>qirā'āt</i> dari segi kualitas	145
F. Tolak ukur diterimanya <i>qirā'āt</i>	146
G. Pengaruh <i>qirā'āt</i> terhadap penetapan hukum	147
H. Faedah Beraneka Ragamnya <i>Qirā'āt</i> Yang <i>Sahih</i>	148
I. Cinta dalam Keberagaman Bacaan Al-Qur'an.....	148
Rangkuman	149
Uji Kompetensi	150
Refleksi	154
Mutiara Hikmah	155
 ASBAB AL-NUZUL DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN.....	156
Peta Materi / Peta Konsep.....	157
Apersepsi.....	157
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	158

A. Pengertian <i>Asbābun nuzūl</i>	158
B. Susunan atau Bentuk Redaksi <i>Asbābun nuzūl</i>	159
C. Sikap Para Mufassir Terhadap Riwayat <i>Asbābun nuzūl</i>	159
D. Faedah Mengetahui <i>Asbābun nuzūl</i>	160
E. <i>Asbabun Nuzul</i> dalam Menemukan Makna Cinta dari Latar Kehidupan	161
Rangkuman	162
Uji Kompetensi	163
Refleksi	167
Mutiara Hikmah	168
 SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN	169
Peta Materi / Peta Konsep.....	170
Apersepsi.....	170
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	171
A. Sejarah Tafsir Masa Rasulullah Saw	171
B. Sejarah Tafsir Masa Sahabat.....	175
C. Latar belakang tafsir pada masa Sahabat	176
D. Sumber penafsiran Sahabat.....	176
E. Nama-nama Sahabat yang ahli di bidang tafsir.....	178
F. Sejarah Tafsir Masa Tabi'in	180
G. Periode Tadwin	182
H. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an dalam Merawat Warisan Cinta dari Masa ke Masa..	184
Rangkuman	184
Uji Kompetensi	185
Refleksi	190
Mutiara Hikmah	190

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Al-Qur'an	2
Gambar 1.2 : Sejarah pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an	5
Gambar 1.3 : Gua hira tempat nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama	14
Gambar 2.1 : Sumber-sumber hukum Islam	28
Gambar 3.1 : Al-Qur'an sebagai guide	43
Gambar 4.1 : Kisah Kemukjizatan Al-Qur'an	61
Gambar 5.1 : Madrasah tafsir	75
Gambar 6.1 : Kitāb <i>al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān lil-Syaikh al-Imām al-Ālim al-'Allāmah Jalāl al-Dīn al-Asyūfī</i>	107
Gambar 7.1 : Kitab <i>Maraṣidul Maṭāli'</i> Munasabah Al-Quran	171
Gambar 8.1 : Kitab <i>As-Sab'ah fī Al-Qirā'at</i>	140
Gambar 9.1 : Kitab <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	157
Gambar 10.1 : Kitab <i>Tafsir At-Ṭabari</i>	170

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Hukum-hukum yang dikandung dalam Al-Qur'an	50
Tabel 5.1 : Perbedaan tafsir dan takwil	85
Tabel 5.2 : Perbedaan tafsir dan ilmu tafsir	86
Tabel 5.3 : Perbedaan terjemah dan tafsir	87
Tabel 6.1 : Surat madaniah	113
Tabel 6.2 : Surat-surat yang diperselisihkan	114
Tabel 8.1 : <i>al-Qirā'āt al-Sab'</i>	144
Tabel 8.2 : <i>al-Qirā'āt al'Asyr</i>	144
Tabel 8.3 : <i>al-Qirā'āt arba'ah asyrah</i>	144

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp) Dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) sebagai panduan untuk mengetahui target materi dan kompetensi murid yang harus dikuasai serta memberikan keterkaitan materi dengan salah satu topik dari Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis المعرفة، المبنى و المعبر، النكرة، الكلمة، أقسام untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

Apersepsi

Anak-anak, sebelum belajar materi pada bab ini, terlebih dahulu silakan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Pernahkah kamu mendengar seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara berdentung?
- Pernahkah kalian mendengar seseorang membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan cara diartikan?

Coba bayangkan, ketika kamu mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, pasti kita juga nyaman bukan untuk mendengarkannya? Apalagi jika kamu sendiri yang membaca Al-Qur'an dengan indah, tentunya akan sangat menyenangkan. Nah, agar bacaan Al-Qur'an kita nyaman untuk didengar, salah satunya adalah dengan cara memahami bacaan, qunah. Apakah itu bacaan qunah dan bagaimana cara membacanya? Mari kita selajari bersama-sama pada bab ini.

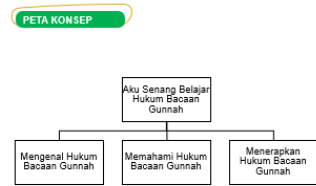


KATA KUNCI

- Tajwid
- **Qunah**
- Al-Qur'an
- **Tajwid**
- **Dengung**

Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran



A. Mengenal Hukum Badan Usaha

Dalam ilmu tajwid, huruf nun (ن) dan mim (م) yang berharakat

تاریخ تدوین: ۱۴۰۲/۰۵/۰۵

Huruf yang berharok kasid (kasid) itu diketahui adalah huruf rasul atau dabi.

Satu huruf berharakat sukun (◌ْ) dan yang satu lagi huruf yang berharakat fathah (◌َ), kasrah (◌ِ) atau dammah (◌ُ).

$$A \subseteq \{x, y\}$$

عَمَّ عَمَّ

~~Gunah menurut bahasa adalah dosa atau dosa~~

Sedangkan menurut istilah suwah adalah suara, yang jelas dan mering yang keluar dari pangkal hidung dengan tidak menggunakan lidah pada waktu mengucarkannya.

Bacaan untuk hari-hari dengan monitoring pasien

C ₁	Harris Group Ltd (00000-99999999) Ltd both share in.
----------------	---

Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

Asesmen Formatif disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran

Asemen Formatif

l. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b atau c di depan jawaban yang benar!

1. Hukum nun (ن) dan mim (م) yang bertanda baca tasydid disebut

dengan bacaan

- a. Izhar
b. Ikhfa
c. Gunnah

2. Berikut ini yang merupakan tanda harakat tasydid adalah

- a. 
- b. 
- c. 

3. Huruf berharakat tasydid merupakan dua huruf yang sama dengan harakat berbeda, huruf pertama berharakat ... sedangkan huruf kedua berharakat

- a. sukun dan harakat hidup
b. fathah dan kasrah
c. dammah dan tarwin

REMEDIAL

Anak-anak agar semakin paham tentang materi hukum bacaan gunnah, silahkan kalian kerjakan soal dengan cara menscan QR Code berikut ini! Kalian bisa minta tolong guru, orang tua atau saudara untuk membuka QR code tersebut!



Remedial berisi soal-soal yang discan melalui QR code untuk memperbaiki penguasaan materi murid yang belum tuntas

Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti

Pengayaan

Anak-anak, jika kalian tidak dengan materi ini dan ingin mendalainya lebih jauh, pelajailah tautan berikut ini. Kalian bisa minta tolong guru, orang tua, atau saudara untuk membuka link YouTube tersebut!



<https://www.youtube.com/watch?v=zRCVr1jXau0>

REFLEKSI

Setelah memahami hukum bacaan qunnah saya akan semakin rajin membaca Al-Qur'an dan rajin mempelajari ilmu tajwid sebagai bentuk rasa cinta kepada Allah dan rasulNya.

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlaq mulia

Mutiara Hikmah

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مُاهِرٌ بِهِ مَعَ الشَّعْرِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَيَتَفَتَحُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ سَائِلٌ لَهُ أَجْرَانِ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan taxi dalam kebaikan. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala" (Mutafa'iqun 'alaih)



GLOSARIUM

Al-Kafirun	Surah ke-109 dalam Al-Qur'an; orang-orang kafir
Al-Kautsar	Surah ke-108 dalam Al-Qur'an; nikmat yang banyak
Al-Lahab	Surah ke-111 dalam Al-Qur'an; api yang bergejolak
An-Nashr	Surah ke-110 dalam Al-Qur'an; pertolongan
Al-Qamar	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf qamariyah, sehingga huruf lam dibaca dengan jelas dan tegas (qamar)
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam
Al-Syams	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf syamsiyah
Fathu Makkah	Pembebasan atau penaklukan kota Makkah
Gunnah	Salah satu hukum bacaan dalam Al-Qur'an; suara lembut yang keluar dari hidung atau tenggorokan; suara merdu yang berasal dari huruf nun dan mim bertasydid
Harakat	Tanda baca dalam bahasa Arab yang ditetapkan pada huruf hijayah untuk menunjukkan cara membacanya, terutama bunyi ukal pendek (a, i, u) dan panjangnya
Idham	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang berarti menasabkan atau meleburkan dua huruf sehingga menjadi satu huruf bertasydid, ketika terjadi pertemuan antara huruf sukun (seperti nun mati atau taawin) dengan huruf tertentu
Ukha	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang artinya menasabkan atau menutupi bunyi nun mati atau taawin ketika bertemu dengan 15 huruf tertentu

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata

INDEKS

A	Al-Kafirun 108, 109, 110, 113, 114
Al-Kautsar	125, 127, 128, 129, 132, 133
Al-Lahab	17, 19, 20, 21, 23, 24, 25
An-Nashr	40, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50
Al-Qamar	80, 84, 89, 92, 100, 103
Al-Qur'an	63, 64, 65, 66, 67, 68, 69
Al-Syams	80, 88, 89, 90, 100, 103,
F	
Fathu Makkah	40
G	
Gunnah	3, 4, 5, 6
H	
Harakat	4, 5
I	
Idham	5
Ukha	5
Istiqbal	48
Iqlab	5
Izhar	5
L	
Labmatul Asnan	5
M	
Madaniyah	43
Makkiyah	5
Makkiyah	20, 109
Tasydid	4, 5

Indeks merupakan daftar kata atau istilah yang terdapat dalam buku yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu disebutkan

BAB I

AL-QUR'AN DAN WAHYU

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*ijāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqṣām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep wahyu dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menjelaskan proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw., serta menguraikan keistimewaan dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta mengamalkan ajarannya dengan penuh kasih sayang terhadap sesama sebagai wujud cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata Kunci: *Musytaq*, *al-Lawh al-Mahfūz*, *Mahmūz*, *Bayt al-'Izzah*, *Ism 'Ālam*, Nama dan sifat

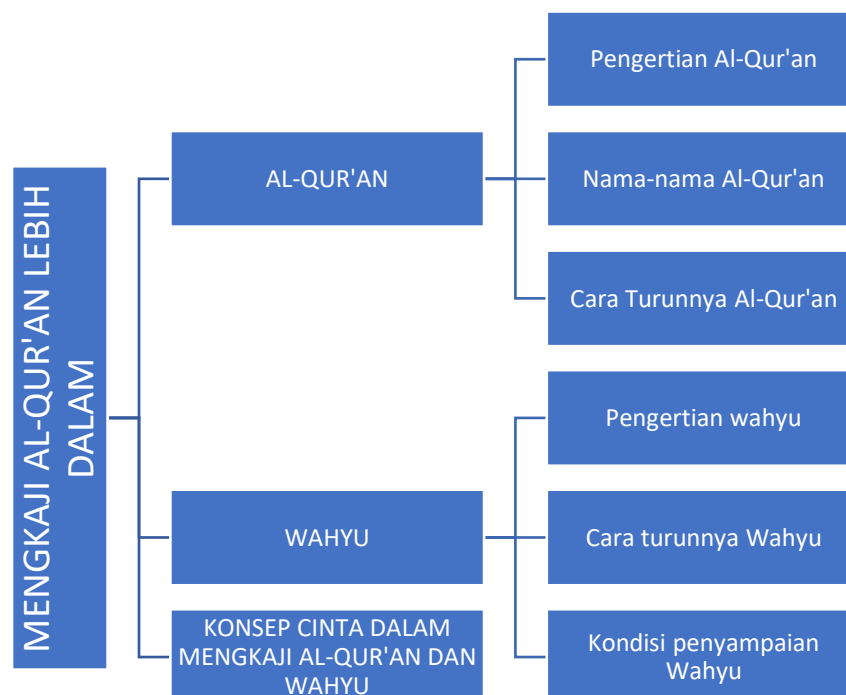
Bagaimana menurutmu, mengapa Allah menurunkan wahyu kepada manusia, dan apa makna cinta di balik turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup?



Gambar 1.1 Al-Qur'an

<https://id.pngtree.com/free-backgrounds-photos/al-quran>

Peta Materi/Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian berada di tempat yang gelap gulita tanpa cahaya sedikit pun? Saat itu, kita tentu akan merasa bingung, cemas, dan sulit menemukan arah yang benar. Begitu pula dalam kehidupan ini, tanpa petunjuk yang jelas, manusia akan mudah tersesat dalam kesalahan dan kebingungan. Oleh karena itu, Allah Swt., dengan kasih sayang-Nya, menurunkan wahyu sebagai cahaya dan pedoman bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan benar dan penuh keberkahan.

Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dengan Al-Qur'an, manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Wahyu yang Allah turunkan ini bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan sumber hidayah yang membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Turunnya Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, (berasal) dari Tuhan seluruh alam." (QS. As-Sajdah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang benar-benar datang dari Allah Swt., bukan buatan manusia. Dengan memahami dan mengamalkan wahyu ini, manusia akan memperoleh petunjuk yang lurus dalam kehidupan.

Sebagai renungan, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri: Sejauh mana kita telah membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari? Apakah kita sudah menjadikan wahyu Allah ini sebagai pedoman utama dalam bertindak dan mengambil keputusan? Melalui pembelajaran bab ini, kita akan semakin memahami hakikat wahyu serta urgensi Al-Qur'an dalam kehidupan kita. Semoga dengan mempelajari ilmu ini, kita semakin mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk utama dalam hidup kita.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Apa Itu Al-Qur'an?

Ananda yang cerdas, kami percaya kalian sudah sering membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an. Tapi, apakah ananda juga mengerti tentang apa itu al-

Qur'an? Oleh karena, ananda harus serius dalam rangka menemukan makna al-Qur'an baik secara *Lughawi* maupun *istilahi*.

1. Pengertian Al-Qur'an

a. Definisi secara etimologi

Secara *Lughawi* tentang pengertian al-Qur'an, ada beberapa ulama' yang memberikan penjelasan berbeda, diantaranya:

- (1) Menurut Imam Al-Lihyāny (w. 215 H) kata al-Qur'an adalah *maṣḍar* dari kata kerja (*fiil*), قَرَأَ yang berasal dari *taṣrif* قُرْءَانًا - يَقْرَأُ, yang artinya bacaan, *isim maṣḍar* yang bermakna *isim maf'ul* (مَقْرُوءٌ) artinya yang dibaca secara berulang-ulang. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Qiyāmah [75]: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”, QS. al-Qiyamah [75]: 17-18

- (2) Menurut Az-Zujaj (w. 331 H). kata al-Qur'an merupakan bentuk kata فُعْلَانٌ (*fu'lānun*) yang artinya sesuatu yang harus ditulis dan dibaca dengan tambahan *hamzah* Lafadz al-Qur'an (الْقُرْءَانُ) diambil dari kata *al-Qar'u* (الْقَرْءُ) artinya الْجَمْعُ (*kumpulan*). Sebab al-Qur'an merupakan kumpulan dari 114 surat dan ribuan ayat.
- (3) Menurut Al-Asy'ari (w. 324 H). kata Al-Qur'an adalah *isim musytaq* yang mengikuti *wazan fu'lānun* (فُعْلَان). Lafadz ini diambil dari kata *al-Qarnu* (الْقَرْنُ) yang memiliki arti menggabungkan atau mengumpulkan, dikarenakan al-Qur'an merupakan gabungan atau kumpulan ayat-ayat, surat-surat dan huruf-huruf dalam satu mushaf.
- (4) Menurut Al-Farra (w. 207 H) menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari isim *mustaq* sewazan dengan *fu'lānun* (فُعْلَان) dari lafadz *Qarain* (قَرَيْنٌ) merupakan bentuk *jama'* dari kata *Qarinah* (قَرِينَةٌ) yang berarti petunjuk, indikator atau bukti. Sebab sebagian dari isi Al-Qur'an membenarkan sebagian yang lain.

- (5) Menurut *Al-Syafi'i* (w. 204 H) menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an adalah *isim alam*, bukan *isim musytaq* yang dibentuk dari kata lain. Sejak awal kata Al-Qur'an digunakan sebagai nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul atau disebut dengan kitab samawi.

b. **Pengertian menurut istilah**

Secara terminologi sebagian ulama' mengalami perbedaan dalam memberikan definisi Al-Qur'an secara istilah. Jika diamati perbedaannya justru saling melengkapi satu dan yang lain, diantaranya adalah:

- (1) Para ahli ilmu kalam berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang bijaksana, yang *azali*, tersusun dari huruf-huruf *lafziyyah*, *zihniyyah* dan *ruhiyyah*. Atau Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.



Gambar 1.2. Sejarah pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an

<http://wakafalquran30.blogspot.com/2010/09/sejarah-pengumpulan-dan-pembukuan-al.html>

- (2) Ulama *Usūliyyūn*, *Fuqahā'* dan ahli Bahasa. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw mulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas.
- (3) Muhammad Ali As-Ṣabuni, berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah:
- الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ جِبْرِيلَ الْأَمِينِ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

"Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang memiliki mu'jizat diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui peranta malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita

secara mutawatir, yang dianggap ibadah dengan membacanya dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas”.

(4) *Subhī as-Sālih*

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُنَجِّزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ
فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

“Al-Qur’an adalah kalam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawaatir dan yang membacanya mendapatkan pahala”.

(5) Muhammad Khuḍārī Beik

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّذَكُّرِ وَالتَّذَكُّرِ
الْمَنْقُولُ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا دَفَّتَيْنِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ

“Al-Qur’an adalah lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad Saw., untuk di tadaburi (dipelajari) dan diingat isinya, yang disampaikan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas”.

Dari definisi-definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa Al-Qur’an memiliki unsur-unsur dan sifat yang melekat, diantaranya:

(1) Al-Qur’an adalah firman Allah Swt.

Al-Qur’an adalah kalam atau Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, baik secara lafadz maupun maknanya. Pengertian ini membedakan dengan hadis *Qudsi*, karena hadis *qudsi* makna dari Allah Swt. sedangkan lafadznya dari Rasulullah Saw.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. QS: An-Najm [53]: 3-4

(2) Diturunkan melalui *Ruh Al-Amīn* (malaikat Jibril as.)

Al-Qur’an diturunkan melalui Malaikat Jibril as., baik lafadz dan maknanya kepada Rasulullah Saw. sebagaimana QS: Al-Qadr [97] :4.

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan”, QS: Al-Qadr [97] :4.

(3) Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang disebutkan dalam (QS: an-Naml [27] : 6).

وَإِنَّكَ لَتُلْقَى الْفُرْقَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui”, (QS: an-Naml [27] : 6).

(4) Terhimpun dalam mushaf.

Al-Qur'an berisi ayat-ayat dan surat-surat yang disusun secara tertulis dan terhimpun dalam satu mushaf secara runtut.

(5) Diriwayatkan secara *mutawātir*. Wahyu yang diterima Rasulullah Saw, selalu diriwayatkan secara mutawatir sejak dari malaikat Jibril sampai kepada seluruh umat manusia dan semua perawi tidak mungkin melakukan kesepakatan untuk berdusta, sehingga Al-Qur'an akan selalu terjaga sampai kapanpun dan tidak akan terjadi pemalsuan sekalipun dalam satu huruf. Hal ini telah dijelaskan QS. *Al-Hijr* [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang menjaganya”

(6) Membacanya bernilai ibadah.

Orang Islam yang membaca Al-Qur'an akan dinilai ibadah. Sebagaimana Sabda Rasul:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedang satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan ‘Alif lām mīm adalah satu huruf,

akan tetapi alif adalah satu huruf, laam adalah satu huruf dan miim adalah satu huruf", (HR. at-Tirmizi dan hadis ini *ṣaḥīḥ*).

(7) Diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.

Mayoritas ulama sepakat bahwa nama surat, susunan surat dan ayat adalah "*Tauqīfī*" artinya diwahyukan oleh Allah Swt. saat Al-Qur'an itu diturunkan melalui Jibril as., dan menyampaikan kepada Rasulullah Saw. Termasuk nama surat dan susunannya serta letak ayat dalam surat tersebut.

2. Nama-nama Al-Qur'an

Menurut Imam *As-Suyuṭī* dalam kitab *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai 65 nama, ada yang mengatakan Al-Qur'an mempunyai 55 nama, bahkan ada yang mengatakan Al-Qur'an memiliki 90 nama. Akan tetapi menurut mayoritas ulama' nama Al-Qur'an yang masyhur adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an (yang dibaca), sebagaimana QS: *Al-Isra'* [17]: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"*Sungguh Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*", QS: *Al-Isro* [17]: 9

b. Al-Kitab (yang ditulis), sebagaimana QS; *Al-Anbiya* [21]: 10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"*Sungguh, telah Kami turunkan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti*" QS; *Al-Anbiya* [21]: 10

c. Al-Furqan (pembeda), sebagaimana QS *Al-Furqan* [25]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqon (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peingatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”, QS Al-Furqon[25]: 1

d. Az-zikr (pengingat), sebagaimana QS: Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang menjaganya”, QS: Al-Hijr [15]: 9.

e. At-Tanzil (yang diturunkan), sebagaimana QS; As-Syuara [26]: 192

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sungguh (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam”, QS; As-Syuara [26]: 192

3. Cara turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an turun tidaklah sekaligus saja, akan tetapi ada tahapan-tahapan hingga sampai kepada Rasulullah Saw. tahapan itu diantaranya adalah:

a. Tahap pertama (التنزل الاول)

Al-Qur'an sebelum diturunkan ke langit dunia, maka al-Qur'an disimpan di *Lauhul Mahfūz*, hal sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam QS: Al-Buruj [85] : 21-22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan yang didustakan itu adalah Al-Qur'an yang mulai. Yang tersimpan dalam tempat yang terjaga (Lauhul Mahfūz)” QS: Al-Buruj [85]: 21-22

Karena *Lauhul Mahfūz* bersifat *gaib*, maka kapan turun dan bagaimana cara turunnya juga termasuk *gaibiyah*.

b. Tahap kedua (التنزل الثاني)

Al-Qur'an turun dari *Lauhul Mahfūz* ke *Baitul 'Izzah* atau langit dunia, yaitu langit yang terdekat dengan bumi. Dalil yang menunjukkan hal tersebut sangatlah banyak diantaranya QS: Al-Qadr [97]: 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Al-Qadr”, QS: Al-Qadr [97]: 1

Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad Saw.

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً (أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ)

“Dari Ibnu Abbas r.a., berkata: Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam al-Qadr, kemudian diturunkan dalam waktu 20 tahun (HR. an-Nasa'i, Al-Hakim dan al-Baihaqi)

c. Tahap ketiga (التنزل الثالث)

Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul 'Izzah* kepada Nabi Muhammad Saw., dengan perantara Malaikat Jibril as. QS: As-Syu'arā [26]: 193-194

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ

“Dia (Al-Qur'an) dibawah turun oleh *Ar-Rūh Al-Amīn* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang yang memberi peringatan”, QS: As-Syu'arā [26]: 193-194

Pada tahap ketiga inilah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur atau disebut *tadarruj* untuk sampai kepada Nabi Muhammad Saw. baik melalui kisah turunnya atau disebut dengan *asbāb al-Nuzūl* atau tidak. Berangsur-angsur ini mempunyai beberapa hikmah bagi umat Islam, diantaranya:

- a. Mempermudah untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana QS: Al-Isrā' [17]:106

وَفُزِّنَا لِقُرْفَنَّهُ لِنَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”, QS: Al-Isrā' [17]:106

- b. Meneguhkan hati Nabi Saw. dalam mendakwahkan dan menghadapi tantangannya. QS: Al-Fūrqan[25]: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan berkatalah orang-orang yang kafir:”mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja? Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil’, QS: Al-Fūrqan[25]: 32

- c. Agar ajaran-ajaran Al-Qur'an lebih mudah difahami dan diamalkan oleh umat Islam,
d. Mengajarakan agar dalam membaca, memahami, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara bertahap baik sejak masa diturunkan ataupun masa sekarang.
e. Penetapan hukum dan pelaksanaannya bertahap dan terukur sebagaimana pada saat turunnya Al-Qur'an.

B. Wahyu

1. Pengertian Wahyu

Kata wahyu berasal dari kata *waha-yahī-wahyan*, وحى - يحي - وحيya yaitu memberitahukan secara samar, tulisan, tertulis, utusan, ilham, perintah dan isyarat. Sedangkan menurut istilah adalah memberitahukan hukum-hukum syariat, atau kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jika kita lihat penggunaannya, kata wahyu memiliki beberapa pengertian diantaranya:

- a. Wahyu berarti ilham (intuisi) seperti dalam ayat QS: An-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia”, QS: an-Nahl [16]: 68

b. Wahyu dengan arti perintah, seperti dalam QS: Al-Ma'idah [5]: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْخَوَارِئِينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَآشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Dan ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, “berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku”, mereka menjawab, “kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri”, QS: al-Ma'idah [5]: 111

c. Wahyu dengan arti isyarat, seperti dalam QS: Maryam [19]: 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka: “bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang”, QS: Maryam [19]: 11

d. Wahyu yang berarti bisikan, seperti dalam QS: Al-An'am [6]: 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجْدِلُوَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ.

“Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya seta-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik”, QS: Al-An'am [6]: 121

e. Wahyu yang berarti ilham yaitu perintah Allah Swt. kepada malaikat agar mereka mengerjakannya, seperti dalam QS: Al-Anfal [8]: 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat ‘sesungguhnya Aku Bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman’. Kelak Aku berikan rasa ketakutan kedalam hati orang-orang kafir, maka pukullah diatas leher mereka dan pukulillah tiap ujung jari mereka”, QS: Al-Anfāl [8]: 12

Adapun menurut istilah, ada beberapa pendapat yang menjelaskan makna wahyu, diantaranya:

- a. Syekh Muhammad Abduh dalam kitab tauhidnya menjelaskan bahwa,

عَرَفَانُ يَجِدُهُ الشَّخْصُ مِنْ نَفْسِهِ مَعَ الْيَقِينِ بِأَنَّهُ مِنْ قُبُلِ اللَّهِ بِوَسِطَةِ أَوْ بَعْدِ وَاسِطَةٍ، وَالْأَوَّلُ
بِصَوْتٍ لِسَمْعِهِ أَوْ بَعْدِ صَوْتٍ

“Wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik melalui perantara ataupun tidak dan yang pertama berupa suara yang didengar atau tanpa suara”.

- b. Pendapat yang lain mengatakan bahwa,

الْوَحْيُ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ

“Wahyu adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada salah seorang dari nabi-nabi-Nya”.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa wahyu merupakan firman Allah SWT. (kalamullah) yang diturunkan secara khusus kepada para nabi dan rasul sebagai bentuk bimbingan dan petunjuk Ilahi. Dengan demikian, wahyu bukan sekadar ilham atau bisikan hati yang bisa dialami manusia biasa, melainkan komunikasi langsung dari Allah SWT kepada utusan-Nya, baik melalui malaikat Jibril maupun dengan cara lain yang dikehendaki-Nya. Wahyu menjadi sumber utama ajaran agama yang mengandung kebenaran mutlak dan tidak dapat diubah oleh siapa pun.

2. Cara-cara turunnya Wahyu.

Ada beberapa cara Allah Swt., menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Keragaman cara ini sesuai dengan QS: Asy-Syurā [42]: 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذِنِهِ مَا يَشَاءُ
إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

“Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh Dia Maha Tinggi, Maha Bijaksana”, QS: Asy-Syurā [42]: 51.



Gambar 1.3. Gua hira tempat nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama
<http://wakafalquran30.blogspot.com/2010/09/sejarah-pengumpulan-dan-pembukuan-al.html>

Sebagaimana penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya wahyu turun dengan tiga cara, yaitu:

- a. Dengan cara pemberitahuan langsung ke dalam hati atau jiwa nabi, atau yang disebut dengan *ru'yā ṣaḥīḥah* (رُؤْيَا صَحِيحَةً). Seperti mimpinya Nabi Ibrahim a.s., ketika diperintahkan untuk menyembelih putranya Nabi Ismail a.s., sebagaimana dalam QS: Aṣ-Ṣaffat [37]: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَّبِعْتِ أَفْعَلْ
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sudah sampai umur sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata,”wahai anakku! sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”. Dia Ismail menjawab”, Wahai ayahku! lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, in sya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar’, QS. Aṣ-Ṣaffat [37]: 102

- b. Dengan cara penyampaian dari balik tabir. Sebagaimana yang disampaikan kepada Nabi Musa dan dijelaskan QS: An-Nisa [4]: 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan cara langsung”, QS: An-Nisa [4]: 164

Cara penyampaian wahyu seperti ini juga pernah dialami oleh Rasulullah Saw.

- c. Dengan melalui perantara Malaikat Jibril a.s. dan cara ini yang sering didapatkan Rasul Muhammad saw., cara ini terdapat dua macam, yaitu:

1) Nabi Muhammad SAW. melihat Malaikat Jibril secara langsung, baik dalam wujud aslinya sebagai malaikat maupun dalam rupa seorang manusia, seperti menyerupai sahabat atau seorang laki-laki dari bangsa Arab.

2) Nabi SAW tidak melihat Malaikat Jibril, tetapi mendengar suara yang sangat kuat seperti gemerincing lonceng. Suara tersebut menandakan turunnya wahyu dan sering kali membuat beliau merasakan beban yang berat saat menerimanya.

“Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’id dari jalur Abi Salmah Al-Majisyun, dia menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “wahyu datang kepadaku dengan dua cara, yaitu malaikat Jibril datang dan menyampaikan wahyu kepadaku sebagaimana seseorang menyampaikan berita kepada orang lain, dan ini tidak membuatku takut. Atau datang kepadaku dengan suara lonceng dan hal ini membuatku takut”, (HR. Bukhari).

3. Penyampaian Wahyu yang dialami Nabi Muhammad Saw

Wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. diantaranya adalah:

- a. Mimpi yang benar, sebagaimana dalam hadis Nabi Saw.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Aisyah r.a., ia berkata: “Awal wahyu yang dimulai denganya Rasulullah Saw. melalui mimpi yang benar diwaktu tidur, lalu waktu itu beliau tidak melihat dalam mimpinya itu kecuali seperti terangnya cuaca di pagi hari”, (Muttafaq alaihi).

- b. Jibril menghujamkan wahyu ke dalam jiwa Nabi Saw. tetapi Nabi tidak melihatnya. Dalam QS: as-Syurā [42]: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ لِمَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” QS: as-Syurā [42]: 52.

- c. Wahyu datang kepada Nabi Saw. seperti gemerincing suara loceng atau suara lebah yang sangat keras.

Cara ini menunjukkan bentuk wahyu yang paling berat diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Suaranya keras dan menggema seperti gemerincing lonceng, menandakan keagungan dan kekuatan pesan Ilahi. Saat wahyu turun dengan cara ini, Nabi SAW merasakan beban fisik yang sangat berat karena langsung menerima kalam Allah SWT tanpa perantara dalam bentuk yang halus.

- d. Jibril as. menyampaikan wahyu kepada Nabi Saw. dengan menyerupai seorang manusia.

Dalam beberapa kesempatan, malaikat Jibril menampakkan diri kepada Nabi SAW dalam wujud manusia agar penyampaian wahyu lebih mudah dipahami. Biasanya Jibril datang dengan rupa seorang laki-laki yang sopan dan berwibawa, seperti yang pernah dilihat para sahabat

saat Jibril datang dalam rupa seorang asing berpakaian putih bersih untuk mengajarkan Islam.

- e. Jibril datang kepada nabi menyampaikan wahyu dalam bentuknya yang asli.

Kadang-kadang, Jibril as. menampakkan dirinya kepada Nabi SAW dalam wujud aslinya sebagai malaikat, memiliki enam ratus sayap yang membentang memenuhi cakrawala. Cara ini menunjukkan kebesaran wahyu dan memperkuat keyakinan Nabi SAW terhadap kebenaran risalah yang diterimanya.

- f. Allah Swt. berbicara langsung kepada Nabi Saw. tanpa melalui perantara malaikat Jibril, ketika Beliau melaksanakan *mi'raj*.

Pada peristiwa Isra' dan Mi'raj, Nabi Muhammad SAW memperoleh wahyu secara langsung dari Allah SWT tanpa melalui malaikat Jibril. Inilah bentuk komunikasi tertinggi antara Allah dan Rasul-Nya, yang menunjukkan kedudukan agung Nabi SAW di sisi Allah, salah satunya ketika beliau menerima perintah *ṣalat*.

- g. Allah menghujamkan wahyu dalam jiwa Nabi Saw. secara langsung tanpa melalui perantara malaikat Jibril.

Dalam bentuk ini, wahyu ditanamkan langsung oleh Allah SWT ke dalam hati dan jiwa Nabi SAW. Wahyu datang dengan cara yang halus, tanpa suara, tanpa bentuk, tetapi memberikan keyakinan dan pengetahuan yang pasti kepada Nabi SAW tentang apa yang disampaikan Allah kepadanya.

C. Al-Qur'an dan Wahyu dalam Bingkai Cinta

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi diturunkan bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia. Dalam kegelapan moral dan krisis spiritual, Al-Qur'an hadir sebagai cahaya yang menyinari jalan kehidupan. Cinta Allah tergambar dalam cara-Nya membimbing umat-Nya melalui ayat-ayat penuh hikmah dan kelembutan. Wahyu tidak hanya

diberikan sebagai hukum, tetapi juga sebagai pelukan spiritual yang menenangkan hati hamba-Nya yang merindu.

Al-Qur'an adalah bukti cinta Allah kepada manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, cinta ini bisa kita rasakan saat kita bingung mengambil keputusan, namun menemukan ketenangan setelah membaca Al-Qur'an. Ketika seorang anak remaja misalnya, merasa gelisah karena tekanan pergaulan, lalu ia membuka mushaf dan membaca surah Luqman tentang nasihat orang tua kepada anaknya, ia akan merasa seolah Allah sedang langsung berbicara kepadanya.

Mengaplikasikan cinta terhadap Al-Qur'an berarti menjadikannya sebagai panduan dalam tindakan. Dalam keseharian, ini bisa diwujudkan dengan membaca satu ayat sebelum tidur, memulai hari dengan tadabbur pagi, atau menerapkan nilai kejujuran yang diajarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an saat berdagang, bekerja, atau berinteraksi. Cinta kepada Al-Qur'an tidak berhenti di lisan, tapi bergerak dalam tindakan nyata yang konsisten dan penuh keikhlasan.

Ketika kita memahami bahwa wahyu diturunkan secara bertahap dengan hikmah, kita juga belajar bersabar dalam menghadapi proses hidup. Seorang pelajar yang merasa gagal dalam ujian misalnya, bisa belajar dari cara Allah mendidik umat-Nya secara perlahan, sebagaimana turunnya wahyu secara bertahap. Artinya, hidup adalah perjalanan bertahap yang penuh proses cinta dan bimbingan.

DISKUSI

Bentuk kelompok beranggotakan 5–6 orang untuk mendiskusikan hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dengan menelaah nama dan sifat-sifat Al-Qur'an beserta dalil dan hikmahnya. Analisis bagaimana hal tersebut menunjukkan kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, dan cahaya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sajikan hasil diskusi secara ringkas di depan kelas.



TUGAS INDIVIDU

Lakukan pengamatan individu terhadap fenomena kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an di lingkungan sekitar. Rumuskan masalah dan analisis bagaimana pemahaman Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dapat menjadi solusi. Buat gagasan atau proyek sederhana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an (misalnya kampanye literasi, video refleksi, atau poster dakwah digital). Kumpulkan dalam bentuk laporan singkat disertai refleksi pribadi.

Rangkuman

Perbedaan pengertian Al-Qur'an secara etimologi karena perbedaan sudut pandang apakah lafadz Al-Qur'an itu dari lafadz *isim Musytaq*, *Mahmuz* atau *isim Alam*.

1. Secara terminologi, ada kesamaan unsur dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an oleh para ahli. Unsur tersebut adalah bahwa Al-Qur'an itu kalam Allah SWT atau wahyu, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW. melalui perantara malaikat Jibril.
2. Nama-nama dan sifat Al-Qur'an yang sangat banyak menunjukkan keagungan Al-Qur'an serta faedah dan manfaat Al-Qur'an dalam kehidupan. Nama-nama tersebut dapat dilacak dengan mudah dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan isi kandungan dari ayat tersebut.
3. Proses turunnya Al-Qur'an yang tidak ditentukan hari dan tanggalnya memberikan pelajaran berharga buat kita umat Islam agar berlomba-lomba untuk meraih pahala dari Al-Qur'an terutama di bulan Ramadan.
4. Al-Qur'an adalah wahyu, dan wahyu yang diturunkan Allah Swt. bukan hanya terdapat dalam Al-Qur'an.
5. Proses turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. adalah sama dengan proses turunnya wahyu kepada para nabi dan rasul yang lainnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda (✓) pada huruf A, B, C, D, atau E!

1. Secara etimologi, kata *Al-Qur'an* berasal dari kata kerja *qara'a–yaqra'u–qur'ānan* yang berarti
 - A. Menghafal
 - B. Membaca
 - C. Mengumpulkan
 - D. Menulis
 - E. Menyampaikan
2. Menurut Imam Al-Liḥyāni, makna *Al-Qur'an* secara bahasa adalah
 - A. Kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi
 - B. Bacaan yang dibaca berulang kali
 - C. Kitab petunjuk bagi orang-orang beriman
 - D. Kumpulan hukum dan kisah para rasul
 - E. Perkataan yang mengandung hikmah
3. Pendapat Asy-Syafi'i menyatakan bahwa *Al-Qur'an* termasuk isim 'alam, artinya
 - A. Nama khusus bagi kitab samawi terdahulu
 - B. Nama umum untuk semua kitab suci
 - C. Nama khusus bagi kitab Allah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
 - D. Nama bagi semua ayat yang mengandung hukum
 - E. Nama bagi semua bacaan yang bernilai ibadah
4. Menurut istilah, *Al-Qur'an* adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui
 - A. Malaikat Mikail
 - B. Malaikat Israfil
 - C. Malaikat Jibril
 - D. Malaikat Ridwan
 - E. Malaikat Munkar
5. Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* berasal dari Allah Swt. adalah QS. As-Sajdah ayat 2, yang berbunyi

- A. *Tanzīlul-kitābi lā raiba fīhi min rabbil-‘ālamīn*
 - B. *Iqra’ bismi rabbika alladzī khalaq*
 - C. *Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr*
 - D. *Alhamdulillah rabbil-‘ālamīn*
 - E. *Qul huwa Allāhu ahad*
6. Proses pertama turunnya Al-Qur'an adalah dari Lauhul Mahfuz menuju
- A. Baitul Ma'mur
 - B. Baitullah
 - C. Baitul 'Izzah
 - D. Arsy
 - E. Langit ketujuh
7. Salah satu hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah
- A. Agar umat Islam tidak cepat bosan membacanya
 - B. Supaya Rasulullah Saw. dapat menghafal lebih cepat
 - C. Untuk meneguhkan hati Rasulullah Saw. dalam dakwah
 - D. Karena malaikat Jibril menurunkannya secara terbatas
 - E. Agar wahyu tampak lebih beragam
8. Al-Qur'an disebut juga *Al-Furqān* karena
- A. Menjadi bacaan yang paling indah
 - B. Mengandung kisah para nabi terdahulu
 - C. Menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah
 - D. Menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw.
 - E. Turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun
9. Wahyu yang disampaikan Allah Swt. kepada para nabi memiliki fungsi utama yaitu
- A. Sebagai pembeda antara nabi dan rasul
 - B. Sebagai sarana komunikasi antar-malaikat
 - C. Sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan
 - D. Sebagai pedoman bagi malaikat dalam menjalankan tugas
 - E. Sebagai pengetahuan rahasia untuk para ulama
10. Hikmah memahami konsep wahyu dan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah
- A. Agar mudah dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an
 - B. Agar mampu menafsirkan Al-Qur'an dengan bebas
 - C. Agar tumbuh cinta kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an pedoman hidup

- D. Agar menguasai bahasa Arab secara sempurna
- E. Agar dapat menyaingi kemampuan para sahabat Nabi

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Nama-nama lain dari Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah
 - A. Al-Furqān
 - B. Az-Zikr
 - C. At-Taurāt
 - D. Al-Kitāb
 - E. Al-Majid
2. Ciri-ciri Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. adalah
 - A. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril
 - B. Mengandung petunjuk dan hukum kehidupan
 - C. Diciptakan oleh para sahabat Nabi Saw.
 - D. Dapat dirubah sesuai perkembangan zaman
 - E. Membacanya bernilai ibadah
3. Tujuan turunnya Al-Qur'an bagi manusia adalah
 - A. Sebagai petunjuk hidup agar manusia tidak tersesat
 - B. Sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil
 - C. Sebagai sarana untuk memperkuat kedudukan Nabi Muhammad Saw.
 - D. Sebagai warisan sejarah umat terdahulu
 - E. Sebagai alat untuk menilai amal manusia
4. Cara Allah Swt. menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul adalah melalui
 - A. Malaikat Jibril
 - B. Suara keras seperti gemerincing lonceng
 - C. Perantara manusia saleh
 - D. Mimpi yang benar
 - E. Bisikan jin
5. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur antara lain
 - A. Memudahkan umat Islam memahami kandungannya
 - B. Meneguhkan hati Rasulullah Saw. dalam berdakwah
 - C. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an buatan manusia
 - D. Memberi pelajaran bertahap sesuai peristiwa
 - E. Agar wahyu tampak lebih beragam

C. Menjodohkan

Petunjuk: Pasangkan pernyataan di kolom A dengan jawaban yang sesuai di kolom B!

Kolom A	Kolom B
1. Al-Qur'an	a. Proses penyampaian firman Allah kepada Nabi
2. Wahyu	b. Diterima oleh Nabi Muhammad Saw. melalui Jibril
3. Lauhul Mahfuz	c. Tempat pertama kali Al-Qur'an diturunkan
4. Baitul 'Izzah	d. Catatan seluruh ketentuan Allah
5. Jibril As.	e. Malaikat penyampai wahyu

D. Essay

Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an menurut istilah!
2. Sebutkan tiga hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur!
3. Apa perbedaan antara wahyu dan ilham?
4. Tuliskan ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Swt.!
5. Jelaskan makna cinta dalam konteks "Al-Qur'an dan Wahyu"!

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat Anada pelajari diantaranya adalah:

1. Menyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt.. yang mengandung banyak pelajaran hidup.
2. Perbedaan cara pandang terhadap sesuatu, bukanlah penghalang kita untuk menjadi umat yang kuat.
3. Teguh pendirian dalam memegang prinsip dan keyakinan agar tidak mudah terbawah pada pemahaman yang salah.
4. Meneladani para Ulama dalam menyikapi perbedaan, agar menjadi lebih baik dalam bermasyarakat .

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Al-Qur'an dan Wahyu, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1.	Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli Secara etimologi a. Al-liyani b. Al-Farro' c. Az-Zujaj d. Imam Asy-Syafi'i Pengertian secara terminologi a. Subhī as-Ṣālih b. Moh Ali As- Ṣābuni c. Muhammad Khuḍarī Beik d. Abd Wahab Kholaf e. Ahli Ilmu Kalam			
2.	Proses turunnya Al-Qur'an Tahap pertama Tahap kedua Tahap ke tiga			
3.	Nama-nama dan sifat Al-Qur'an			
4.	Definisi wahyu			
5.	Proses turunnya wahyu kepda Nabi dan Rasul			

6.	Turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW.			
7.	Hikmah diturunkan wahyu secara berangsur-angsur			

Mutiara Hikmah

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Turunnya Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia datang) dari Tuhan seluruh alam." (QS. As-Sajdah [32]: 2)

BAB II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI AL-QUR'AN

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab Kedudukan, Fungsi, dan Kandungan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu memahami kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, menganalisis fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta mengidentifikasi kandungan pokok Al-Qur'an yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, peserta didik diharapkan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan, serta mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang terkandung di dalamnya sebagai wujud cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia

Kata Kunci: Kedudukan dan fungsi, Al-Furqon, Al-Huda, Asy-Syifa, At-Tanzil, Adz-Dzikr

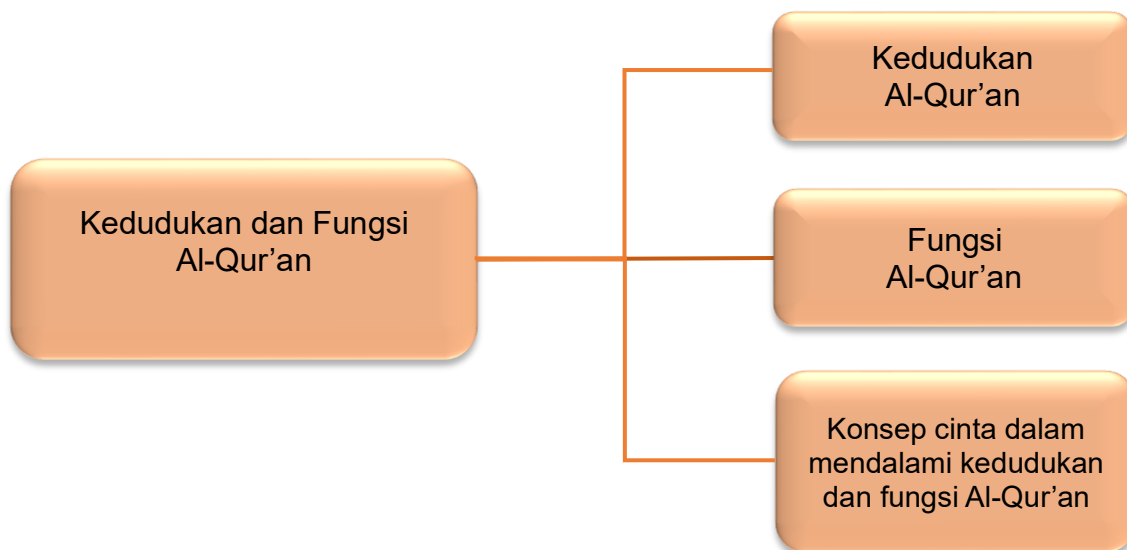
Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup, sejauh mana kita telah menjadikannya sebagai peta perjalanan kehidupan kita? Dan mengapa Al-Qur'an disebut sebagai petunjuk bagi orang bertakwa, dan bagaimana fungsinya terasa dalam kehidupan sehari-hari?



Gambar 2.1 Al-Qur'an

<https://www.dream.co.id/dinar/sumber-sumber-hukum-islam-kedudukan-dan-fungsi-sunah-terhadap-al-quran-211208p.html>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Bayangkan jika seseorang bepergian ke tempat yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya tanpa membawa peta atau petunjuk arah. Besar kemungkinan ia akan tersesat dan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Dalam kehidupan ini, manusia juga membutuhkan petunjuk agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Allah SWT telah

memberikan pedoman hidup yang paling sempurna, yaitu Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (menjadi) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2)

Dari ayat ini, kita memahami bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab biasa, melainkan kitab suci yang memiliki kedudukan tinggi sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Al-Qur'an memiliki banyak fungsi, seperti memberi petunjuk, menjelaskan kebenaran, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Di dalamnya terkandung ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh cinta, kasih sayang, dan keselamatan dunia serta akhirat.

Dengan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, kita tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dan sesama manusia. Bagaimana peran Al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari? Mari kita pelajari lebih dalam dalam bab ini.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah SWT turunkan kepada nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjadi pedoman utama dan sumber hukum pertama bagi umat manusia dalam mengatur seluruh aspek kehidupannya, baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah maupun sesama manusia. Kewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan hidup ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada QS: An-Nūr [24]: 54

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا
وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Katakanlah: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajibanmu hanya apa yang dibebankan kepadamu, jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Al-Qur'an) dengan jelas” (QS: an-Nūr: 54)

Lafadz *atī'ullah* (اطيعوا الله) adalah taat kepada Allah, yaitu dengan mentaati apa yang Allah Swt. firmankan dalam Al-Qur'an dan lafadz *athi'ul rasul* (اطيعوا الرسول) adalah mentaati Rasulullah SAW., dengan menjalankan apa yang Beliau sampaikan melalui hadis-hadisnya.

Dalam melakukan penggalian hukum (ijtihad) misalnya, seseorang harus menjadikan keduanya (Al-Qur'an & Hadis) sebagai pedomannya dalam berijtihad. Begitulah kedudukan Al-Qur'an dalam Islam. Dengan kemuliaan Al-Qur'an, umat ini akan mulia dan siapa saja yang memuliakan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai pedoman hidup, maka ia akan mulia seperti kitabnya (Al-Qur'an).

B. Fungsi Al-Qur'an

Segala sesuatu memiliki fungsi dan tujuan tertentu, begitu juga dengan Al-Qur'an. Kitab suci yang Allah Swt. turunkan kepada Rasulullah Saw., memiliki fungsi dan tujuan untuk mengatur kehidupan manusia terutama umat Islam. Diantara fungsi dan tujuan tersebut adalah:

1. Sebagai petunjuk bagi manusia, QS: al-Baqarah [1]: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang bathil” QS: al-Baqoroh [1]: 185

Lafadz *“Hudān lin-nās* (هدى للناس) bermakna *petunjuk bagi seluruh manusia*. Maksudnya, apabila seseorang menggunakan potensi akal dan pikirannya untuk merenungi kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka Allah

SWT akan membimbingnya menuju hidayah, yaitu menerima Islam sebagai agama yang benar. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sarana yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah SWT.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk (hudān) bagi orang-orang yang bertakwa. Seorang mukmin yang bertakwa senantiasa berupaya menjalin kedekatan dengan Al-Qur'an, bukan hanya dengan membacanya, tetapi juga dengan menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia pun terdorong untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada orang lain, agar kehidupannya senantiasa berada di atas jalan yang lurus, yaitu jalan Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

“Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada Al-Qur'an sedikitpun (yang dia hafal) bagaikan rumah yang roboh (HR. At-Tirmizī, ia mengatakan hadis ini sahih)

Sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia, Al-Qur'an memuat berbagai petunjuk penting, antara lain:

- a. Petunjuk tentang akidah dan keimanan yang harus diyakini oleh manusia yaitu meyakini bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang harus disembah dan diagungkan sebagaimana ikrar manusia ketika masih dalam rahim ibunya.

QS: al-A'rāf[7]: 172

- b.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkanmu dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini” QS: al-A'rāf [7]: 172.

- c. Petunjuk mengenai akhlak, baik akhlak kepada Al-Khaliq, kepada makhluk atau kepada dirinya sendiri.
 - d. Petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus dijalani dalam kehidupannya.
2. Sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil

Lafadz *Al-Furqān* (الفرقان) berarti pembeda. Istilah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia untuk membedakan antara kebenaran (al-ḥaqq) dan kebatilan (al-bāṭil). Dengan memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, manusia akan mampu menilai mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupannya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Furqān [25]: 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Maha suci Dzat yang telah menurunkan al-Furqān atas hambaNya agar menjadi peringatan bagi seluruh alam". (QS; Al-Furqān [25]: 1)

Apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan ini sudah terangkum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber pokok dalam Islam dan berasal dari Dzat Yang Maha Sempurna. QS: al-Ma'idah [4]: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku telah sempurnakan bagimu Agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmatKu dan Aku ridlo Islam sebagai Agamamu". (QS: al-Ma'idah [4]: 3)

Dengan akal yang dianugerahkan Allah SWT, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, menimbang, dan menentukan mana yang benar dan mana yang salah, kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Secara fitrah, manusia diciptakan dalam keadaan suci dan

cenderung kepada kebaikan, sehingga setiap perbuatan salah sebenarnya bertentangan dengan suara hati nuraninya.

Apabila potensi akal dan fitrah kemanusiaan ini diarahkan sesuai dengan petunjuk ilahi dalam Al-Qur'an, maka manusia akan mampu membedakan dan memilih antara yang patut dilakukan dan yang harus dihindari. Dalam ajaran Islam, segala yang halal dan yang haram telah dijelaskan dengan tegas, sehingga manusia dapat menapaki jalan hidup yang benar sesuai tuntunan Allah SWT.

3. Al-Qur'an sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan

Kisah-kisah umat terdahulu yang termuat dalam Al-Qur'an merupakan gambaran nyata perjalanan hidup manusia di masa lampau. Cerita tentang ketaatan dan kesalehan mereka menjadi sumber motivasi bagi kita untuk terus berbuat baik agar memperoleh balasan mulia dari Allah SWT, berupa kehidupan yang tenteram di dunia dan pahala surga di akhirat.

Fungsi Al-Qur'an sebagai pembawa kabar gembira bagi orang beriman dan peringatan bagi yang ingkar selaras dengan tugas para rasul Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-An'ām [6]: 48.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih”. (QS: al-An'ām [6]: 48).

Kata *mubasyirīn* (مُبَشِّرِينَ) sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan mau melakukan perbaikan diri dengan balasan yang lebih baik. Sedangkan lafadz *munzirīn* (وَمُنذِرِينَ) sebagai pemberi ancaman bagi orang-orang yang melanggar aturan yang dibawa oleh para Nabi. Rusaknya kehidupan ini karena sebagian dari manusia mengabaikan atau bahkan meninggalkan aturan Allah Swt. mereka lebih senang mengikuti hawa nafsu dari pada mengikuti petunjuk yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.,

4. Sebagai obat (*syifa*)

Al-Qur'an sebagai obat atau penawar segala penyakit baik fisik ataupun rohani, disebutkan QS: Al-Isrā' [17]: 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an tidaklah menambah bagi orang-orang yang dholim kecuali kerugian” QS: Al-Isrā' [17]: 82

Al-Qur'an akan menjadi *syifa* dan rahmat bagi orang-orang yang menyakininya dan berilmu dengannya, tetapi sebaliknya orang yang dhalim dan tidak menyakininya akan mendapatkan kerugian yang sangat besar.

Menurut Ibnu Katsir, “Tidak terdapat kebathilan dalam Al-Qur'an baik dari sisi depan maupun belakang. Al-Qur'an merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yaitu dengan menghilangkan segala bentuk keraguan, kemunafikan, kesyirikan, peyimpangan dan perselisihan”. Imam Al-Maraghi menjelaskan sebagai rahmat adalah “bahwa Al-Qur'an akan membebaskan orang-orang yang bertaqwa dari azab dan memasukkannya ke dalam surga. Dengan demikian Al-Qur'an akan mengarahkan dan membimbing manusia untuk melakukan kebaikan, memerangi kebodohan agar terus berada pada jalan yang benar (Islam) dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan pemikiran yang dapat merusak aqidah dan kehidupannya.

C. Kedudukan dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Manifestasi Cinta

Al-Qur'an memiliki kedudukan mulia sebagai sumber hukum utama, namun fungsinya lebih luas lagi: menumbuhkan cinta kepada Tuhan dan membentuk insan berakhlakulkarimah. Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, penawar, dan pembeda antara yang hak dan batil sejatinya adalah manifestasi dari kasih sayang Allah terhadap manusia.

Melalui Kurikulum Berbasis Cinta, pemahaman terhadap fungsi Al-Qur'an harus dibarengi dengan praktik empati, keadilan, dan kasih dalam kehidupan nyata. Mempelajari kandungan Al-Qur'an bukan hanya untuk mengetahui hukum,

tetapi untuk menyadari bahwa semua ajaran tersebut dilandasi cinta. Ketika Al-Qur'an mengajak kepada perdamaian, keadilan, dan kepedulian sosial, di situlah terlihat bagaimana Islam bukan hanya agama aturan, tapi agama cinta dan rahmat untuk seluruh alam.

Al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan, tetapi peta kehidupan. Dalam kehidupan nyata, seorang anak bisa menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an saat ia memilih berkata jujur kepada gurunya ketika terlambat, atau seorang pemilik toko bisa mengamalkan fungsi Al-Qur'an sebagai pembeda hak dan batil dengan tidak menipu timbangan. Cinta terhadap Al-Qur'an berarti menjalani hidup dengan menebar manfaat bagi orang lain.

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an hadir dalam berbagai momen kecil kehidupan. Ketika kita dihadapkan pada pilihan antara mengikuti teman yang mengajak keburukan atau tetap dalam nilai-nilai kebaikan, maka fungsi Al-Qur'an sebagai furqan (pembeda) menjadi sangat nyata. Dengan cinta kepada Al-Qur'an, seseorang berani mengatakan "tidak" pada yang salah, dan berkata "ya" pada kebaikan meski berat. Dalam lingkungan rumah tangga, nilai kasih sayang yang diajarkan Al-Qur'an bisa diterapkan dalam bentuk saling memaafkan, tidak membentak anak, dan menasihati pasangan dengan lemah lembut. Fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat berarti menjadikan rumah sebagai tempat teduh yang dibangun di atas fondasi kasih dan pengertian, bukan emosi dan kekerasan.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan kedudukan dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Analisis dampak ketika fungsi Al-Qur'an diabaikan serta kaitkan dengan contoh nyata di lingkungan sekitar. Susun hasil diskusi dalam bentuk ringkasan atau peta konsep, lalu presentasikan di depan kelas.

Rangkuman

1. Kedudukan Al-Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang pertama dalam Islam.
2. Fungsi Al-Qur'an diturunkan kepada manusia diantaranya adalah;

- a). sebagai pedoman hidup
- b). sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil
- c). sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan
- d). sebagai syifa (obat dan penawar)

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda (✓) pada huruf A, B, C, D, atau E!

1. Kedudukan Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam adalah sebagai
 - A. Kitab sejarah umat terdahulu
 - B. Sumber hukum Islam yang pertama dan utama
 - C. Kitab suci yang hanya untuk bangsa Arab
 - D. Kumpulan nasihat dan puisi keagamaan
 - E. Pedoman hidup yang bersifat local
2. Fungsi utama Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 adalah
 - A. Penjelasan tentang hukum-hukum jinayah
 - B. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa
 - C. Panduan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - D. Pedoman dalam berdagang dan bermuamalah
 - E. Kisah perjalanan para rasul terdahulu
3. Al-Qur'an disebut *Al-Furqān* karena
 - A. Diturunkan di bulan Ramadan
 - B. Mengandung kisah dan hukum
 - C. Menjadi pembeda antara yang benar dan yang batil
 - D. Sebagai kitab terakhir yang turun
 - E. Sebagai bacaan yang sempurna
4. Ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia terdapat dalam
 - A. QS. Al-Furqan ayat 1
 - B. QS. Al-Qadr ayat 1
 - C. QS. Al-Baqarah ayat 185

- D. QS. Al-Isra' ayat 106
- E. QS. Al-An'am ayat 121
- 5. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menuntut umat Islam untuk
 - A. Meneliti isi Al-Qur'an dari aspek sejarahnya
 - B. Membaca dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari
 - C. Menjadikannya bahan hafalan tanpa memahami maknanya
 - D. Menghafal ayat-ayat hukum saja
 - E. Menjadikannya rujukan bagi kalangan ulama semata
- 6. Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *asy-syifā'*, yang berarti
 - A. Obat penenang hati dan jiwa
 - B. Pedoman ibadah dan muamalah
 - C. Kumpulan kisah dan sejarah
 - D. Penjelasan tentang kehidupan dunia
 - E. Petunjuk bagi orang kafir
- 7. Berikut ini yang bukan termasuk kedudukan Al-Qur'an adalah
 - A. Sumber utama hukum Islam
 - B. Sumber ilmu pengetahuan dan akhlak
 - C. Kitab suci penyempurna kitab sebelumnya
 - D. Hasil ijtihad para sahabat
 - E. Pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat
- 8. QS. An-Nur ayat 54 menegaskan bahwa
 - A. Kewajiban Rasul hanya menyampaikan wahyu
 - B. Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadr
 - C. Al-Qur'an sebagai kitab yang ditulis di Lauhul Mahfuz
 - D. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap
 - E. Al-Qur'an berfungsi sebagai syafaat di hari kiamat
- 9. Al-Qur'an menjadi sumber hukum Islam bersama dengan
 - A. Ijma', qiyas, dan adat istiadat
 - B. Hadis, ijma', dan qiyas
 - C. Sunnah, adat, dan fatwa
 - D. Ijtihad, kebiasaan, dan takwil
 - E. Tafsir, hadis, dan Tarikh
- 10. Salah satu kandungan pokok Al-Qur'an adalah tentang akhlak. Hal ini berarti
 - A. Al-Qur'an hanya mengajarkan etika kepada ulama

- B. Akhlak merupakan bagian kecil dari ibadah
- C. Akhlak menjadi landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan
- D. Akhlak hanya berlaku dalam konteks sosial
- E. Akhlak hanya berlaku dalam hubungan kepada Allah

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Berikut yang termasuk fungsi Al-Qur'an bagi manusia adalah
 - A. Petunjuk hidup bagi umat manusia
 - B. Pedoman moral dan akhlak
 - C. Alat untuk memperoleh kekayaan
 - D. Pembeda antara yang benar dan yang batil
 - E. Kitab sejarah peradaban Arab
2. Al-Qur'an berfungsi sebagai *Al-Hudā* karena
 - A. Memberikan arah hidup bagi manusia menuju kebenaran
 - B. Menjelaskan hukum dan batasan syariat
 - C. Menjadi kitab suci yang disucikan dengan ritual khusus
 - D. Mengandung ajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlak
 - E. Berisi petunjuk untuk kelompok tertentu
3. Kandungan Al-Qur'an meliputi pokok-pokok ajaran berikut, kecuali
 - A. Akidah
 - B. Ibadah
 - C. Muamalah
 - D. Adat budaya lokal
 - E. Akhlak
4. Al-Qur'an memiliki keutamaan bagi orang yang membacanya, antara lain
 - A. Mendapat pahala dari setiap huruf yang dibaca
 - B. Mendapat ketenangan hati
 - C. Dijauhkan dari kesulitan hidup
 - D. Dihapuskan dosanya tanpa usaha
 - E. Mendapat petunjuk menuju kebenaran
5. Mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara
 - A. Membaca dan memahami maknanya
 - B. Menjadikan Al-Qur'an sumber inspirasi tindakan
 - C. Menerapkan nilai kasih sayang dalam pergaulan

- D. Menyimpannya dengan hiasan indah di rumah
- E. Menjadikannya pedoman dalam setiap keputusan

C. Menjodohkan

Kolom A (Pernyataan)	Kolom B (Jawaban)
1. Al-Hudā	a. Obat penenang hati dan jiwa
2. Asy-Syifā'	b. Petunjuk bagi orang bertakwa
3. Al-Furqān	c. Pembeda antara hak dan batil
4. Asy-Syirā'	d. Sumber hukum Islam
5. Al-Kitāb	e. Kitab yang ditulis dan dibaca

D. Essay

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam!
2. Sebutkan tiga fungsi utama Al-Qur'an bagi umat manusia!
3. Apa makna QS. An-Nur ayat 54 terkait kedudukan Al-Qur'an?
4. Jelaskan makna kandungan Al-Qur'an tentang akidah, ibadah, dan akhlak!
5. Bagaimana wujud cinta terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat Anda pelajari diantaranya adalah:

1. Menyakini bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang menjadi sumber pokok hukum yang pertama dan utama dalam islam
2. Mampu bertanggungjawab terhadap tugas apapun yang diberikan dan dapat menyelesaikan dengan baik
3. Tidak menunda nunda sesuatu karena menunda akan menjadi beban
4. Mempergunakan waktu luang untuk belajar dan menggali ilmu yang banyak terutama yang terkait dengan ilmu Agama.

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Kedudukan, Fungsi dan Kandungan Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1.	Kedudukan Al-Qur'an dalam Islam			

2.	Fungsi dan tujuan Al-Qur'an diturunkan beserta dalilnya. Sebagai pedoman hidup Sebagai penawar/obat Sebagai pembeda antar yang hak dan yang bathil Sebagai petunjuk			
----	---	--	--	--

Mutiara Hikmah

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

BAB III

ISI POKOK AJARAN AL-QUR'AN

“

Capaian Pembelajaran (CP)

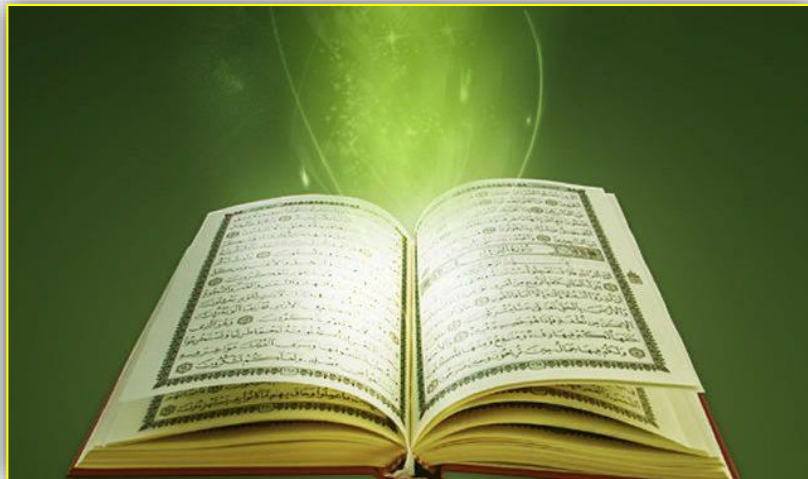
Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqṣām al-Qur'ān* (sumpah)

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan pokok-pokok ajaran Al-Qur'an yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, serta menganalisis keterkaitan antara keempat aspek tersebut dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Selain itu, peserta didik diharapkan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir dan berperilaku, serta mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan sebagai wujud cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

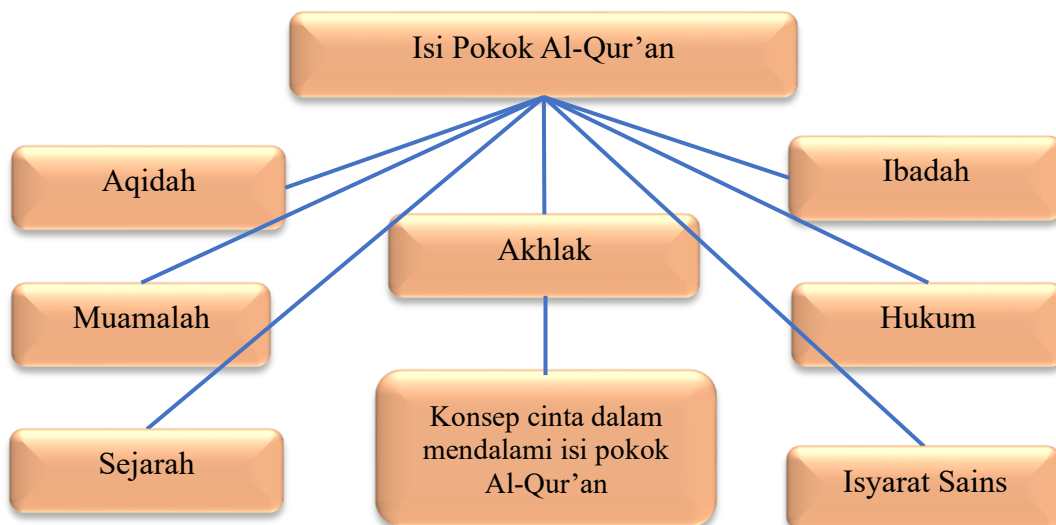
Kata Kunci: Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah al-Maaliyah, Muamalah al-Adabiyah.

Bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an itu mampu membentuk kehidupan yang penuh cinta dan keseimbangan antara dunia dan akhirat?



Gambar 3.1 Al-Qur'an
<https://kawanislam.com/al-quran-sebagai-guide-556.html>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian berpikir, bagaimana manusia dapat menjalani kehidupan dengan benar? Dalam kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan aturan agar dapat hidup tertib dan harmonis. Seperti lalu lintas yang memiliki rambu-rambu agar pengguna jalan selamat, kehidupan manusia juga membutuhkan petunjuk agar tidak tersesat. Allah SWT, sebagai

Sang Pencipta, telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang berisi ajaran-ajaran pokok yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Al-Qur'an mengandung berbagai ajaran yang mencakup akidah (keimanan), ibadah (hubungan dengan Allah), akhlak (moral dan etika), serta muamalah (hubungan sosial dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat). Keempat aspek ini menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang baik dan penuh kasih sayang. Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Isrā' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." (QS. Al-Isrā' [17]: 9)

Dari ayat ini, kita memahami bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk hidup yang lurus dan menjanjikan kebahagiaan bagi orang yang mengamalkannya. Dengan memahami isi pokok ajaran Al-Qur'an, kita dapat menjalani hidup dengan penuh keimanan, ketaatan, dan akhlak yang baik, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Bagaimana menurut kalian, ajaran apa dalam Al-Qur'an yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari? Mari kita pelajari lebih lanjut dalam bab ini agar kita semakin mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Akidah

Isi pokok yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah akidah, yakni keyakinan yang mantap kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Pengatur seluruh alam semesta, serta keimanan kepada rukun iman lainnya. Bagi seorang mukmin, akidah merupakan pondasi utama kehidupan beragama.

Sebagaimana sebuah bangunan tidak akan berdiri kokoh tanpa dasar yang kuat, demikian pula kehidupan seorang mukmin tidak akan tegak tanpa akidah yang benar. Oleh karena itu, akidah yang kokoh dan kuat akan menuntun seseorang untuk tetap tegar dalam

menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, serta menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Keyakinan kepada Allah SWT dapat diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta). Ayat-ayat kauniyah mendorong manusia untuk merenungi ciptaan Allah, meneliti fenomena alam, serta menggali ilmu pengetahuan. Melalui proses berpikir dan pengamatan tersebut, manusia akan menyadari kebesaran dan keesaan Allah SWT sebagai Pencipta seluruh makhluk.

Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-'Alaq [96]: 1–5, yang menyeru manusia untuk membaca dan meneliti tanda-tanda kebesaran Allah sebagai jalan menuju keimanan.

أَفَرَأَى بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
أَفَرَأَى أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu Yang Maha Mulia Yang telah mengajarkan dengan al-Qalam. Yang telah mengajarkan manusia apa yang belum di ketahui”, QS: Al-'Alaq[96]: 1-5.

Wahyu pertama ini mengajarkan pentingnya kegiatan membaca dan meneliti sebagai pintu menuju pengetahuan. Melalui proses kajian, penelitian, dan eksperimen ilmiah, manusia didorong untuk menemukan berbagai teori ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun pada hakikatnya, seluruh penemuan tersebut bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT sebagai sumber segala ilmu. Oleh karena itu, tujuan utama dari ilmu pengetahuan bukan sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.

Imam Asy-Syafi'i pernah berkata: “Berpikirlah tentang makhluk, dan jangan memikirkan hakikat Sang Pencipta.” (تَفَكَّرُوا فِي الْمَخْلُوقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ). Ungkapan ini mengandung pesan agar manusia merenungi ciptaan Allah SWT, karena dengan memikirkan makhluk, seseorang akan menyadari bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Sementara itu, hakikat Allah SWT berada di luar jangkauan akal manusia. Keterbatasan akal manusia justru menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung kepada pertolongan Allah SWT, Dzat Yang Maha Menguasai.

B. Ibadah

Menyadari posisi dirinya dihadapan Allah Swt., seorang mukmin akan sanggup menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan yang Allah Swt. tentukan. Kesadaran ini melahirkan tunduknya seorang hamba kepada *Robbnya* seperti tunduknya seorang budak kepada tuannya. Firman Allah Swt. dalam QS: Az-Zariyāt [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”. QS: Az-Zariyāt [51]: 56

Imam Al-Mujahid mengatakan bahwa makna ayat ini adalah Aku (Allah) akan memerintahkan dan melarang mereka. Atau juga bermakna melainkan agar mereka tunduk dan patuh kepada-Ku, sebab ibadah itu identik dengan tunduk dan patuh.

Kata ibadah (عبادة) berasal dari kata ‘*abada ya ‘abudu ‘ibādatan* (عبد يعبد عبادة) yang bermakna tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Dengan demikian, ibadah mengandung pengertian bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia harus menunjukkan kepatuhan dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT, dengan mengikuti segala aturan dan petunjuk yang telah disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Konteks ibadah dalam hal ini bermakna sangat luas, tidak hanya *hablum minallah* (حبل من الله), melainkan juga *hablum minan nās* (حبل من الناس), yaitu meliputi ibadah yang sudah ditetapkan aturannya dan juga yang belum ditentukan aturannya dengan bertujuan mencapai ridla Allah Swt., serta menjadikan dirinya sebagai hamba yang mulia dan bertaqwa. Firman Allah dalam QS: al-Baqarah[1]: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. QS: al-Baqarah[1]: 21

Ibadah ini kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu ibadah yang sudah ditentukan aturannya melalui Al-Qur'an dan Al-Hadis, contohnya shalat, puasa, zakat dan haji. Dan yang lain adalah bentuk ibadah yang tidak ditentukan aturannya, contoh sedekah, membaca Al-Qur'an, silaturahmi dan lain sebagainya.

C. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* (الخلق) yaitu watak, perangai, tabiat, budi pekerti atau kebiasaan seseorang. Secara istilah, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku yang lahir dari kesadaran diri untuk melakukan perbuatan baik. Akhlak merupakan buah dari keimanan dan keteguhan seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq*, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah dan alami, baik menuju kebaikan maupun keburukan.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi manusia. Ajarannya mencakup pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT (Al-Khāliq) yang diwujudkan melalui akidah dan ibadah, hubungan manusia dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang tercermin dalam akhlak, tata cara berpakaian, dan aturan mengenai makanan serta minuman. Dengan demikian, Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia agar selaras dengan kehendak Allah SWT.

Sebagai contoh, seseorang akan mudah bersikap iffah (menjaga kehormatan diri) karena ia menyadari kewajibannya untuk menaati perintah Allah SWT. Demikian pula sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, tidak berbuat curang, serta menjauhi keburukan akan tumbuh menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Semua itu muncul sebagai hasil dari ketaatan dan keistiqamahan dalam melaksanakan ajaran Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-'Ankabūt [29]: 45, yang menegaskan bahwa pelaksanaan ajaran agama akan membimbing manusia untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya *ṣalat* itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”, QS: Al-‘Ankabut [29]: 4

Perbuatan fahsyā' (tindakan keji yang berkaitan dengan pelanggaran moral dan kesucilaan) serta mungkar (perbuatan yang bertentangan dengan nilai kebenaran) akan di jauhi oleh orang yang senantiasa menjaga ṣalatnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan

dalam ayat Al-Qur'an di atas, bahwa *ṣalat* yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Nilai-nilai akhlak tersebut akan mudah diwujudkan oleh seseorang yang memiliki kesadaran penuh terhadap kewajiban untuk taat kepada perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai-nilai itu kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga dilakukan secara spontan tanpa paksaan. Ketika perbuatan baik tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten, ia akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang tertanam kuat dalam diri seseorang.

D. Muamalah

Kata muamalah berasal dari ‘*āmala - yu’āmil - mu’āmalatan* (عامل - يعامل - معاملة) yaitu saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Secara *terminologi* para ahli memberikan makna yang berbeda, diantaranya adalah

1. Ad-Dimyati, muamalah adalah hasil duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrowi.

التَّخَصُّيلُ الدُّنْيَوِيُّ لِيَكُونَ سَبِيلًا لِلْآخِرَةِ

2. Muhammad Yusuf Musa berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah Swt. yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.

3. Muhammad Khudlari Beik.

جَمِيعُ الْعُقُودِ الَّتِي بِهَا يَتَبَادَلُ مَنَافِعُهُمْ

“Semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaat”.

4. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, *muamalah* diartikan sebagai tukar-menukar barang atau manfaat dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh syariat

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa muamalah merupakan hubungan antar manusia yang diatur oleh ketentuan Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi, yang di dalamnya mengandung hak serta kewajiban masing-masing individu. Pembahasan mengenai hal ini kemudian menjadi bagian dari satu cabang ilmu, yaitu fiqh muamalah.

Lebih lanjut, muamalah terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Al-Mu'āmalah al-Mādiyyah*, yaitu muamalah yang berkaitan dengan urusan kebendaan, karena objek kajiannya adalah benda, baik yang memiliki manfaat maupun yang dapat menimbulkan mudarat bagi manusia.
2. *Al-Mu'āmalah al-Adabiyyah*, yaitu muamalah yang menitikberatkan pada etika dan perilaku dalam interaksi, seperti kejujuran, amanah, menghindari dendam, iri hati, dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam jenis ini, hubungan manusia diatur berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran Islam.

Interaksi antar sesama manusia diatur dalam syariat Islam agar tercipta kehidupan yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dengan adanya aturan tersebut, manusia terhindar dari perbuatan zalim dan saling merugikan, sehingga tercapai kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Hukum atau sanksi

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Di dalamnya terkandung berbagai ketentuan dan pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia. Saat Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw., beliau diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menetapkan hukum dan menyelesaikan persoalan di antara manusia berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt. dalam QS: An-Nisā'[4]: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَىٰكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran agar kamu menghukumi diantara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat", QS: an-Nisā'[4]: 105

Menurut Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya, Al-Qur'an memuat penjelasan yang lengkap mengenai hukum-hukum Allah, termasuk ketentuan tentang halal dan haram, serta berbagai pedoman yang diperlukan oleh orang-orang *mukallaf* (yang telah terbebani hukum) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga memberikan tuntunan bagi tercapainya kesejahteraan individu maupun sosial, baik dalam aspek spiritual (moral) maupun materiil.

Diantara hukum-hukum yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya dan dikandung dalam Al-Qur'an adalah:

No	Jenis Hukum	Sumber
1.	Hukum Perkawinan	QS: Al-Baqarah: 22, QS: Al-Maidah: 5, QS: An-Nisa: 22, 23, 24, QS: An-Nur: 32, QS: Al-Mumtahanah: 10, 11
2.	Hukum Waris	QS: Al-Baqarah: 180, QS: An-Nisa: 7, 8, 9, 10, 11, 12, 176, QS: Al-Maidah: 180, QS: Al-Maidah: 106
3.	Hukum Perjanjian	QS: Al-Baqarah: 279, 280, 282, QS: Al-Anfal: 56, 58, QS: At-Taubah: 4
4.	Hukum Pidana	QS: Al-Baqarah: 178, QS: An-Nisa: 92, 93, QS: Al-Maidah: 38, QS: Yunus: 27, QS: Al-Isra': 33, QS: As-Syuaraa: 40
5.	Prinsip Disiplin	QS: An-Nisa: 59
6.	Prinsip Musyawarah	QS: Ali Imran: 159, QS As-Syuaraa: 38
7.	Hukum Perang	QS: Al-Baqarah: 190, 191, 192, 193, QS: Al-Anfal: 39, 41, QS: At-Taubah: 5, 29, 123, QS: Al-Hajj: 39, 40
8.	Hukum antar Bangsa	QS: Al-Hujurat: 13

F. Kisah atau cerita

Ayat-ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang kisah umat terdahulu sangatlah banyak. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat ini. QS: Yusuf [12]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”, (QS; Yusuf [12]: 111)

Kisah atau cerita umat terdahulu yang tercantum dalam Al-Qur'an, semuanya disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya.

Dari kisah dalam al-Qur'an dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan ini, dan mendorong kita untuk berfikir tentang akibat yang akan diterima dari pelanggaran yang

mereka lakukan, agar kita berhati-hati dalam berbuat dan tidak melakukan hal yang sama.
QS: Ali Imrān [3]: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya inilah kisah yang benar. Dan tidak ada Tuhan selain Allah. Dan sesungguhnya Dia sajalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”, (QS: Ali Imrān: 62).

Pelajaran atau ibrah dari kisah umat-umat terdahulu akan lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui cerita, sebab secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai kisah. Dalam dunia pendidikan, metode penyampaian nilai dan keteladanan tokoh melalui kisah nyata merupakan cara yang efektif untuk menanamkan pesan moral dan nilai kebajikan. Demikian pula, pembentukan karakter anak akan lebih mengena apabila dilakukan melalui pendekatan kisah yang inspiratif dan bernilai edukatif.

G. Ilmu pengetahuan dan sains

Wahyu pertama yang diturunkan, QS. Al-‘Alāq: 1-5, mengajarkan pentingnya membaca, mengamati, dan meneliti sebagai dasar ilmu pengetahuan. Islam memberikan perhatian besar terhadap sains, baik melalui ayat-ayat kauniyah yang mengajak manusia merenungi alam semesta maupun ayat-ayat Qur’aniyah, seperti firman Allah dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآلِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan. (20) Dan bumi bagaimana dihamparkan”, (QS; Al-Ghasyiyah: 17-20)

Al-Qur’an lebih dulu memberikan isyarat tentang fenomena ilmiah sebelum manusia menemukannya melalui penelitian. Alam semesta menjadi sarana untuk memahami kebesaran Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imrān: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ (191) قِينَمَا وَفُوعُوا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulul albab. Yaitu, orang-orang yang yang mengingat Allah

sambal berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau lindungilah kami dari azab neraka”. (QS: Ali Imrān [3]: 190-191)

Ayat ini mengajarkan keseimbangan antara berpikir dan berdzikir—mencari ilmu sambil terus mengingat Allah. Ilmu pengetahuan modern semakin membuktikan kebenaran Al-Qur'an, seperti pemisahan air laut dan tawar (QS. Ar-Rahmān: 19-20, QS. Al-Furqān: 53) serta keunikan sidik jari manusia (QS. Al-Qiyāmah: 3-4).

Sejarah mencatat bahwa pada masa kejayaan Islam, para ilmuwan Muslim baik dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya telah mencapai kemajuan yang luar biasa. Hasil pemikiran dan penemuan mereka bahkan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini. Meskipun unggul dalam ilmu dunia, para ilmuwan tersebut tetap teguh dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. serta Rasulullah Saw., sehingga ilmu yang mereka kembangkan membawa manfaat bagi umat manusia. Kini, generasi Muslim masa kini memiliki peluang besar untuk melanjutkan warisan keilmuan tersebut dengan berkarya dan berinovasi demi kemaslahatan generasi mendatang.

H. Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Penuh Cinta

Isi pokok ajaran Al-Qur'an mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam pendekatan berbasis cinta, akidah bukan sekadar keimanan intelektual, tetapi hubungan cinta dan kepercayaan mendalam kepada Allah. Ibadah dipahami sebagai bentuk dialog penuh cinta antara hamba dan Sang Pencipta, bukan sekadar ritual kosong. Setiap sujud dan doa adalah ungkapan rindu dan tunduk seorang pecinta kepada Kekasihnya. Dalam keseharian, ibadah bukan hanya shalat dan puasa, tetapi juga mengucapkan salam kepada tetangga, memberi jalan kepada orang tua di trotoar, atau menyisihkan sebagian uang jajan untuk sedekah. Semua itu adalah manifestasi cinta yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Akhlak dan muamalah menjadi arena nyata mengekspresikan cinta terhadap sesama. Ajaran tentang kejujuran, kelembutan, menghormati orang tua, dan menolong yang lemah merupakan refleksi dari kasih yang ditanamkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak menahan amarahnya lalu memilih untuk bersabar terhadap adiknya yang rewel, ia telah mengamalkan nilai cinta yang diajarkan Al-Qur'an. Muamalah tidak hanya soal jual beli, tapi juga soal bagaimana kita memperlakukan sesama. Ketika kita menghindari menyebar

aib orang lain di media sosial, itu adalah bentuk penerapan ajaran akhlak dan muamalah yang bersumber dari Al-Qur'an.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan isi pokok Al-Qur'an, khususnya kisah umat terdahulu dan isyarat ilmiah. Analisis hikmah moral dan spiritual dari kisah tersebut serta hubungkan dengan temuan sains modern. Susun hasil diskusi dalam ringkasan atau media kreatif sederhana dan presentasikan di depan kelas.

Rangkuman

1. Aqidah adalah keyakinan akan Allah, Tuhan yang Esa. Keyakinan yang diikrarkan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan di implementasikan dalam *amaliyah* sehari-hari.
2. Aqidah Islamiyah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan terangkum dalam rukun iman.
3. Ibadah adalah penghambaan kepada Allah semata. Dan sudah ditentukan aturannya oleh Syara'.
4. Ibadah itu ada dua macam, *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*
5. Akhlak adalah sekumpulan aturan/syara' yang mengatur antara manusai dengan Tuhannya, manusia dengan makhluk lain dan dengan dirinya sendiri
6. Figur yang utama dan layak diteladani adalah Rasulullah SAW....
7. Muamalah ada dua yaitu *Madiyah* dan *Maliyah*.
8. Dalam muamalah *maliyah* Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli.
9. Al-Qur'an mencakup hukum-hukum yang di butuhkan oleh manusai untuk mengatur kehidupannya.
10. Sejarah umat terdahulu disampaikan dalam Al-Qur'an untuk menjadi ibrah dan pelajaran bagi umat sekaarang agar terhidar dari azab yang pernah diberi Allah akibat dari pelanggaran syara' yang mereka lakukan.
11. Sains modern yang ditemukan, sudah terangkum dalam Al-Qur'an

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Isi pokok ajaran Al-Qur'an secara umum meliputi
 - A. Akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah
 - B. Fiqih, sejarah, dan tafsir
 - C. Iman, Islam, dan ihsan
 - D. Aqidah, hadis, dan sejarah
 - E. Filsafat, etika, dan tasawuf
2. Akidah dalam Al-Qur'an membahas tentang
 - A. Hubungan manusia dengan sesama
 - B. Tata cara bermuamalah
 - C. Keyakinan terhadap Allah dan hal-hal gaib
 - D. Kaidah hukum dan muamalah
 - E. Sejarah umat terdahulu
3. Ibadah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk
 - A. Meningkatkan kemampuan sosial
 - B. Memperkuat hubungan manusia dengan Allah
 - C. Memperluas pengaruh ekonomi umat
 - D. Menambah kekayaan dan kedudukan
 - E. Menumbuhkan rasa takut semata
4. Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an mencakup
 - A. Etika sosial dan ibadah mahdhah
 - B. Perilaku terhadap Allah, sesama, dan lingkungan
 - C. Hanya perilaku kepada sesama
 - D. Hanya sopan santun kepada guru
 - E. Hanya peraturan pemerintah
5. Muamalah dalam Al-Qur'an mencakup bidang
 - A. Hubungan sosial, ekonomi, dan politik
 - B. Akhlak dan ibadah
 - C. Hanya hubungan antarnegara

- D. Hanya kegiatan ekonomi
 - E. Hanya hukum pidana
6. Contoh ayat Al-Qur'an yang membahas tentang akidah adalah
- A. QS. Al-Baqarah: 21
 - B. QS. Al-Ikhlâs: 1–4
 - C. QS. Al-Maidah: 90
 - D. QS. An-Nur: 35
 - E. QS. Al-Fajr: 1
7. Nilai utama akhlak dalam Al-Qur'an adalah
- A. Keadilan, kejujuran, dan kasih sayang
 - B. Kedisiplinan dan keberanian
 - C. Kekayaan dan kedudukan
 - D. Kekuatan dan kepandaian
 - E. Kemakmuran dan kekuasaan
8. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran dalam perdagangan, hal ini termasuk ajaran
- A. Akidah
 - B. Ibadah
 - C. Akhlak
 - D. Muamalah
 - E. Sains
9. Sains dan pengetahuan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa
- A. Ilmu hanya milik ulama tafsir
 - B. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berpikir dan meneliti
 - C. Semua ilmu harus bersumber dari hadis
 - D. Islam melarang mempelajari sains dunia
 - E. Pengetahuan hanya untuk ulama
10. Hubungan antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam Al-Qur'an adalah
- A. Ketiganya saling terpisah
 - B. Akidah menjadi dasar ibadah dan akhlak
 - C. Ibadah lebih penting dari akhlak
 - D. Akhlak lebih tinggi dari akidah
 - E. Ibadah dan akhlak tidak berkaitan

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Berikut termasuk isi pokok ajaran Al-Qur'an
 - A. Akidah
 - B. Ibadah
 - C. Akhlak
 - D. Sains
 - E. Ilusi
2. Fungsi ajaran akidah dalam kehidupan seorang Muslim adalah
 - A. Sebagai dasar keimanan yang kokoh
 - B. Menghindarkan manusia dari kesyirikan
 - C. Menjadikan manusia hidup mandiri tanpa Allah
 - D. Memperkuat spiritual dan kepercayaan kepada Allah
 - E. Meningkatkan kekuasaan manusia
3. Contoh perbuatan yang termasuk ibadah dalam Al-Qur'an adalah
 - A. Salat lima waktu
 - B. Zakat dan puasa
 - C. Menolong teman yang kesusahan
 - D. Berbakti kepada orang tua
 - E. Menuntut ilmu
4. Akhlak yang baik menurut Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan cara
 - A. Bersikap jujur dalam pergaulan
 - B. Menghormati sesama
 - C. Menyakiti teman agar segan
 - D. Membalas keburukan dengan kebaikan
 - E. Menyayangi semua makhluk
5. Ciri-ciri muamalah yang baik dalam Al-Qur'an antara lain
 - A. Adil dalam transaksi
 - B. Jujur dalam perniagaan
 - C. Menipu agar untung
 - D. Tidak merugikan pihak lain
 - E. Melaksanakan akad sesuai syariat

C. Menjodohkan

Kolom A (Pernyataan)	Kolom B (Jawaban)
1. Akidah	a. Menjalin hubungan sosial dan ekonomi secara adil
2. Ibadah	b. Perilaku terhadap Allah, sesama, dan alam
3. Akhlak	c. Dasar keimanan dan keyakinan kepada Allah
4. Muamalah	d. Tata cara beribadah dan menghambakan diri kepada Allah
5. Sains	e. Bukti kebesaran Allah di alam semesta

D. Essay

1. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an!
2. Mengapa akidah menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam?
3. Jelaskan hubungan antara ibadah dan akhlak dalam Al-Qur'an!
4. Bagaimana penerapan ajaran muamalah dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa makna cinta dalam konteks isi pokok ajaran Al-Qur'an?



TUGAS INDIVIDU

Carilah satu ayat Al-Qur'an yang mencerminkan salah satu isi pokok ajaran Al-Qur'an (akidah, ibadah, akhlak, atau kisah umat terdahulu) yang belum tercantum dalam buku. Analisis maknanya, jelaskan alasan pentingnya ayat tersebut, dan bagaimana pesannya dapat diterapkan dalam kehidupan. Sajikan dalam bentuk laporan singkat atau karya kreatif, lalu kumpulkan sebagai bentuk proyek pembelajaran.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat ananda pelajari diantaranya adalah:

1. Semakin yakin bahwa Al-Qur'an adalah satu satunya kitab yang sempurna
2. Ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
4. Santun dalam berbicara

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No	Subtema	Paham	Paham Sebagian	Belum paham
1.	Isi pokok Al-Qur'an, Akidah (Arti bahasa dan istilah, dalil dalam Al-Qur'an)			
2.	Ibadah (Macam-macam, dalil dan contohnya)			
3.	Akhlak (Contoh akhlak, Figur yang diteladani)			
4.	Muamalah (Macam dan contohnya dan dalil)			
5.	Kisah umat terdahulu (Contoh-contoh kisah, Hikmah dan dalilnya)			
6.	Hukum (Sebutkan contoh dan dalilnya)			
7.	Sains dan teknologi Bukti kebenaran Allah di alam raya			

Mutiara Hikmah

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl [16]: 89)

BAB IV

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep kemukjizatan Al-Qur'an, menganalisis berbagai aspek kemukjizatannya, serta mengkaji bukti-bukti ilmiah dan sejarah yang memperkuat keagungan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebenaran, sehingga menumbuhkan sikap cinta terhadap Al-Qur'an dengan meningkatkan interaksi dalam membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya menjadi wawasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia yang mencerminkan kecintaan terhadap wahyu Al-Qur'an.

Kata Kunci: I'jaz Balaghi, Mukjizat, I'jaz Adad, Ma'nawi, I'jaz Ilmi, Hissi, I'jaz Tasyr'i, Şirfah

Mengapa hingga hari ini tidak ada yang mampu menandingi keindahan dan kebenaran Al-Qur'an?



Gambar 4.1 Al-Qur'an
<https://pcnucilacap.com/kisah-kemukjizatan-al-quran/>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga kebenaran ilmiah, berita gaib, dan hukum-hukumnya yang tetap relevan sepanjang zaman. Allah swt. menantang manusia untuk menandingi Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.’” (QS. Al-Isra’: 88)

Banyak fakta ilmiah yang baru terbukti di era modern telah dijelaskan dalam Al-Qur’an berabad-abad lalu, seperti penciptaan manusia dalam rahim (QS. Al-Mu’minun: 12-14). Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah swt. yang tidak dapat ditiru. Melalui pembelajaran ini, kita akan memahami lebih dalam kemukjizatan Al-Qur’an dan memperkuat keimanan kita terhadapnya.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian I’jaz al-Qur’an

Kata mukjizat berasal dari Bahasa Arab *Ā’jaza Yu’jizu I’jāzan wa Mu’jizatan* (اعجز يعجز اعجازا ومعجزا ومعجزة). Lafadz mukjizat diambil dari *isim Masdar*. Secara *harfiyah* lafadz ini berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, dan tidak kuasa. Akan tetapi kata mukjizat (معجزة) diartikan dengan *Al-Ajib* (العجيب) yaitu bahwa sesuatu itu ajaib atau menakjubkan karena pihak lain tidak sanggup untuk melakukan perbuatan tersebut. Lafadz ini biasa digunakan pada makna *amrun khoriqun lil a’dah* (أمر خارق للعادة) yaitu sesuatu yang menyalahi kebiasaan atau tradisi. Sedangkan menurut terminologi atau istilah, *Manna’ Al-Qattan* dalam kitab *Mabahis fi ulumil Qur’an* mendefinisikan bahwa lafadz mukjizat berarti

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ بِالتَّعَدِّي سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارَضَةِ

“Sesuatu urusan yang menyalahi tradisi, diiringi dengan tantangan atau pertandingan dan terlepas dari perlawanan (menang)”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa mukjizat itu harus memenuhi beberapa unsur diantaranya adalah:

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa dapat disebut mukjizat apabila memenuhi beberapa unsur utama, yaitu:

1. Bersifat menyalahi kebiasaan (*khāriqun lil-‘ādah*), artinya mukjizat terjadi di luar kemampuan dan kebiasaan manusia pada umumnya.

2. Disertai adanya tantangan atau perlawanan, yakni mukjizat dapat diuji melalui suatu bentuk pertarungan atau pembuktian sebagaimana halnya sebuah kompetisi.
3. Tidak dapat ditandingi atau dikalahkan, sebab setelah diuji dan dilawan, mukjizat tetap tidak dapat dilemahkan oleh siapa pun dan dalam keadaan apa pun.

B. Macam-macam Mukjizat

1. Mukjizat *Hissi*, adalah mukjizat yang dapat disaksikan dan dirasakan secara langsung melalui pancaindra, khususnya indera penglihatan. Setiap manusia mungkin memiliki persepsi yang berbeda dalam menilai sesuatu yang tampak dan dapat dirasakan tersebut. Namun demikian, kaum yang menyaksikan mukjizat itu tidak akan mampu menirukan atau menandingi apa yang telah Allah anugerahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Mukjizat jenis ini berfungsi sebagai bukti nyata atas kebenaran risalah yang mereka bawa.
2. Mukjizat *A`qliyah* atau *Ma'nawiyah*.

Mukjizat jenis ini dapat dipahami melalui kemampuan akal manusia dalam berpikir dan menalar, yaitu dengan kecerdasannya membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara yang baik dan yang buruk. Sebagian besar mukjizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu, khususnya yang diutus kepada Bani Israil, bersifat *hissiyyah* (dapat dirasakan oleh pancaindra). Adapun mukjizat yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW. bersifat *'aqliyyah*, karena berhubungan dengan daya pikir dan perenungan manusia.

Mukjizat ini mengandung berbagai informasi dan pemikiran ilmiah yang relevan sepanjang masa, sejalan dengan syariat Islam yang berlaku hingga hari kiamat. Bentuk paling utama dari mukjizat *'aqliyyah* adalah Al-Qur'an. Menurut Muhammad 'Abd al-'Azim az-Zarqānī dalam *Manāhil al-'Irfān*, siapa pun yang ingin menelusuri mukjizat para nabi selain Al-Qur'an, tidak akan menemukannya kecuali dalam bentuk riwayat tanpa kesaksian yang dapat diandalkan, sementara Al-Qur'an sendiri menjadi sumber yang paling otentik dan terpercaya.

Ciri khas yang membedakan Al-Qur'an dari mukjizat lainnya adalah bahwa keagungannya tidak dapat disentuh oleh pancaindra, melainkan hanya dapat dirasakan dan dipahami melalui perenungan akal yang mendalam. Keistimewaan ini pula yang menjadikan Al-Qur'an tetap hidup dan relevan sepanjang zaman.

C. Kadar kemukjizatan Al-Qur'an

Dalam membahas kadar *i'jāz* Al-Qur'an, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami secara mendalam. Pertanyaan yang sering muncul adalah: apakah keistimewaan atau aspek kemukjizatan (*i'jāz*) itu terdapat pada satu ayat, satu surat, atau justru mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an? Selain itu, juga muncul perdebatan apakah ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau meniru Al-Qur'an disebabkan oleh faktor *ṣarfah* (pengalihan kemampuan manusia oleh kehendak Allah Swt.) atau karena alasan lain.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa *i'jāz* Al-Qur'an mencakup keseluruhan isinya, bukan hanya pada bagian tertentu. Sementara itu, kelompok *Mu'tazilah* yaitu kaum yang mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama berpendapat bahwa tingkat kemukjizatan Al-Qur'an terdapat pada keseluruhan kandungannya. Mereka berargumen bahwa setiap individu memiliki gaya bahasa yang khas dan tidak dapat disamai oleh orang lain.

Menurut pandangan mereka, ketidakmampuan manusia untuk meniru atau menandingi Al-Qur'an bukan karena keindahan dan ketinggian gaya bahasanya, melainkan karena Allah Swt. telah memalingkan kemampuan orang-orang yang menantang Al-Qur'an sehingga mereka tidak mampu melakukannya. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan istilah mukjizat biṣṣarfah, yakni mukjizat berupa pengalihan kemampuan dari pihak manusia oleh kehendak Ilahi.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan mengenai kadar *i'jāz* Al-Qur'an, muncul pertanyaan tentang manakah pandangan yang paling tepat untuk dijadikan rujukan. Sesungguhnya, ukuran yang paling benar dalam menentukan tingkat kemukjizatan Al-Qur'an tidak lain bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Hanya Al-Qur'an yang mampu menjelaskan hakikat dan batasan kemukjizatannya secara sempurna, karena ia merupakan kalam Allah Swt. yang tidak mungkin tertandingi oleh makhluk. Mari kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

1. QS: At-Thūr [52]: 34

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Maka cobalah mereka membuat yang semisal (Al-Qur'an), jika mereka orang-orang yang benar", (QS: at-Thūr [52]: 34)

2. QS: Hūd [11]: 13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan mereka mengatakan: “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu”, katakanlah “(kalua demikian) datangkanlah sepuluh surah semisal dengan Al-Qur'an yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS; Hūd [11]: 13)

3. QS: Al-Baqarah [1]: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah. Jika kamu orang-orang yang benar” (QS: al-Baqarah [1]: 23)

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an menantang siapa pun untuk membuat tandingan yang serupa dengannya, bahkan hingga pada tingkat satu surat saja. Namun, tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi tantangan itu. Fakta ini menunjukkan bahwa kemukjizatan (*i'jāz*) Al-Qur'an bersumber dari zat Al-Qur'an itu sendiri, bukan karena ada kekuatan lain yang menghalangi manusia untuk menandinginya sebagaimana pandangan kaum *Mu'tazilah*.

Dengan demikian, keistimewaan dan kemukjizatan Al-Qur'an melekat pada hakikatnya sebagai kalam Allah Swt. yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang benar, disampaikan oleh utusan Allah yang benar pula. Kitab suci ini tidak hanya melemahkan kemampuan manusia untuk menandinginya, tetapi juga berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran, tentunya dengan izin dan kehendak Allah Swt. *Wallāhu a'lam bis ṣawāb*.

D. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an.

Ketika seseorang mendalami Al-Qur'an, ia akan menemukan berbagai keajaiban dan keindahan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan katanya begitu tepat dan harmonis, susunan kalimatnya indah dan bernilai sastra tinggi, serta kandungan maknanya mendalam dan menakjubkan. Semua ini menjadi bukti bahwa manusia tidak akan pernah mampu menandingi Al-Qur'an, bahkan hanya dengan satu ayat saja.

Contoh nyata dapat dilihat dari kisah Umar bin Khattab yang tersentuh hatinya ketika mendengar saudaranya membaca ayat dalam Surah Tāhā, sehingga membukakan pintu hatinya untuk menerima hidayah Allah Swt. dan memeluk Islam.

Demikian pula di era modern, berbagai penelitian ilmiah semakin menguatkan kebenaran isi Al-Qur'an. Salah satunya dilakukan oleh Jacques-Yves Cousteau, seorang ahli kelautan asal Prancis, yang menemukan adanya batas pemisah antara air laut dan air tawar di bawah laut, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahmān [55]: 19–20. Penemuan ini menjadi salah satu bukti bahwa wahyu Allah Swt. mengandung kebenaran ilmiah yang terus terbukti sepanjang masa.

Aspek kemukjizatan yang dikandung Al-Qur'an tersebut, di antaranya:

1. Imam Al-Qodhi I'yadī (544 H)

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an ada pada empat hal yaitu:

- a. Bentuk susunannya yang menakjubkan,
- b. *Uslubnya* yang asing, metode susunan dan pemotongan kalimatnya berbeda dengan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab pada umumnya.
- c. Isinya mencakup hal-hal *gaib* yang sudah terjadi dan yang belum terjadi, kemudian benar-benar terjadi seperti apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an.
- d. Berita tentang umat terdahulu dan syariat yang telah berlaku dan hanya bisa diketahui oleh sebagian dari Yahudi. Tetapi Rasulullah SAW., mampu menceritakan sesuai dengan keadaannya, padahal beliau adalah *ummi* dan tidak menyaksikan dengan kedua mata beliau peristiwa tersebut.

2. Dr. Abdur Rozaq Naufal menerangkan bahwa *l'jazul* Qur'an itu ada empat hal, yaitu:

- a. *Al-l'jazul Balag'i*, yaitu kemukjizatan dari segi sastra atau *balaghah*.
- b. *Al-l'jazut Tasyrii'*, yaitu kemukjizatan dari segi pensyariaan hukum-hukum pada saat penetapan hukum-hukum tersebut.
- c. *Al-l'jazul l'Imi*, yaitu kemukjizatan dari segi ilmu pengetahuan.
- d. *Al-l'jazul Al'dadi*, yaitu kemukjizatan dari segi matematis/statistik.

3. Rasyid Ridlo (W. 1935), mengemukakan ada tujuh kemukjizatan dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. Susunan dan gaya Bahasa
- b. Keindahan dan balaghohnya/sastra.
- c. Ilmu ghoib yang ada di dalamnya

- d. Isi kandungan Al-Qur'an terbebas dari kontradiksi
- e. Ilmu-ilmu keagamaan dan pensyariaan
- f. Antisipasi terhadap perkembangan zaman
- g. Pembuktian terhadap permasalahan kontemporer yang belum dibuktikan sebelumnya.

Selain itu ada juga kelompok yang mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada hal-hal gaib yang akan terjadi, dan hal tersebut diluar kebiasaan orang-orang Arab. Juga ada yang memberikan penilaian bahwa sisi kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada pemberitaannya tentang *ḍamir-ḍamir* (kata ganti) tanpa menampakkan perkataan atau perbuatan dari pelaku.

E. Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Pendidikan Cinta dan Hikmah

Melalui kisah para nabi, kita diajak memahami bahwa cinta bukan hanya diucap, tapi dibuktikan dalam perjuangan. Cinta kepada orang tua, saudara, masyarakat, bahkan kepada musuh, harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai profetik. Pendidikan melalui kisah menjadi jembatan untuk menanamkan cinta yang konkret, membentuk pribadi yang bijak, berempati, dan menghargai proses hidup orang lain.

Kisah dalam Al-Qur'an mengajarkan kita bahwa cinta yang sejati tidak selalu mudah, tapi selalu menguatkan. Nabi Yusuf tidak membalas kejahatan saudara-saudaranya dengan dendam, melainkan dengan maaf. Ini bisa diterapkan di sekolah, saat seorang siswa memaafkan teman yang menjahilinya, dan bahkan mendoakannya agar berubah menjadi lebih baik. Inilah cinta yang membangun, bukan yang membalas sakit dengan sakit.

Dalam kehidupan rumah tangga, kisah Nabi Ibrahim yang sabar menghadapi ujian, dan kisah Siti Hajar yang tabah di tengah kesulitan, bisa menginspirasi kita untuk menghormati perjuangan orang tuanya. Marilah kita merenungi makna cinta dan pengorbanan di baliknya, lalu mengekspresikannya dengan ucapan syukur dan tindakan ringan seperti membantu pekerjaan rumah.

Penerapan kisah Al-Qur'an juga terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pedagang bisa meneladani kejujuran Nabi Su'aib, seorang pemimpin bisa bercermin dari kelembutan Nabi Musa. Dengan memahami kisah para nabi dan umat terdahulu, kita bisa membangun karakter yang kuat, tidak cepat menyalahkan, dan tetap mencintai kebenaran meski harus berjuang

Rangkuman

1. Mukjizat secara bahasa adalah melemahkan, sedangkan menurut istilah adalah suatu urusan yang menyalahi tradisi, diiringi dengan tantangan atau pertandingan dan terlepas dari perlawanan (menang)
2. Mukjizat itu ada dua macam, yaitu mukjizat *ḥissī* (yang dapat dirasa, didengar dan diraba), serta mukjizat *ma'nawī*, yaitu yang bisa dinalar dengan kecerdasan akal.
3. Mukjizat *ḥissī* diberikan oleh Allah Swt. kepada semua nabi dan rasul.
4. Mukjizat *ḥissī* akan sirna bersamaan dengan berakhirnya masa kenabian dari seorang Nabi dan Rasul
5. Mukjizat *ma'nawī*, hanya bisa difahami oleh kecerdasan akal dan hati
6. Kadar kemukjizatan Al-Qur'an adalah pada Al-Qur'an itu sendiri yang disebut dengan mukjizat *aż-żātī*
7. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an adalah pada segi redaksi dan makna yang dikandung

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Akal menurut pandangan Islam adalah
 - A. Alat untuk menentang wahyu
 - B. Daya berpikir yang dimiliki manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah
 - C. Hasil dari pendidikan modern
 - D. Ilmu yang hanya dimiliki oleh nabi
 - E. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman semata
2. Peranan akal terhadap Al-Qur'an adalah
 - A. Menilai benar atau tidaknya wahyu
 - B. Mengubah isi Al-Qur'an sesuai logika
 - C. Memahami dan menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an
 - D. Menggantikan fungsi wahyu
 - E. Menolak ayat yang sulit dipahami

3. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya akal dalam memahami Al-Qur'an adalah
 - A. QS. Al-Baqarah: 44
 - B. QS. Ali Imran: 190–191
 - C. QS. An-Nur: 2
 - D. QS. Al-Fatihah: 1–7
 - E. QS. At-Taubah: 60
4. Fungsi utama akal dalam Islam adalah
 - A. Membimbing manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan
 - B. Menentukan hukum syariat
 - C. Menyaingi wahyu
 - D. Menjadi sumber utama hukum Islam
 - E. Menafsirkan Al-Qur'an tanpa batas
5. Akal tidak boleh digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat
 - A. Kauniyah
 - B. Qath'iyah (pasti dan tegas)
 - C. Muamalah
 - D. Ibadah
 - E. Sosial
6. Antara wahyu dan akal dalam Islam memiliki hubungan
 - A. Bertentangan
 - B. Berlawanan
 - C. Saling melengkapi dan menguatkan
 - D. Saling meniadakan
 - E. Tidak berkaitan
7. Dalam memahami Al-Qur'an, akal harus didasari dengan
 - A. Pengalaman dan kebebasan mutlak
 - B. Petunjuk wahyu dan hati yang bersih
 - C. Pengaruh budaya dan logika
 - D. Hawa nafsu dan keinginan pribadi
 - E. Pemikiran para filsuf Yunani
8. Penggunaan akal yang tidak disertai petunjuk wahyu dapat menyebabkan
 - A. Ilmu yang bermanfaat
 - B. Kesombongan intelektual dan kesesatan

- C. Pemahaman yang lebih tajam
 - D. Kemajuan peradaban
 - E. Ketaatan yang sempurna
9. Dalam pandangan Islam, keseimbangan antara wahyu dan akal akan menghasilkan
- A. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan agama
 - B. Kehidupan yang selaras antara dunia dan akhirat
 - C. Pemikiran yang bebas tanpa arah
 - D. Penolakan terhadap hadis
 - E. Hukum yang selalu berubah
10. Ciri-ciri orang yang menggunakan akalnya sebagaimana perintah Al-Qur'an adalah
- A. Selalu mengingkari nikmat Allah
 - B. Tidak peduli terhadap lingkungan
 - C. Bertafakur dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah
 - D. Menyombongkan pengetahuannya
 - E. Menolak hal-hal gaib

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Akal memiliki fungsi penting dalam Islam, antara lain
 - A. Membedakan antara yang baik dan yang buruk
 - B. Menolak kebenaran wahyu
 - C. Menuntun manusia untuk beriman
 - D. Menyimpulkan hukum berdasarkan hawa nafsu
 - E. Mengarahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah
2. Dalil yang menunjukkan pentingnya penggunaan akal terdapat pada ayat-ayat
 - A. Tentang penciptaan langit dan bumi
 - B. Tentang hukum hudud
 - C. Tentang kisah para nabi
 - D. Tentang akhlak mulia
 - E. Tentang perintah berpikir (tafakkur)
3. Akal yang sehat akan membawa manusia kepada
 - A. Kebenaran dan keimanan
 - B. Kesesatan dan keraguan
 - C. Perbuatan baik dan amal saleh

- D. Keingkaran terhadap wahyu
- E. Ketundukan kepada hawa nafsu
- 4. Prinsip penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an adalah
 - A. Tidak bertentangan dengan wahyu
 - B. Mengikuti logika semata
 - C. Berdasarkan ilmu dan adab
 - D. Mengabaikan konteks sejarah
 - E. Mengutamakan nalar di atas iman
- 5. Akibat penyalahgunaan akal tanpa bimbingan wahyu antara lain
 - A. Timbulnya kesombongan ilmiah
 - B. Penolakan terhadap ayat-ayat Allah
 - C. Lahirnya pemikiran yang sesat
 - D. Terwujudnya kemaslahatan
 - E. Kehidupan yang damai dan seimbang

C. Menjodohkan

Kolom A (Pernyataan)	Kolom B (Jawaban)
1. Wahyu	a. Daya berpikir untuk memahami tanda-tanda Allah
2. Akal	b. Petunjuk Ilahi yang bersumber dari Allah
3. Tafakkur	c. Merenungi kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya
4. Ta'aqqul	d. Menggunakan akal secara benar sesuai petunjuk wahyu
5. Ulul Albab	e. Orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir dan berzikir

D. Essay

1. Jelaskan pengertian akal dalam pandangan Islam!
2. Apa hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam?
3. Sebutkan dua contoh ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia menggunakan akal!
4. Mengapa akal perlu dibimbing oleh wahyu dalam memahami Al-Qur'an?
5. Bagaimana wujud cinta kepada Allah melalui penggunaan akal?



TUGAS KELOMPOK

Carilah bukti kemukjizatan yang dikandung Al-Qur'an (satu saja) berupa isyarat sains, tuliskan ayatnya, kemudian cari penjelasan dan berikan sikap apa yang harus Ananda lakukan sebagai wujud kecintaan Ananda terhadap Al-Qur'an.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat Anada pelajari diantaranya adalah:

1. Menyakini bahwa kemukjizatan Al Qur'an terletak pada dzat nya bukan şirfah
2. Selalu optimis dalam belajar, tekun dan tidak pernah Lelah
3. Lebih mencintai Al Qur'an tidak hanya dengan membaca.
4. Selalu berinovasi untuk menemukan ilmu pengetahuan baru

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Kemukjizatan Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penilaian diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1.	Pengertian mukjizat menurut bahasa dan istilah			
2.	Syarat-syarat dari mukjizat			
3.	Macam-macam mukjizat			
4.	Kadar kemukjizatan Al-Qur'an			
5.	Aspek kemukjizatan Al-Qur'an			

Mutiara Hikmah

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ

“Katakanlah: Sekiranya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya.” (QS. Al-Isra [17]: 88)

BAB V

TAFSIR, ILMU TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*ijāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, '*Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, '*Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qasas al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dasar ilmu tafsir, takwil, dan terjemah dengan mengidentifikasi perbedaan serta keterkaitan di antara ketiganya, serta mampu menganalisis manfaat ilmu tafsir dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis, cinta terhadap ilmu, serta semangat untuk menggali makna Al-Qur'an secara lebih mendalam sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tafsir, Muhkamat, Takwil, Mutasyabihat, Terjemah Tafsiriyah, Terjemah Maknawiyah.

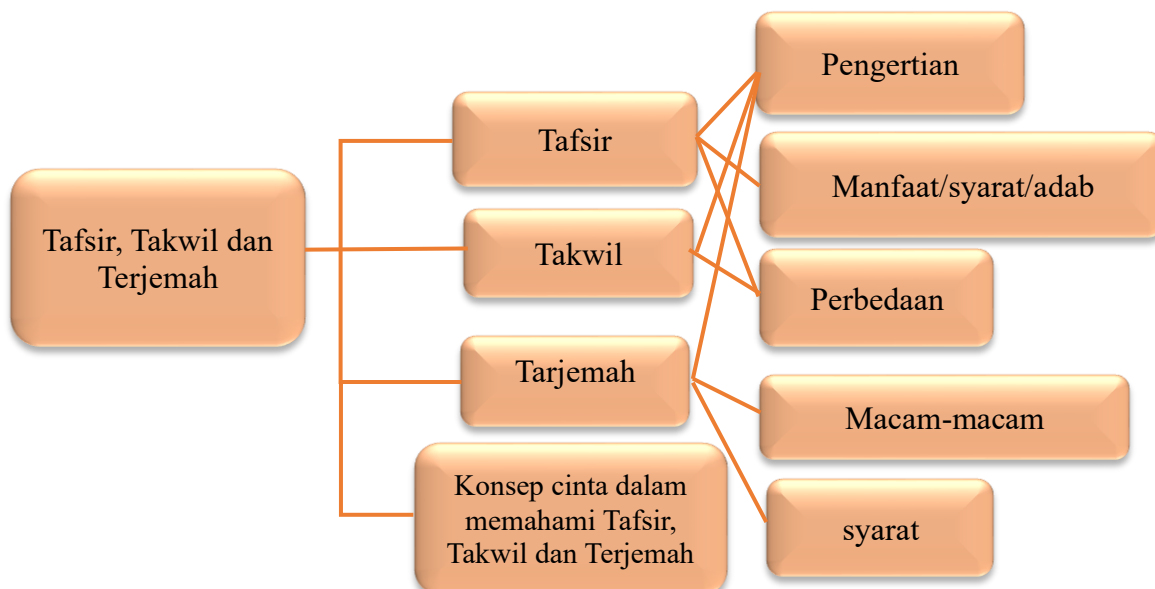
Mengapa tafsir diperlukan untuk menyingkap keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an?



Gambar 5.1 madrasah tafsir

<https://bincangsyariah.com/khazanah/belajar-ulumul-quran-sejarah-kemunculan-madrasah-tafsir-pada-era-tabiin/>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Namun, memahami makna yang terkandung di dalamnya memerlukan ilmu khusus agar pesan Allah SWT dapat dipahami dengan benar. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa yang penuh makna dan hikmah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89)

Agar kita dapat memahami isi Al-Qur'an dengan baik, para ulama menyusun ilmu tafsir, yaitu ilmu yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Selain tafsir, dikenal pula istilah takwil dan terjemah. Takwil adalah penafsiran yang lebih bersifat mendalam dengan mempertimbangkan makna yang lebih luas, sedangkan terjemah adalah pengalihan bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa lain agar lebih mudah dipahami.

Melalui pembelajaran ini, kita akan memahami peran penting ilmu tafsir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami isi Al-Qur'an melalui tafsir yang benar, kita dapat mengamalkan ajaran Islam secara tepat dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari kata *alfasru* (الْفَسْرُ) yang berarti *menjelaskan* (الإيضاح), atau *menyingkap sesuatu yang tersembunyi* (الكشف). Dengan demikian, tafsir bermakna mengungkap dan menjelaskan makna yang tersembunyi dalam suatu ungkapan atau teks. Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, dijelaskan bahwa kata *fassar* (الفسر) mengandung arti membuka sesuatu yang tertutup, yaitu menguraikan makna yang sebelumnya sulit dipahami agar menjadi jelas, maka *at-tafsir* (التفسير) berarti mengungkap makna yang dimaksud dari lafadz yang *musykil*. QS: Al-Furqon [25]: 33 disebutkan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Dan mereka (orang kafir) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik".
QS: Al-Furqān [25]: 33

Ar-Roghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata *alfasru* dan *assafru* (الفسر والسفر) memiliki kemiripan makna, seperti kemiripan lafadz keduanya. Kata *alfasru* digunakan untuk menjelaskan makna yang perlu penalaran, sedangkan *as-safru* digunakan untuk menampakkan benda-benda (الأعيان) yang dikenali dengan mata (panca indera), seperti ungkapan (سفرت المرأة عن وجهها) “wanita itu membuka tutup wajahnya”.

Istilah *Tafsir* (التفسير) secara bahasa sering diartikan sebagai penjelasan dan penerangan (الإيضاح والإبانة). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata *tafsir* diartikan sebagai uraian atau penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an maupun kitab suci lainnya agar maksudnya menjadi jelas dan mudah dipahami.

Adapun yang dimaksud dengan tafsir Al-Qur'an adalah upaya para *mufasir* dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami maknanya, baik dari sisi bahasa, konteks, maupun tujuan yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan ilmu tafsir menurut beberapa ulama diantaranya:

1. Abu Hayyan

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَةِ النُّطْقِ بِالْفَاقِظِ الْقُرْآنِ، وَمَدْلُولَاتِهَا، وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالْتَّرَكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا حَالَةُ التَّرَكِيبِ وَتَيَمَّاتٍ لِذَلِكَ.

“Tafsir adalah Ilmu yang mengkaji cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara kata tunggal atau dalam susunan kalimat/frase dan makna-makna yang mungkin dikandungnya di dalam kalimat dan kesempurnaan semua itu”.

2. Az-Zarkasyi

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

“Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas ilmu Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmah darinya”.

3. Az-Zarqoni

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt. menurut kemampuan manusia”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan upaya menjelaskan dan menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan ilmu tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas metode, kaidah, dan cara yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua istilah tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena ilmu tafsir menjadi landasan bagi proses penafsiran Al-Qur'an itu sendiri.

B. Pengertian Takwil

Kata ta'wil berasal dari akar kata *al-aul* (الأول) yang berarti *kembali*. Maknanya ialah mengembalikan suatu ayat kepada maksud atau arti yang terkandung di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. pada QS: al-A'rāf [7] : 53. *يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ* (Pada hari itu datanglah penjelasan maknanya).

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa ta'wil berasal dari kata *al-iyālah* (الإيالة) yang berarti *pengendalian*, seakan-akan orang yang melakukan ta'wil sedang mengarahkan atau menempatkan makna pada posisi yang tepat.

Ada pula yang menghubungkan kata ta'wil dengan *al-māl* (المال) yang bermakna *tempat kembali* atau *kesudahan suatu perkara*, sebagaimana terdapat dalam QS: al-Kahfi [18]: 82 *ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا* ("Itulah penjelasan dari perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya").

Menurut istilah *Takwil* adalah memalingkan pengertian suatu lafadz dari makna yang *rajih* (jelas) kepada makna yang *marjuh* (belum jelas) karena adanya dalil yang mengikutinya, (*صَرَفُ اللَّفْظِ عَنِ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ إِلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوحِ لِذَلِيلٍ يَقْتَرِنُ*). Pengertian tersebut dikemukakan oleh para ulama muta'akhhirīn, yaitu ulama yang hidup setelah masa salaf, sekitar awal abad ke-4 Hijriyah. Sementara itu, menurut ulama salaf atau mutaqqaddimīn yang terdiri atas para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in istilah ta'wil dianggap sepadan dengan tafsir, sehingga keduanya memiliki makna yang sama. Dengan kata lain, ta'wil berarti tafsir, dan tafsir berarti ta'wil dalam pandangan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ulama muta'akhhirīn cenderung memberikan porsi yang lebih besar terhadap peranan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pemaknaan ini diambil dari akar kata *sharf* yang berarti *memalingkan* atau *mengalihkan makna dari bentuk lahirnya kepada makna lain yang lebih sesuai dengan konteksnya*.

Pendekatan yang menekankan penggunaan nalar tersebut kemudian berkembang menjadi tafsir bi ar-ra'yi, yaitu penafsiran yang didasarkan pada ijtihad dan pertimbangan rasional. Dalam perkembangannya, istilah tafsir dan ta'wil menjadi dua konsep yang sama-sama populer. Tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber riwayat yang *ṣahih* tanpa mengabaikan peran akal, sedangkan ta'wil lebih menonjolkan aspek penalaran dan rasionalitas dalam memahami makna ayat, tanpa menafikan dasar-dasar periwayatan.

Contoh dari takwil, lihat QS: An-Nahl [16]: 50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka (para malaikat) takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka", (QS; An-Nahl [16]: 50).

Menurut ulama *Salaf* (Terdahulu) dalam menafsirkan ayat tersebut mereka berpendapat bahwa makna kata *مِّنْ فَوْقِهِمْ* (*dari atas mereka*) tidak dapat dijelaskan secara pasti oleh akal manusia. Karena itu, mereka menyerahkan sepenuhnya makna yang hakiki kepada Allah Swt., seraya menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala bentuk keberadaan yang menunjukkan arah, baik di atas maupun di bawah.

Sementara itu, ulama *Khalaf* menafsirkan kata *مِّنْ فَوْقِهِمْ* sebagai lambang ketinggian dan keagungan. Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah bahwa para malaikat merasa takut dan tunduk karena menyadari keagungan serta kebesaran Allah Swt. yang berada di atas segala sesuatu dalam kekuasaan dan kemuliaan-Nya.

C. Perbedaan Tafsir Dan Takwil

Dalam memahami pengertian tafsir dan takwil, tampak adanya perbedaan pandangan antara ulama *mutaqaddimin* (generasi awal) dan ulama *mutaakhirin* (generasi kemudian). Menurut al-Maturidi, tafsir berarti menegaskan bahwa suatu lafaz dalam Al-Qur'an memiliki makna tertentu yang secara pasti dikehendaki oleh Allah Swt. Penegasan seperti ini hanya dapat diterima apabila didukung oleh dalil yang *qath'i* (pasti). Jika tidak memiliki dasar yang kuat, maka penafsiran tersebut tergolong tafsir *bi ar-ra'yi* yang tidak dibenarkan.

Adapun takwil, menurut al-Maturidi, adalah memilih atau mentarjih salah satu makna yang mungkin dari beberapa makna yang terkandung dalam suatu lafaz, tanpa

memberikan penegasan pasti dan tanpa menyandarkan kesaksian makna tersebut kepada Allah Swt.

Menurut al-Asfahani, tafsir secara istilah adalah upaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an beserta maksud yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, istilah takwil lebih sering digunakan untuk menafsirkan ungkapan-ungkapan dalam bentuk kalimat, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Adapun Abu Thalib at-Taghlibi berpendapat bahwa tafsir merupakan penjelasan terhadap makna suatu kata, baik makna yang bersifat hakiki maupun majazi (kiasan). Sedangkan takwil diartikan sebagai penafsiran terhadap makna batin atau makna tersirat dari suatu lafaz, yang berasal dari kata *al-aul* (الأول) yang berarti "kembali" atau "mengembalikan pada kesudahan suatu perkara."

Selain itu, sebagian ulama juga menyatakan bahwa tafsir digunakan untuk menjelaskan lafaz yang hanya memiliki satu makna yang pasti, sedangkan takwil digunakan untuk menentukan makna yang paling kuat di antara beberapa kemungkinan makna, dengan berlandaskan dalil yang *ṣaḥīḥ* dan jelas.

Dari berbagai pendapat mengenai persamaan dan perbedaan antara tafsir dan takwil, dapat disimpulkan beberapa pokok penting sebagai berikut:

1. Takwil dan tafsir memiliki kesamaan makna, keduanya sama-sama berfungsi untuk menjelaskan suatu pembicaraan serta makna yang terkandung di dalamnya.
2. Tafsir berfokus pada penjelasan makna yang dapat dipahami oleh akal, disertai dengan dalil yang mendukung penjelasan tersebut, sedangkan takwil lebih menekankan pada makna yang berada di luar pemahaman lahiriah.
3. Tafsir biasanya berlandaskan pada riwayat, seperti penjelasan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, sedangkan takwil lebih banyak mengandalkan penalaran (dirayah) dan ijtihad.
4. Dalam penggunaannya, tafsir umumnya diterapkan pada lafaz dan makna katanya, sedangkan takwil digunakan untuk memahami makna keseluruhan kalimat atau konteksnya secara mendalam.

D. Keutamaan Ilmu Tafsir

Perintah untuk melakukan suatu hal juga mencakup perintah untuk menempuh cara atau sarana yang dapat mengantarkannya, sebagaimana kaidah: "الْأَمْرُ بِالشَّيْءِ أَمْرٌ"

يُؤَسِّئِلِه “ yang berarti *“perintah terhadap sesuatu juga merupakan perintah terhadap segala sarana yang mengantarkannya.”*

Memahami Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar tidak terjerumus dalam kesesatan maupun menyesatkan orang lain. Untuk dapat menafsirkan kandungan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai makna yang dimaksud, seseorang perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengannya, salah satunya adalah ilmu tafsir.

Ilmu tafsir merupakan sarana utama untuk memahami kandungan dan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemuliaan ilmu ini sejalan dengan kemuliaan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa *“ilmu yang paling mulia untuk dipelajari oleh manusia adalah ilmu tafsir Al-Qur'an.”*

Menurut beliau, kemuliaan suatu ilmu bergantung pada kemuliaan objek kajiannya. Seorang pandai emas dianggap lebih mulia dibandingkan penyamak kulit karena objek pekerjaannya, yaitu emas, jauh lebih bernilai daripada kulit hewan. Begitu pula halnya dengan ilmu tafsir, yang objek kajiannya adalah firman Allah Swt., sumber segala hikmah dan petunjuk.

Selain karena objeknya yang luhur, keutamaan ilmu tafsir juga terletak pada tujuan dan kebutuhan manusia terhadapnya. Melalui tafsir, seseorang dapat memahami berita tentang umat terdahulu dan masa yang akan datang, mempelajari hukum-hukum Allah, serta menemukan keindahan dan keajaiban yang tidak pernah habis meskipun ayat-ayat Al-Qur'an dibaca berulang kali.

Dari segi tujuan, ilmu tafsir memiliki peranan penting agar umat Islam mampu memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam, kemudian mengamalkannya sebagai bentuk komitmen dan kesetiaan terhadap janji kepada Allah Swt., demi meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Sementara dari sisi tingkat kebutuhan, ilmu tafsir menjadi sangat urgen karena segala bentuk kesempurnaan hidup, baik dalam urusan agama maupun dunia, pada akhirnya bergantung pada pengetahuan tentang ajaran syariat. Semua ilmu keagamaan dan nilai moral yang menjadi pedoman hidup manusia berpangkal pada pemahaman terhadap kitab Allah, yaitu Al-Qur'an.

E. Syarat Dan Adab Mufassir

Tafsir Al-Qur'an merupakan upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pemahaman manusia, khususnya para mufasir. Perbedaan tingkat keilmuan, pengalaman, serta kedalaman spiritual masing-masing mufasir akan menghasilkan variasi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan tempat seorang mufasir hidup juga turut memengaruhi cara pandangnya dalam memahami teks Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu-ilmu syar'i secara umum dan ilmu tafsir secara khusus menjadi hal yang sangat penting bagi seorang mufasir. Demikian pula, memperhatikan syarat dan adab dalam menafsirkan adalah keharusan agar kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an senantiasa terpelihara.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang mufasir merupakan faktor penting yang menentukan apakah hasil penafsirannya dapat diterima atau justru ditolak. Siapa pun yang berkeinginan menafsirkan Al-Qur'an harus memperhatikan syarat-syarat tersebut agar hasil penafsirannya benar, bermanfaat, serta diterima oleh umat. Beberapa syarat penting yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki aqidah yang lurus (ṣaḥīḥah).

Aqidah yang benar sangat berpengaruh dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika keyakinan seseorang telah tercampur dengan paham sekuler atau pemikiran menyimpang, maka penafsirannya pun akan cenderung melenceng. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat dan menjauhkan mereka dari manhaj para ulama salaf.

2. Terbebas dari pengaruh hawa nafsu.

Penafsiran Al-Qur'an harus didasarkan pada keikhlasan dan objektivitas, bukan dorongan hawa nafsu yang ingin membenarkan pandangan pribadi atau kepentingan kelompok tertentu.

3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Langkah pertama dalam menafsirkan ayat adalah mencari keterkaitan maknanya dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, karena sebagian ayat menjelaskan sebagian yang lain.

4. Merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW.

Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayān) bagi Al-Qur'an, sehingga penafsiran tidak boleh dilepaskan dari sabda dan sunnah Rasulullah SAW.

5. Mengacu pada pendapat para sahabat.

Jika makna suatu ayat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis, maka rujukan berikutnya adalah penjelasan para sahabat, sebab mereka adalah generasi yang menyaksikan langsung turunnya wahyu dan memahami konteksnya secara benar.

6. Mengikuti pendapat para tabi'in.

Bila penjelasan dari sahabat tidak ditemukan, maka pendapat tabi'in menjadi rujukan berikutnya, karena mereka menerima ilmu tafsir langsung dari para sahabat dengan sanad yang terpercaya.

7. Menguasai bahasa Arab dan cabang ilmunya.

Pemahaman terhadap bahasa Arab, termasuk nahwu, saraf, balaghah, dan makna-makna lughawi, sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud ayat. Imam Mujahid menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an tanpa pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab.

8. Menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Seorang mufasir juga perlu memahami ilmu-ilmu seperti qira'at, uṣūl fiqh, *munāṣabah* (keterkaitan antar ayat), nasikh-mansukh, *asbāb al-nuzūl*, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang relevan.

9. Memiliki ketelitian dan kedalaman analisis.

Dalam mengambil kesimpulan (*istinbāṭ*) atau menentukan makna yang paling kuat (*tarjīḥ*), seorang mufasir harus berhati-hati dan berpegang teguh pada naṣ-naṣ syar'i agar hasil penafsirannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Al-Qur'an.

Adapun adab-adab yang harus dijaga oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an meliputi:

1. Niat dan tujuan yang lurus

Niat yang ikhlas dan tujuan yang benar akan menuntun mufasir memperoleh kebaikan dan keridhaan Allah Swt.

2. Berakhlak mulia

Akhlak yang baik akan memengaruhi setiap orang yang membaca atau mendengarkan penafsirannya, sehingga menambah keberkahan dalam penyampaian ilmu.

3. Jujur dan Amanah

Seorang mufasir harus menukil berita, riwayat, atau informasi secara benar dan dapat dipercaya, tanpa menambah atau mengurangi.

4. Menjadi teladan dalam perbuatan

Mufasir hendaknya menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an agar penafsirannya memiliki kekuatan dan keabsahan.

5. Tawadhu' dan lemah lembut

Bersikap rendah hati dan ramah terhadap sesama akan membuat penyampaian tafsir diterima dengan baik.

6. Memiliki kemuliaan pribadi

Kepribadian yang terhormat akan menambah kredibilitas mufasir di mata umat.

7. Berani menegakkan kebenaran

Seorang mufasir harus tegas dalam menyampaikan hakikat kebenaran walaupun berbeda pendapat dengan orang lain.

8. Memiliki karakter yang baik

Kepribadian yang santun, sabar, dan bijaksana akan memperkuat keilmuan dan penerimaan masyarakat.

9. Menghormati orang yang lebih mulia

Mendahulukan orang yang lebih ahli atau lebih berilmu sebagai bentuk adab dan penghormatan.

10. Siap dengan metode penafsiran yang tepat

Seorang mufasir harus memiliki kesiapan ilmiah dan metodologi yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an agar hasilnya akurat dan bermanfaat.

F. Terjemah Al-Qur'an

1. Pengertian terjemah

Terjemah menurut bahasa adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan menurut istilah terjemah adalah mengungkapkan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain atau memindahkan suatu perkataan dari bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua, dengan tidak merubah semua kandungan makna dan maksud awal.

2. Macam-macam terjemah

- a) Terjemah *Harfiyah* yaitu memindahkan dari bahasa pertama kepada bahasa kedua, baik dalam aturan/gramatiknya atau susunan kalimatnya. Al-Qur'an, kalam Allah yang diungkapkan dengan menggunakan Bahasa Arab, jika diterjemahkan ke bahasa lain, maka tidaklah diperbolehkan terjemah itu disebut sebagai kalam

Allah Swt., karena kalam Allah Swt. hanya menggunakan bahasa Arab, dan letak *I'jazul* Qur'an ada pada Bahasa Arab bukan pada terjemah.

Maka terjemah macam ini meskipun penterjemah menguasai ilmu kebahasaan yang baik, menguasai uslub dan susunan kalimatnya, akan menjauhkan dari makna asli yang dikandung oleh Al-Qur'an.

b) Terjemah *Tafsiriyah* atau terjemah *Maknawiyah*.

Yaitu mengalihkan atau memindahkan dari bahasa pertama ke bahasa kedua tanpa harus terikat dengan gramatika yang ada pada bahasa pertama. Bahasa Al-Qur'an adalah Bahasa Arab yang tidak mungkin semuanya bisa dialihkan ke bahasa kedua. Karena dalam Bahasa Arab ada yang disebut dengan (ذوق اللغة) "sense of language" yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa lain, kecuali dengan memahami Bahasa Arab tersebut. Salah satu contohnya: makna kata (المستقيم) pada QS: Al-Fātihah [1]: 6 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ "Tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus". Makna kata (استقامة) dalam Al-Qur'an tidak sekadar "lurus" secara lahiriah, tetapi juga mencakup pengertian mentauhidkan Allah Swt. dan mengabdikan diri hanya kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dengan terjemah *tafsiriyah*.

3. Persyaratan yang wajib dimiliki oleh seorang penerjemah:

- Menguasai bahasa asal (bahasa pertama) dan bahasa target (bahasa kedua), baik dari segi tata bahasa maupun gaya penyampaian.
- Memahami karakteristik dan ciri khas kedua bahasa tersebut.
- Menjaga keakuratan makna serta maksud yang terkandung dalam bahasa asal.
- Menggunakan ungkapan yang tepat dalam bahasa target tanpa menyimpang dari makna bahasa asal.

G. Perbedaan Tafsir dan Takwil

1. Perbedaan tafsir dan takwil

Tafsir	Takwil
Berfokus pada hal-hal yang bersifat umum atau ayat-ayat muhkamah.	Berfokus pada ayat-ayat yang bersifat khusus atau mutasyābihāt.

Apabila terdapat dalil yang memperkuat penafsiran, dapat ditegaskan bahwa itulah maksud Allah Swt.	Memilih satu makna dari beberapa kemungkinan makna Al-Qur'an, tanpa meyakini bahwa itulah yang pasti dikehendaki Allah Swt.
Menjelaskan makna ayat melalui pendekatan riwāyāt (narasi/riwayat).	Menjelaskan makna ayat melalui pendekatan dirayah (pemikiran dan keilmuan).
Menyampaikan makna yang tersurat pada ayat.	Menyampaikan makna yang tersirat atau tersembunyi.
Menafsirkan makna kalimat baik secara hakiki maupun majazi.	Menafsirkan makna bāṭin atau hakikat yang dikehendaki ayat.
Penjelasan makna sudah disediakan oleh Al-Qur'an itu sendiri.	Penjelasan makna diperoleh melalui eksplorasi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu pendukung.

2. Perbedaan tafsir dan ilmu tafsir

Ilmu Tafsir	Tafsir
Kedudukan	
Berfungsi sebagai alat bagi seorang mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.	Merupakan upaya atau pekerjaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hasil dari usaha tersebut.
Tujuan mempelajari	
Dipelajari untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.	Untuk mengetahui maksud dan makna ayat-ayat Al-Qur'an.
Kitab atau materi	
Mengacu pada kitab-kitab ulumul Qur'an atau ilmu-ilmu tafsir sebagai dasar pengetahuan.	Mengacu pada kitab-kitab tafsir, baik tahlili, ijmalī, maudlūi, maupun bentuk lainnya.
Sebab akibat	
Penguasaan ilmu tafsir membuat seseorang mahir dan mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.	Menguasai tafsir belum tentu menunjukkan seseorang memahami ilmu tafsir secara menyeluruh.

3. Perbedaan terjemah dan tafsir

Tarjemah	Tafsir
Terjadi pemindahan bahasa dari bahasa sumber (asli) ke bahasa terjemah, tanpa mempertahankan keterikatan penuh pada bahasa asli.	Selalu terkait dengan bahasa asal Al-Qur'an dan tidak selalu melibatkan pemindahan bahasa.
Tidak diperkenankan melakukan <i>istitraad</i> (penjelasan berlebihan melebihi sekadar penerjemahan).	<i>Istitraad</i> dibolehkan dan bahkan diperlukan jika penjelasan tambahan membantu pemahaman makna ayat secara lebih luas.
Harus mencakup seluruh makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa sumber.	Berfokus pada penjelasan makna, baik secara <i>ijmali</i> (garis besar) maupun <i>tafsili</i> (terperinci).
Penerjemah dianggap berhasil jika mampu memindahkan makna dari bahasa asli ke bahasa target.	Penafsiran diakui kebenarannya oleh mereka yang memahami konteks dan makna ayat sebagaimana yang dibaca dari hasil tafsir.

H. Tafsir, Takwil, dan Terjemah dalam Memahami Al-Qur'an dengan Cinta dan Ketulusan

Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca teksnya saja, tetapi perlu mendalami maknanya melalui tafsir, takwil, dan terjemah. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, belajar tafsir adalah bentuk cinta kita untuk memahami isi kandungan dari Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan bertanggung jawab. Seperti halnya kita mencintai seseorang dengan berusaha memahami isi hatinya, demikian pula dengan Al-Qur'an, kita perlu mendekatinya dengan hati yang lembut, bukan hanya akal yang tajam.

Dalam praktik sehari-hari, kita dapat mengaplikasikan ilmu tafsir misalnya dengan membiasakan membaca tafsir singkat setelah membaca Al-Qur'an, berdiskusi makna ayat bersama teman, atau menulis jurnal pribadi tentang nilai-nilai yang ditemukan dari satu ayat. Tafsir bukan hanya ilmu yang eksklusif bagi ulama, tapi juga ajakan bagi setiap muslim untuk terus belajar dan menghidupkan makna Al-Qur'an dalam hidupnya, mulai dari menjaga lisan, menepati janji, hingga berbagi senyum.

Takwil mengajak kita untuk belajar berpikir mendalam dan penuh hikmah dalam menyikapi ayat-ayat yang tidak eksplisit. Ini melatih kepekaan kita dalam memahami simbol dan isyarat, serta membiasakan diri untuk tidak tergesa-gesa menilai sesuatu. Contoh aplikatifnya, saat mendengar ayat tentang takut kepada Allah, mereka bisa memaknainya bukan sebagai rasa takut yang menakutkan, tetapi rasa hormat dan rindu untuk terus berada dalam ridha-Nya.

Sementara itu, terjemah adalah jembatan awal yang sangat penting bagi kita untuk mulai mengenal makna Al-Qur'an. Cinta kepada Al-Qur'an bisa dimulai dengan usaha memahami arti dalam bahasa sendiri. Dengan begitu, Al-Qur'an benar-benar hidup dalam pikiran dan perbuatan sehari-hari.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan pengertian, persamaan, dan perbedaan tafsir, ta'wil, dan terjemah Al-Qur'an. Analisis peran masing-masing dalam memahami makna wahyu serta cari contoh ayat yang dapat ditafsirkan dan ditakwilkan. Susun hasilnya dalam ringkasan atau tabel perbandingan, kemudian presentasikan di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Tafsir adalah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an
2. Tafsir dan takwil mempunyai makna yang sama menurut ulama salaf atau Mutaqodimin, sedangkan menurut ulama Mutakhirin, takwil adalah memalingkan dari makna yang rojih kepada makna yang marjuh
3. Terjemah Tafsiriyah adalah memindahkan dari bahasa asal ke bahasa lain tanpa terikat dengan struktur dan gramatika dari bahasa asal.
4. Tarjemah Harfiyah, memindahkan dari bahasa asal ke bahasa kedua dan terikat dengan struktur dan gramatikanya.
5. Seorang mufassir harus memperhatikan urutan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mulai dari menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan Hadis, ayat dengan pendapat Sahabat.
6. Tafsir biasanya digunakan pada ayat-ayat secara umum, sedangkan takwil pada ayat-ayat Mutasyabihat.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Secara bahasa, kata *tafsir* berasal dari kata *fassara–yufassiru–tafsiran* yang berarti
 - A. Menjelaskan dan menyingkap makna
 - B. Membaca dan menghafal
 - C. Menyalin dan menulis
 - D. Merenungi dan berzikir
 - E. Menyembunyikan dan menutupi
2. Menurut istilah, tafsir adalah
 - A. Penjelasan makna Al-Qur'an berdasarkan ilmu dan kaidah tertentu
 - B. Pemahaman Al-Qur'an secara bebas
 - C. Pengganti hadis dalam menjelaskan hukum
 - D. Pendapat pribadi tanpa dasar ilmu
 - E. Ringkasan isi Al-Qur'an oleh ulama
3. Orang yang ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an disebut
 - A. Mufassir
 - B. Muhaddits
 - C. Faqih
 - D. Qari'
 - E. Ulama tafsiriyah
4. Tujuan utama tafsir adalah
 - A. Menjelaskan makna ayat Al-Qur'an agar mudah dipahami dan diamalkan
 - B. Menyamakan Al-Qur'an dengan kitab lain
 - C. Mengubah makna ayat sesuai zaman
 - D. Menafsirkan Al-Qur'an dengan logika bebas
 - E. Menentukan ayat yang dihapus
5. Urgensi tafsir bagi umat Islam adalah
 - A. Menjadikan Al-Qur'an lebih indah dibaca
 - B. Agar isi dan pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan benar
 - C. Menggantikan peran hadis

- D. Mempermudah hafalan Al-Qur'an
- E. Menambah nilai seni dalam membaca Al-Qur'an
- 6. Syarat utama bagi seorang mufassir adalah
 - A. Menguasai bahasa Arab dan ilmu alat
 - B. Mengetahui sejarah modern
 - C. Hafal seluruh hadis
 - D. Menguasai ilmu hitung
 - E. Mengikuti mazhab tertentu
- 7. Salah satu ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah
 - A. Ilmu balaghah
 - B. Ilmu kedokteran
 - C. Ilmu fisika
 - D. Ilmu kimia
 - E. Ilmu astronomi
- 8. Tafsir diperlukan karena
 - A. Tidak semua manusia memahami bahasa Al-Qur'an dengan mudah
 - B. Al-Qur'an sulit dipelajari tanpa bantuan akal
 - C. Tafsir dapat menggantikan Al-Qur'an
 - D. Al-Qur'an tidak lengkap isinya
 - E. Ulama ingin memperbanyak karya
- 9. Dalam menafsirkan ayat, seseorang tidak boleh
 - A. Berdasarkan petunjuk bahasa dan kaidah tafsir
 - B. Berdasarkan hadis Nabi
 - C. Berdasarkan ijtihad yang benar
 - D. Berdasarkan hawa nafsu dan pendapat pribadi
 - E. Berdasarkan penjelasan ulama salaf
- 10. Ilmu tafsir memiliki peranan penting dalam kehidupan karena
 - A. Menuntun umat memahami makna dan pesan Al-Qur'an secara benar
 - B. Menggantikan fungsi Rasul
 - C. Menghapus hukum Al-Qur'an yang lama
 - D. Menambah jumlah kitab dalam Islam
 - E. Menentukan hukum baru tanpa dasar

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Fungsi utama tafsir Al-Qur'an adalah
 - A. Menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an
 - B. Membantu memahami hukum dan hikmah ayat
 - C. Mengubah isi ayat agar sesuai zaman
 - D. Menyampaikan pesan Allah kepada manusia
 - E. Menghapus ayat-ayat tertentu
2. Seorang mufassir wajib memiliki pengetahuan tentang
 - A. Bahasa Arab dan uşul fiqh
 - B. Asbabun nuzul
 - C. Ilmu sains modern
 - D. Ilmu qira'at dan balaghah
 - E. Ilmu kimia dan sejarah dunia
3. Alasan perlunya tafsir terhadap Al-Qur'an antara lain karena
 - A. Tidak semua ayat mudah dipahami secara literal
 - B. Al-Qur'an mengandung makna yang mendalam
 - C. Masyarakat berbeda tingkat pengetahuannya
 - D. Al-Qur'an disusun dalam bahasa yang samar
 - E. Terdapat perbedaan bahasa dan konteks zaman
4. Manfaat mempelajari ilmu tafsir antara lain
 - A. Menambah keyakinan dan pemahaman terhadap Islam
 - B. Mendorong untuk mengamalkan isi Al-Qur'an
 - C. Membuka peluang menafsirkan secara bebas
 - D. Membantu memahami konteks sejarah wahyu
 - E. Menjadi dasar ilmu dakwah
5. Syarat-syarat bagi seorang mufassir mencakup
 - A. Memiliki niat yang ikhlas
 - B. Menguasai bahasa Arab dan ilmu tafsir
 - C. Mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat
 - D. Memahami asbabun nuzul
 - E. Mampu berpikir logis dan rasional

C. Menjodohkan

Kolom A (Pernyataan)	Kolom B (Jawaban)
1. Tafsir	a. Ilmu yang menjelaskan makna ayat Al-Qur'an
2. Mufasssir	b. Orang yang ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an
3. Asbabun Nuzul	c. Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an
4. Balaghah	d. Ilmu tentang keindahan dan gaya bahasa Arab
5. Urgensi Tafsir	e. Upaya memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan benar

D. Essay

1. Jelaskan pengertian tafsir menurut bahasa dan istilah!
2. Mengapa tafsir diperlukan dalam memahami Al-Qur'an?
3. Sebutkan tiga syarat yang harus dimiliki seorang mufasssir!
4. Apa hubungan antara tafsir dan pemahaman terhadap hukum Islam?
5. Bagaimana wujud cinta kepada Al-Qur'an melalui kegiatan tafsir?



TUGAS INDIVIDU

Lakukan proyek individu dengan menelusuri perbedaan antara tafsir dan ta'wil melalui contoh nyata. Pilih satu ayat yang memiliki penjelasan tafsir dan ta'wil dari ulama berbeda, lalu analisis perbedaan sudut pandang, metode, dan konteksnya. Sajikan hasilnya dalam laporan singkat atau infografis untuk menunjukkan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam memahami makna Al-Qur'an.



TUGAS KELOMPOK

Bentuk kelompok 5–6 orang untuk mengkaji tiga ayat Al-Qur'an. Analisis perbedaan dan keterkaitan antara tafsir, ta'wil, dan terjemah ayat-ayat tersebut dengan merujuk berbagai sumber. Susun hasilnya dalam laporan atau poster ilmiah sebagai bentuk pemahaman terhadap keragaman penafsiran dan penerapannya.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat anda pelajari dan amalkan dalam kehidupan diantaranya adalah:

1. Memiliki kesadaran untuk meneladani ulama dalam menuntut ilmu.
2. Wujudkan dalam diri “responsibility” terhadap lingkungan sekitar, wujud dari kepedulian diri.
3. Tekun dan istiqomah dalam melakukan sesuatu.
4. Berani bertanya untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Tafsir, Ilmu Tafsir, Takwil dan Terjemah Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penilaian diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No	Subtema	Paham	Paham Sebagian	Belum paham
1.	Pengertian tafsir			
2.	Pengertian takwil			
3.	Perbedaan antara tafsir dan takwil			
4.	Keutamaan dari ilmu tafsir			
5.	Syarat dan adab seorang mufassir			
6.	Pengertian terjemah			
7.	Macam-macam terjemah			
8.	Syarat dari penerjemah			

Mutiara Hikmah

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mengambil pelajaran." (QS. *Ṣad* [38]: 29)

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

- A. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e untuk jawaban yang paling tepat!
1. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa mencari petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam Islam, petunjuk tersebut salah satunya datang dari wahyu. Pernyataan berikut yang paling tepat mengenai wahyu adalah...
 - A. Akal sehat manusia dalam memahami realitas kehidupan
 - B. Perasaan nurani manusia dalam membedakan baik dan buruk
 - C. Ilham yang datang dari malaikat kepada manusia pilihan
 - D. Komunikasi dari Allah kepada para nabi dan rasul melalui perantaraan atau tanpa perantaraan
 - E. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Arab
 2. Wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril dan dibukukan menjadi Al-Qur'an memiliki karakteristik tertentu. Salah satu karakteristik wahyu yang menjadi Al-Qur'an adalah...
 - A. Bisa diubah redaksi dan maknanya agar relevan dengan zaman
 - B. Hanya berlaku bagi masyarakat Arab abad ke-7
 - C. Mengandung hukum, sejarah, dan akhlak yang terbatas konteksnya
 - D. Terpelihara lafaz dan maknanya secara mutlak hingga hari kiamat
 - E. Hasil renungan Nabi yang kemudian disahkan sebagai wahyu
 3. Dalam proses pewahyuan, Rasulullah pernah mengalami jeda turunnya wahyu, yang membuat beliau bersedih. Peristiwa ini dikenal sebagai...
 - A. Isra Mikraj
 - B. Nuzulul Qur'an
 - C. Fatrah Wahyu
 - D. Hijrah ke Madinah
 - E. Baiat Aqabah

4. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 terdapat perintah penting yang menjadi fondasi peradaban Islam, yaitu...
 - A. Berdakwah dengan hikmah
 - B. Menuntut ilmu dengan membaca
 - C. Mendirikan salat lima waktu
 - D. Menunaikan zakat kepada yang berhak
 - E. Berhijrah demi agama
5. Kalimat “iqra’ bismi rabbika” dalam ayat pertama Al-Qur’an yang turun memiliki makna mendalam, yaitu...
 - A. Membaca dalam artian melafalkan huruf saja
 - B. Belajar dengan mengikuti tradisi masyarakat sebelumnya
 - C. Membaca dengan kesadaran bahwa ilmu bersumber dari Tuhan
 - D. Memahami kitab-kitab selain Al-Qur’an
 - E. Menyalin wahyu dengan huruf Arab saja
6. Al-Qur’an disebut sebagai mukjizat karena memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Salah satu bentuk kemukjizatannya yang utama adalah...
 - A. Ditulis dengan indah di berbagai mushaf
 - B. Dibacakan di acara pernikahan dan kematian
 - C. Mampu mengubah struktur sosial Arab Jahiliyah
 - D. Menjadi pedoman administratif negara
 - E. Diikuti oleh umat selain Islam
7. Tantangan Al-Qur’an kepada orang-orang kafir Quraisy untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-Qur’an adalah bentuk...
 - A. Retorika dakwah
 - B. Strategi politik Rasul
 - C. Mukjizat lughawi
 - D. Penyusunan qiyas hukum
 - E. Tanggapan terhadap syair-syair Arab
8. Kemukjizatan ilmiah (scientific miracle) Al-Qur’an tampak dalam banyak ayat yang baru terbukti kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern. Salah satu contohnya adalah...

- A. Perintah salat lima waktu
 - B. Hukum waris dalam Islam
 - C. Proses penciptaan manusia dalam rahim
 - D. Kewajiban zakat bagi yang mampu
 - E. Ketentuan puasa Ramadan
9. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an yang memiliki susunan bahasa sangat tinggi, para ahli sastra Arab pun tak mampu menandingi keindahan dan kedalaman maknanya. Fenomena ini menegaskan bahwa salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an adalah dalam aspek...
- A. Kandungan sosialnya yang fleksibel
 - B. Kekuatan legalitas hukumnya
 - C. Kemampuan retorika Rasul
 - D. Keindahan dan ketepatan bahasa yang tak tertandingi
 - E. Gaya hidup masyarakat Arab modern
10. Dalam menghadapi tantangan dakwah, Nabi Muhammad SAW kerap diperintahkan Allah untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggugah logika dan hati manusia. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi kemukjizatan Al-Qur'an adalah sebagai...
- A. Alat politik yang unggul
 - B. Pedoman ekonomi umat
 - C. Media komunikasi antarbangsa
 - D. Petunjuk dan peringatan dengan hujjah yang kuat
 - E. Naskah hukum peninggalan zaman jahiliah
11. Pada masa Nabi, orang-orang Quraisy menuduh bahwa Al-Qur'an hanyalah syair buatan manusia. Namun, Allah menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu. Tantangan ini dikenal dengan istilah...
- A. Ijaz Ilmi
 - B. Ijaz Lughawi
 - C. Tasyri'
 - D. Targhib

- E. Tahaddi
12. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah kemampuannya bertahan dalam lintas generasi, baik dari segi hafalan maupun pemahaman. Fenomena ini juga didukung oleh jaminan Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9, yang menyatakan...
- A. Al-Qur'an akan disalin ulang tiap generasi
 - B. Manusialah yang menjaga kitab suci ini
 - C. Al-Qur'an dijamin pemeliharaannya langsung oleh Allah
 - D. Para sahabat menghafalnya di masa Abu Bakar
 - E. Umat Islam wajib menulis ulang mushaf
13. Salah satu aspek mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia sepanjang masa adalah keabadiannya sebagai pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an bersifat...
- A. Lokal dan terbatas
 - B. Temporer dan simbolik
 - C. Universal dan kekal
 - D. Retoris dan puitis
 - E. Mistis dan ghaib
14. Berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya seperti tongkat Nabi Musa atau mukjizat penyembuhan Nabi Isa, mukjizat Al-Qur'an memiliki keunggulan utama yaitu...
- A. Hanya dipahami oleh bangsa Arab
 - B. Berfungsi untuk menghibur umat
 - C. Dapat dibaca, dipelajari, dan diamalkan oleh siapa saja sepanjang zaman
 - D. Mengandung kisah-kisah fiktif
 - E. Tidak berlaku di zaman modern
15. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah kemampuannya menjelaskan fakta-fakta ilmiah yang baru terbukti oleh sains modern, seperti penciptaan janin dalam rahim, proses hujan, dan perputaran bumi. Kemukjizatan ini disebut dengan istilah...
- A. I'jaz Balaghi
 - B. I'jaz Syar'i

- C. I'jaz Qasasi
 - D. I'jaz Ilmi
 - E. I'jaz Qiraati
16. Dalam surah Al-Baqarah ayat 23, Allah berfirman bahwa jika manusia ragu terhadap Al-Qur'an, maka hendaklah mereka mendatangkan satu surat semisal. Perintah ini sekaligus menjadi bukti...
- A. Ayat ini hanya berlaku bagi kaum Quraisy
 - B. Al-Qur'an adalah karya sastra biasa
 - C. Tidak ada satu pun manusia mampu menandingi keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an
 - D. Nabi butuh pembelaan dari sahabat
 - E. Surah pendek mudah untuk ditiru
17. Keunikan Al-Qur'an dibanding kitab samawi sebelumnya adalah bahwa...
- A. Tidak semua ayatnya wajib dibaca
 - B. Disampaikan melalui mimpi
 - C. Diturunkan dalam bahasa Aram dan Ibrani
 - D. Tidak mengalami perubahan hingga kini, baik dalam lafadz maupun maknanya
 - E. Dihafal oleh para nabi terdahulu
18. Seorang pelajar yang merasa bingung dalam menghadapi tekanan sosial lalu membuka mushaf Al-Qur'an dan menemukan ayat-ayat yang menenangkan jiwanya, sebenarnya sedang mengalami salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu...
- A. Mukjizat sosial
 - B. Mukjizat kejiwaan (psikologis)
 - C. Mukjizat historis
 - D. Mukjizat politik
 - E. Mukjizat legalistik
19. Salah satu contoh kemukjizatan Al-Qur'an adalah bahwa ia mampu menyatukan umat dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan budaya. Hal ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai...
- A. Kode etik budaya Arab

- B. Sumber konflik politik dunia
 - C. Kitab ritual tanpa implementasi sosial
 - D. Pemersatu umat manusia dalam bingkai ketauhidan
 - E. Dokumen sejarah masyarakat Mekah
20. Ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra [17]: 88 menyatakan bahwa seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul untuk menandingi Al-Qur'an, mereka tidak akan mampu. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa...
- A. Al-Qur'an mudah dikalahkan
 - B. Jin lebih kuat dari manusia
 - C. Tidak ada yang bisa menandingi keautentikan dan kemuliaan Al-Qur'an
 - D. Nabi membutuhkan bantuan malaikat
 - E. Wahyu memerlukan pembuktian logika
21. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, para mufassir klasik sangat memperhatikan konteks turunnya ayat atau yang dikenal dengan...
- A. Nasikh dan Mansukh
 - B. Qiraat Sab'ah
 - C. Asbabun Nuzul
 - D. Musthalah Hadis
 - E. Ilmu Kalam
22. Salah satu manfaat memahami asbabun nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah...
- A. Mempermudah membandingkan antar agama
 - B. Mengetahui hukum yang tidak berlaku
 - C. Membatasi ayat agar tidak diamalkan
 - D. Mengetahui latar belakang historis dan makna mendalam dari suatu ayat
 - E. Menolak tafsir yang berbeda dari ulama terdahulu
23. Apabila seseorang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan atau kasih sayang, maka ia menggunakan metode tafsir...
- A. Tahlili
 - B. Maudhu'i
 - C. Ilmi

- D. Isyari
 - E. Ijmali
24. Seorang pelajar yang membaca Al-Qur'an sebelum tidur dan meresapi maknanya lalu berdoa agar menjadi pribadi yang jujur dan amanah, telah menerapkan...
- A. Hukum-hukum fiqhiyah
 - B. Pemahaman tekstual
 - C. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan
 - D. Kaidah nahwu dan saraf
 - E. Tafsir dengan metode logika murni
25. Dalam pendekatan tafsir berbasis cinta (Kurikulum Berbasis Cinta), peserta didik diarahkan untuk...
- A. Menghafal ayat sebanyak-banyaknya tanpa memahami isinya
 - B. Menghindari diskusi mengenai ayat-ayat sosial
 - C. Memandang Al-Qur'an sebagai bentuk kasih sayang Allah dan menjadikannya panduan cinta dalam bersikap
 - D. Menganggap Al-Qur'an hanya untuk ritual saja
 - E. Membandingkan isi Al-Qur'an dengan karya sastra Arab
26. Salah satu contoh implementasi nilai cinta dalam memahami wahyu adalah...
- A. Menghafal seluruh surah tanpa memperhatikan makna
 - B. Membaca ayat lalu mengamalkannya dengan penuh kasih terhadap sesama
 - C. Menerjemahkan ayat dengan tafsir klasik semata
 - D. Menghitung jumlah ayat yang sudah dipelajari
 - E. Menyusun tafsir sendiri tanpa ilmu pendukung
27. Ketika Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "Asy-Syifa", maka itu menunjukkan bahwa...
- A. Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit medis tanpa obat
 - B. Bacaan Al-Qur'an tidak memerlukan pemahaman makna
 - C. Kandungan Al-Qur'an dapat menjadi penawar bagi penyakit hati dan krisis moral
 - D. Hanya orang yang hafal Al-Qur'an yang bisa sembuh dari sakit

- E. Al-Qur'an harus dijadikan mantra kesembuhan
28. QS. Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi, "Inna nahnu nazzalnadz zikra wa inna lahu lahafizhun" menunjukkan bahwa...
- A. Al-Qur'an hanya dijaga oleh para sahabat
 - B. Pemeliharaan Al-Qur'an tergantung hafalan manusia
 - C. Allah-lah yang menjamin keaslian dan keotentikan Al-Qur'an hingga akhir zaman
 - D. Al-Qur'an bisa saja berubah sesuai zaman
 - E. Al-Qur'an disempurnakan oleh hadis-hadis sahabat
29. Di antara hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah agar...
- A. Mudah diganti jika terdapat kekeliruan
 - B. Memberikan waktu bagi Nabi dan umat untuk memahami dan mengamalkan isi ayat secara bertahap
 - C. Menyesuaikan dengan politik Romawi
 - D. Mendahului Injil dan Taurat
 - E. Memberi ruang bagi penulisan ulang yang bebas
30. Dalam QS. Al-Qiyamah: 17–18, Allah menyatakan bahwa yang bertugas mengumpulkan dan membacakan Al-Qur'an kepada Nabi adalah...
- A. Malaikat Mikail
 - B. Para sahabat
 - C. Allah sendiri melalui perantara Jibril
 - D. Nabi Isa
 - E. Kaum Quraisy
31. Seorang siswa yang menghadapi masalah keluarga lalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencari ketenangan jiwa menunjukkan bahwa ia telah...
- A. Menghafal dengan metode cepat
 - B. Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber tafsir bahasa
 - C. Mengimplementasikan fungsi spiritual Al-Qur'an dalam kehidupan nyata
 - D. Melakukan qira'at dengan sanad
 - E. Membandingkan tafsir Mazhab Syafi'i dan Hanafi
32. Dalam menghadapi tekanan sosial dan pergaulan remaja, seorang muslim dapat menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai...

- A. Bacaan harian semata
 - B. Hiasan dalam rumah
 - C. Panduan moral dan solusi praktis yang menenangkan
 - D. Objek penelitian linguistik saja
 - E. Sumber data untuk pidato
33. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira, beliau merasa sangat takut dan pulang dalam keadaan menggigil. Ini menunjukkan bahwa wahyu bukan hasil rekayasa manusia karena...
- A. Nabi Muhammad bukan ahli puisi
 - B. Reaksinya menunjukkan kejujuran dan kepolosan menerima sesuatu yang luar biasa
 - C. Wahyu disampaikan oleh Abu Bakar
 - D. Gua Hira adalah tempat wisata
 - E. Beliau menerima wahyu setiap hari
34. Turunnya wahyu dalam berbagai cara sebagaimana disebut dalam QS. Asy-Syura: 51 menunjukkan bahwa...
- A. Wahyu bisa berubah bentuk
 - B. Allah berbicara langsung kepada semua orang
 - C. Komunikasi Allah kepada nabi terjadi dalam berbagai bentuk sesuai hikmah dan kondisi
 - D. Nabi menerima wahyu hanya dalam mimpi
 - E. Malaikat bisa disuruh menulis mushaf
35. Wahyu yang disampaikan Allah melalui isyarat atau mimpi yang benar disebut juga...
- A. Ru'ya Ṣadiqah
 - B. Kalam Qadim
 - C. Musytaq
 - D. Isra Mikraj
 - E. Tadarruj
36. Proses penulisan wahyu pada masa Nabi sering dilakukan oleh...
- A. Malaikat Jibril langsung
 - B. Zaid bin Tsabit dan para sahabat penulis wahyu

- C. Kaum Quraisy
 - D. Para orientalis
 - E. Umar bin Abdul Aziz
37. Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang hendaknya menghindari penafsiran sembarangan karena...
- A. Tafsir hanya boleh dilakukan di masjid
 - B. Semua ayat bersifat rahasia
 - C. Kesalahan tafsir dapat menyesatkan diri sendiri dan orang lain
 - D. Tafsir harus bersumber dari mimpi
 - E. Tafsir tidak ada gunanya di masa kini
38. Perbedaan tafsir dan takwil terletak pada...
- A. Bahasa Arab dan Persia
 - B. Tafsir menggunakan logika semata, takwil menggunakan hadis
 - C. Tafsir berfokus pada makna lahir, takwil pada makna batin atau tersembunyi
 - D. Takwil adalah ilmu para ulama saja
 - E. Takwil hanya bisa dilakukan dengan komputer
39. Sebagai generasi muda yang ingin dekat dengan Al-Qur'an, cara paling tepat untuk menumbuhkan kecintaan adalah...
- A. Menjadikan Al-Qur'an sebagai slogan
 - B. Menghormatinya secara simbolik
 - C. Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan istiqamah
 - D. Mempelajari tafsir sekali seumur hidup
 - E. Mewarnai mushaf dengan pena warna-warni
40. Nilai utama yang dapat diambil dari proses bertahap turunnya wahyu adalah...
- A. Wahyu bisa ditunda jika Nabi sibuk
 - B. Pentingnya dakwah yang menyentuh dan bertahap sesuai kondisi umat
 - C. Ayat bisa ditunda penerbitannya
 - D. Wahyu bergantung musim
 - E. Bertahap berarti belum sempurna

B. Kerjakan soal-soal berikut dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan perbedaan antara wahyu yang menjadi Al-Qur'an dan wahyu yang tidak menjadi bagian dari Al-Qur'an, serta berikan contohnya masing-masing!
2. Mengapa Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW dibandingkan mukjizat nabi-nabi sebelumnya? Sertakan 3 alasan dengan penjelasan!
3. Tafsir secara bahasa dan istilah memiliki makna yang berbeda. Jelaskan keduanya, lalu uraikan perbedaan antara tafsir dan takwil menurut ulama klasik!
4. Sebutkan dan jelaskan minimal tiga metode penafsiran Al-Qur'an, serta beri contoh pendek penerapannya dalam satu ayat!
5. Surah Al-Isra' ayat 82 menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah syifa' (obat/penyembuh). Jelaskan pengertian syifa' menurut para mufassir dan bagaimana ayat ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern!

BAB VI

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH DALAM AL-QUR'AN

“

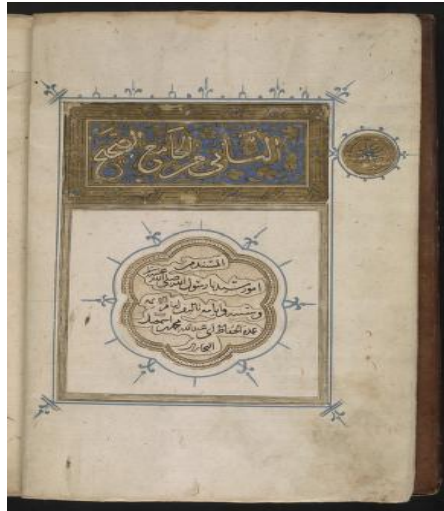
Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qasas al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari materi Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu menganalisis perbedaan ciri-ciri, tema, serta kandungan surat Makkiyyah dan Madaniyyah, memahami latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat itu, serta menjelaskan hikmah perbedaan wahyu Makkiyyah dan Madaniyyah dalam membangun peradaban Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

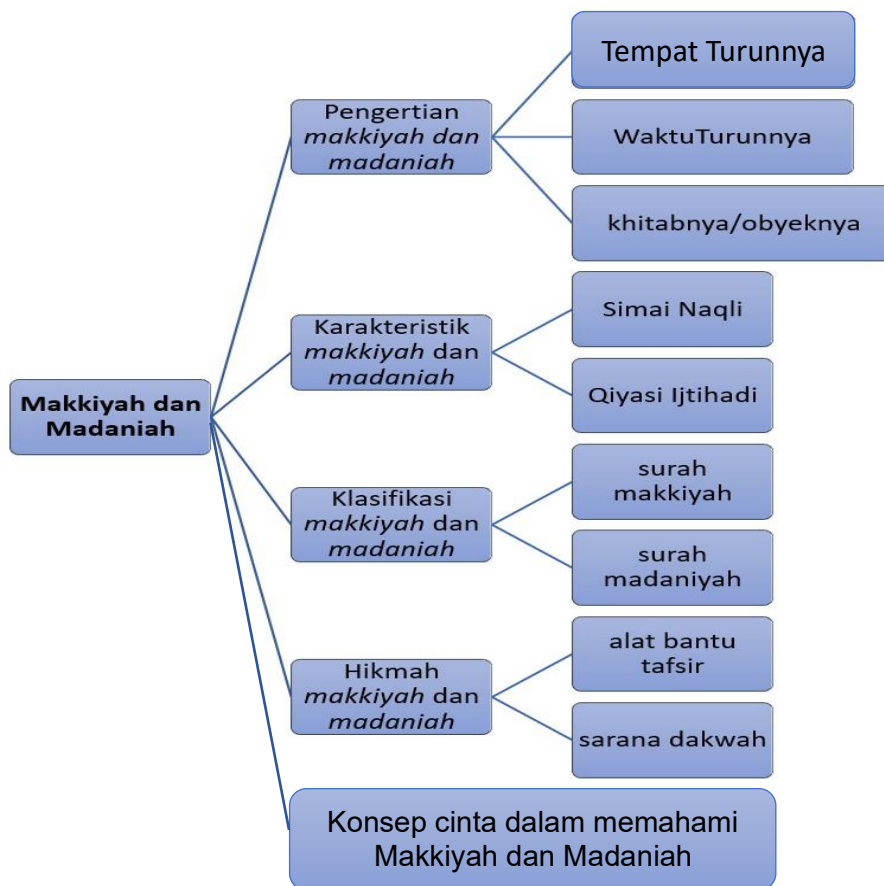
Mengapa memahami konteks Makkiyyah dan Madaniyyah penting dalam menumbuhkan kebijaksanaan dan cinta dalam memahami wahyu?



Gambar 6.1 Kitāb al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān lil-Syaikh al-Imām al-'Ālim al-'Allāmah Jalāl al-Dīn al-Asyūṭī

<https://www.loc.gov/resource/amedscd.2015377135/?sp=4&r=-0.202,0.393,1.633,1.012,0>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi situasi yang berbeda dan harus menyesuaikan cara berbicara serta bertindak sesuai dengan kondisi. Begitu pula dengan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menyesuaikan dengan situasi masyarakat pada masa itu. Al-Qur'an terdiri dari surat-surat yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah) dan surat-surat yang diturunkan di Madinah (Madaniyyah). Perbedaan tempat ini mempengaruhi isi dan gaya bahasa ayat-ayatnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Furqān: 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. Al-Furqān: 32)

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada saat itu. Surat-surat Makkiyyah, yang diturunkan sebelum hijrah ke Madinah, lebih banyak membahas tentang tauhid, keimanan, dan akhlak, karena masyarakat Makkah saat itu masih banyak yang menyembah berhala. Sedangkan surat-surat Madaniyyah, yang diturunkan setelah hijrah, lebih banyak mengatur tentang hukum, sosial, dan pemerintahan, karena umat Islam di Madinah sudah mulai membangun peradaban Islam.

Semoga dengan mempelajari Makkiyyah dan Madaniyyah, kita semakin mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian *makkiyyah* dan *madaniah*

Para ulama mengemukakan tiga perspektif dalam mendefinisikan terminologi *makkiyyah* dan *madaniah*. Ketiga perspektif itu adalah; masa turun (*zamān an-nuzūl*), tempat turun (*makān an-nuzūl*), dan obyek pembicaraan (*mukhāṭhab*).

1. Dari perspektif masa turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut :

الْمَكِّي: مَا نَزَلَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَكَّةَ
وَالْمَدَنِيِّ: مَا نَزَلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ مَدِينَةٍ
فَمَا نَزَلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَلَوْ بِمَكَّةَ أَوْ عَرَفَةَ فَمَدَنِي

“*Makkiyyah* ialah ayat-ayat yang turun sebelum rasulullah hijrah ke madinah, meskipun bukan turun di mekah, dan *madaniah* adalah ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah hijrah ke madinah, meskipun bukan turun di madinah. Ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah disebut *madaniah* walaupun turun di mekah atau di arafah.”

Dengan demikian, QS. *An-Nisa'* (4): 58 termasuk kategori *madaniah* meskipun diturunkan di mekah, yaitu pada peristiwa terbukanya kota mekah (*fath makkah*). Begitu pula, QS. *Al-Ma'idah* (5): 3 termasuk kategori *madaniah* meskipun tidak diturunkan di madinah karena ayat itu diturunkan pada peristiwa Haji wada'.

2. Dari perspektif tempat turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi di atas sebagai berikut :

الْمَكِّي: مَا نَزَلَ بِمَكَّةَ وَمَا جَا وَرَهَا كَعَرَفَةَ وَالْحُدَيْبِيَّةَ
وَالْمَدَنِيِّ: مَا نَزَلَ بِالْمَدِينَةِ وَمَا جَا وَرَهَا كَأُحُدٍ وَقُبَاءَ وَسُلْعَ

“*Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun di mekah dan sekitarnya seperti mina, arafah, dan hudaibiyyah, sedangkan *madaniah* adalah ayat-ayat yang turun di madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba' dan Sul'a”

Terdapat celah kelemahan dari definisi di atas, sebab terdapat ayat-ayat tertentu, yang tidak di turunkan di Makkah dan di Madinah dan sekitarnya. Misalnya QS. At-Taubah (9): 42 diturunkan di Tabuk atau QS. Az-Zukhruf (43): 45 yang diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah. Kedua ayat tersebut, jika melihat definisi kedua, tidak dapat dikategorikan ke dalam *makkiyyah* dan *madaniah*.

3. Dari objek pembicaraan, *makkiyyah* dan *madaniah* didefinisikan sebagai berikut :

الْمَكِّي: مَا كَانَ خِطَابًا لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ. وَالْمَدَنِيِّ: مَا كَانَ خِطَابًا لِأَهْلِ مَكَّةَ.

“*Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Makkah. Sedangkan *madaniah* adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang Madinah”

Definisi di atas dirumuskan para ulama berdasarkan pendapat bahwa kebanyakan ayat Al-Qur'an dimulai dengan ungkapan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” (*yā ayyuhan-nās*) yang menjadi salah satu kriteria Makkiyyah, dan ungkapan “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا” (*yā ayyuhallaḏīna āmanū*) yang menjadi salah satu kriteria Madaniyyah. Namun, pendapat ini tidak selalu benar. Al-Qur'an surah Surah Al-Baqarah misalnya, termasuk kategori Madaniyyah, padahal di dalamnya terdapat ayat yang dimulai dengan ungkapan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” (*yā ayyuhan-nās*), yaitu pada ayat 21 dan 168. Selain itu, banyak pula ayat Al-Qur'an yang tidak diawali dengan kedua ungkapan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Makkiyyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. sebelum hijrah ke Madinah, meskipun ayat tersebut turun di sekitar atau di luar kota Makkah, dan kandungan pembicaraannya lebih banyak ditujukan kepada penduduk Makkah. Adapun Madaniyyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah, baik turun di Madinah maupun di tempat lain, dan kandungan pembicaraannya lebih banyak ditujukan kepada penduduk Madinah.

B. Karakteristik Makkiyyah dan Madaniyyah

Para Ulama' merumuskan dua pedoman dasar dalam menentukan ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*: 1) Metode *simā'i naqli* (penukiran riwayat). 2) Metode *qiyāsi ijtihādi* (analogi persamaan).

Metode *simā'i naqli* didasarkan atas riwayat *ṣahih (naqli)* dari para sahabat yang hidup dan yang mempelajarinya pada saat turunnya wahyu itu. Selain itu, juga para tabi'in yang mempelajari Al-Qur'an dari para sahabat dan mendengarnya dari mereka tentang hal-hwal turunnya wahyu itu. Kebanyakan ayat-ayat yang diturunkan di makkah dan madinah dapat diidentifikasi melalui metode ini.

Sebagaimana kutipan Jalaluddin As-Suyutī (w.911 H/1505 M) dalam *al-Itqān*,

سمعت أبا عمرو بن العلاء يقول: سألت مجاهداً عن تلخيص أي القرآن المدني من المكي فقال: سألت ابن عباس عن ذلك فقال: سورة الأنعام نزلت بمكة جملة واحدة فهي مكية، إلا ثلاث آيات منها نزلن بالمدينة (قل تعالوا أت) إلى تمام الآيات الثلاث...

“Aku mendengar Abu ‘Amr bin al-Ula’ berkata: “Aku bertanya kepada Mujahid tentang ringkasan ayat-ayat madaniah dan ayat-ayat makkiyah, Mujahid menjawab: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hal tersebut. Ibnu Abbas pun menjawab: Surat

Al-An'am itu turun di Makkah dalam sekali turun maka surat tersebut masuk kategori surat makkiyyah, kecuali tiga ayat dari surat tersebut yang turun di madinah yaitu ayat hingga (قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ) tiga ayat berikutnya."

Berdasarkan riwayat di atas semua ayat dalam QS. Al-An'am merupakan makkiyyah kecuali tiga ayat, yaitu ayat 151 sampai 153 yang mana tiga ayat tersebut turun di Madinah. Penentuan surat/ayat semacam inilah yang menggunakan metode *sima'i naqli* karena menggunakan sumber riwayat dari sahabat sebagai dasar penentuannya.

Metode *qiyasi ijthadi* merupakan langkah lanjutan dari metode yang pertama, yaitu ketika sudah tiada lagi riwayat yang menjelaskan apakah suatu surat atau ayat termasuk makkiyyah atau madaniyah. Metode ini didasarkan pada penalaran (*aqli*) terhadap ciri-ciri khusus yang terdapat pada ayat-ayat makkiyyah dan madaniyah yang telah diketahui melalui riwayat yang *ṣahih*. Kemudian apabila dalam satu surat yang belum teridentifikasi jenisnya terdapat ciri-ciri yang sama seperti ayat madaniyah maka disebut madaniyah ataupun sebaliknya.

Dari metode *Qiyasi Ijthadi* inilah kemudian para ulama merumuskan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan makkiyyah dan madaniyah.

1. Ciri-ciri surat makkiyyah

- a. Mengandung ayat sajadah QS. Al-A'raf (7): 206, An-Nahl (16): 149, An-Nahl (16): 50, Al-Isrā' (17): 107, Maryam (19): 85, Al-Furqan (25): 60, Al-Insyiqāq (84): 21, Al-'Alaq (96): 19.
- b. Terdapat lafal *kalla* pada sebagian besar ayatnya, QS: Al-Humazah (104): 4.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

- c. Terdapat seruan *ya ayyuha an-nās*, QS. Yūnus: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

- d. Mengandung kisah nabi-nabi dan umat-umat yang terdahulu, kecuali QS. Al-Baqarah. Contoh: QS. Al-A'raf : kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Ṣāliḥ dan kaumnya, kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya, kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

- e. Terdapat kisah Adam dan iblis, Contohnya dalam surat Al-A'rāf : 11 yang artinya :
"sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada malaikat : bersujudlah kamu kepada Adam. Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."
- f. Semua atau atau sebagian surahnya diawali dengan huruf-huruf tahajjī (hijaiyyah), seperti *Qāf* (ق), *Nūn* (ن), dan *Hā Mīm* (حم).

Selain ciri-ciri diatas, surat-surat makkiyah juga bisa diidentifikasi melalui tema yang dibicarakan. Antara lain, yaitu:

- a. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kedahsyatannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- b. Kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu sebagai pengingat tentang akibat orang-orang yang mendustakan ajaran Rasul sekaligus sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad atas perlakuan buruk yang menimpa beliau.
- c. Perumusan dasar-dasar hukum syariat dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat; dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- d. Ayat-ayatnya pendek, surat-suratnya pendek, terdapat kalimat sumpah, nada perkataannya keras dan bersajak.

2. Ciri-ciri surat madaniyyah

- a. Setiap surat yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi pidana yang diatur dalam al-Qur'an dan hadis).
- b. Setiap surat yang di dalamnya terdapat dialog dengan Ahli Kitab.
- c. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.

Selain ciri-ciri diatas, surat-surat madaniah juga bisa diidentifikasi melalui tema yang dibicarakan. Antara lain, yaitu:

- a. Setiap surat yang berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan, termasuk madaniah.
- b. Setiap surat yang mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian, termasuk madaniah.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal-hwal orang-orang munafik termasuk madaniah, kecuali surat Al-Ankabût yang diturunkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk madaniah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *'amaliyyah* dalam masalah *'ubudiyyah* dan *mu'āmalah*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

C. Klasifikasi Surat Makkiyah dan Madaniah

Manna' Al-Qaṭṭān (w. 1999 M) dalam kitabnya berjudul *Mabāhith fī Ulūm al-Qurān* mengatakan bahwa surat madaniah ada 20 surat. Antara lain yaitu:

1	Al-Baqarah	11	Al-Ḥujurāt
2	Āli 'Imrān	12	Al-Ḥadīd
3	An-Nisā'	13	Al-Mujādalah
4	Al-Mā'idah	14	Al-Ḥasyr
5	Al-Anfāl	15	Al-Mumtaḥanah
6	At-Taubah	16	Al-Jumu'ah
7	An-Nūr	17	Al-Munāfiqūn
8	Al-Ahzāb	18	Aṭ-Ṭalāq
9	Muḥammad	19	At-Taḥrīm

10	Al-Fath	20	An-Naşr
----	---------	----	---------

Adapun surat-surat makkiyah berjumlah 82 surat. Sedangkan 12 surat sisanya merupakan surat-surat yang diperselisihkan, apakah masuk kategori makkiyah atau madaniah. Perselisihan ini disebabkan oleh perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam menyikapi perbedaan riwayat tentang status surat tersebut. Surat-surat yang diperselisihkan itu telah diuraikan oleh As-Suyuṭī dalam kitabnya *al-Itqān* sebagai berikut :

1	Al-Fātiḥah	7	al-Qadr
2	Ar-Ra'd	8	Al-Bayyinah
3	Ar-Raḥmān	9	Az-Zalzalah
4	Aş-Şaff	10	Al-Ikhlāş
5	At-Tagābun	11	Al-Falaq
6	Al-Muṭaffifin	12	An-Nās

Selain 3 kategori diatas (Makkiyah, Madaniyyah dan yang diperselisihkan), para ulama juga menjelaskan tentang berbagai jenis turunnya ayat serta kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.

1. Ayat-ayat makkiyah dalam surat-surat madaniyyah.
2. Ayat-ayat madaniyyah dalam surat-surat makkiyah.
3. Yang diturunkan di Makkah namun hukumnya madaniyyah.
4. Yang diturunkan di Madinah namun hukumnya makkiyah.
5. Yang serupa diturunkan di Makkah dalam kelompok madaniyyah.
6. Yang serupa diturunkan di Madinah dalam kelompok makkiyah.
7. Yang dibawa dari Makkah ke Madinah.
8. Yang dibawa dari Madinah ke Makkah.
9. Yang turun di waktu malam dan di waktu siang.
10. Yang turun di musim panas dan di musim dingin.
11. Yang turun di waktu menetap dan perjalanan.

Penjelasan lebih detail mengenai klasifikasi diatas bisa dirujuk pada kitab *Mabahis fi 'ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Al-Qaṭṭān atau kitab-kitab *ulūmul qur'ān* yang lain.

D. Hikmah Mengetahui Surat Makkiyah dan Madaniah

Manna' Al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabahis fi 'ulūm al-Qur'ān* menerangkan beberapa hikmah mengetahui ilmu makkiyah dan madaniah diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar. Sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang *nasikh* dengan yang *mansukh*, bila di antara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan *nasikh* yang tedahulu.
- b. Meresapi gaya bahasa al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah Swt., sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam retorika. Karakteristik gaya bahasa makkiy dan madaniy dalam al-Quran pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah Swt. yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.
- c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik dalam periode Mekah maupun Madinah. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan, al-Qur'an adalah sumber pokok bagi kehidupan Rasulullah SAW.

E. Makkiyyah dan Madaniyyah untuk Belajar Cinta yang Bijaksana Sesuai Situasi

Memahami perbedaan surat Makkiyyah dan Madaniyyah membantu kita menyadari bahwa Allah menurunkan wahyu sesuai kondisi umat dan konteks sosial. Ini menanamkan nilai cinta yang adaptif, bahwa *mencintai* tidak hanya tentang memberi, tapi juga tentang memahami waktu yang tepat, cara yang tepat, dan konteks yang tepat. Kita

diajak meneladani bagaimana Allah mengajarkan ajaran-Nya secara bertahap dan penuh kelembutan.

Dalam kehidupan nyata, kita bisa memetik hikmah ini *dengan* belajar menyampaikan pendapat secara bijak. Ketika suasana sedang panas, kita belajar untuk menenangkan diri seperti ayat-ayat Madaniyyah yang penuh kelembutan dan aturan sosial. Sebaliknya, ketika menghadapi sikap membangkang atau kezaliman, kita bisa tegas dan lugas seperti ayat-ayat Makkiyyah yang menyeru kepada tauhid secara kuat dan penuh semangat.

Pembelajaran Makkiyyah dan Madaniyyah juga dapat mendorong kita untuk menghargai proses dalam hidup kita sendiri. Bahwa setiap orang sedang dalam fase kehidupan yang berbeda, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Ini menumbuhkan rasa empati, kesabaran, dan pengertian, bahwa tidak semua orang bisa langsung berubah, dan cinta sejati adalah yang mau menemani proses tersebut.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan perbedaan karakteristik, tema, dan konteks turunnya ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Analisis hikmah perbedaan tersebut dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Sajikan contoh ayat beserta pesannya, lalu presentasikan dalam bentuk paparan singkat atau media kreatif sederhana.

RANGKUMAN

1. Pengertian: Ayat *Makkiyyah* adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah.
2. Dasar pembagian: Pembagian Makkiyyah dan Madaniyyah didasarkan pada waktu turunnya ayat, bukan tempat turunnya.
3. Ciri-ciri ayat Makkiyyah:
 - a. Tema utamanya tentang keimanan, tauhid, dan akhlak.
 - b. Gaya bahasa singkat, kuat, dan menyentuh hati.
 - c. Ditujukan kepada kaum musyrikin.
4. Ciri-ciri ayat Madaniyyah:
 - a. Berisi hukum sosial, ibadah, dan muamalah.
 - b. Gaya bahasa panjang dan terperinci.
 - c. Ditujukan kepada kaum muslimin.

5. Tujuan memahami Makkiyyah dan Madaniyyah: Agar dapat mengetahui konteks dakwah Rasulullah SAW dan perkembangan hukum Islam secara bertahap.
6. Hikmah perbedaan keduanya: Menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sesuai kondisi dan kebutuhan umat manusia.
7. Contoh surat Makkiyyah: Surah Al-Muddatsir dan Al-Muzzammil yang berisi seruan dakwah dan keteguhan iman.
8. Contoh surat Madaniyyah: Surah Al-Baqarah dan An-Nisa' yang berisi hukum sosial dan kehidupan bermasyarakat.
9. Nilai cinta dalam perbedaan Makkiyyah dan Madaniyyah: Menunjukkan kasih sayang Allah dalam membimbing umat secara bertahap dan penuh kebijaksanaan.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Ayat Makkiyyah diturunkan kepada Rasulullah Saw. sebelum beliau hijrah ke Madinah, ditandai dengan...
 - a. Tema-tema tentang hukum sosial
 - b. Ajakan kepada tauhid dan keimanan
 - c. Aturan tentang zakat dan warisan
 - d. Kisah peperangan di Madinah
 - e. Perintah mendirikan pemerintahan
2. Salah satu ciri utama ayat-ayat Madaniyyah adalah...
 - a. Banyak berbicara tentang tauhid
 - b. Mengandung seruan dakwah rahasia
 - c. Mengatur hubungan sosial dan hukum umat
 - d. Diturunkan di Gua Hira
 - e. Ditulis dalam bentuk syair
3. Istilah "Makkiyyah" berasal dari kata "Makkah", yang berarti...
 - a. Turun di daerah Hijaz
 - b. Turun di luar Madinah
 - c. Turun sebelum hijrah ke Madinah
 - d. Turun di tempat manapun
 - e. Turun setelah hijrah

4. Ayat-ayat yang berisi hukum jihad, zakat, dan muamalah termasuk golongan...
 - a. Makkiyyah
 - b. Israiliyyat
 - c. Madaniyyah
 - d. Musytarak
 - e. Qira'at
5. Perbedaan Makkiyyah dan Madaniyyah menandakan bahwa...
 - a. Al-Qur'an ditulis oleh manusia
 - b. Al-Qur'an turun secara acak tanpa urutan
 - c. Wahyu turun sesuai dengan kondisi umat
 - d. Tidak ada hikmah dalam perbedaan tempat
 - e. Semua ayat diturunkan sekaligus
6. Tujuan mempelajari Makkiyyah dan Madaniyyah adalah...
 - a. Mengetahui bahasa Arab klasik
 - b. Mengetahui sebab turunnya ayat
 - c. Memahami konteks dakwah Nabi
 - d. Menentukan waktu turunnya wahyu saja
 - e. Menentukan hafalan surah
7. Surat Al-Muddatstsir tergolong surat...
 - a. Madaniyyah
 - b. Makkiyyah
 - c. Musytarak
 - d. Israiliyyat
 - e. Mansukh
8. Ayat-ayat Makkiyyah memiliki gaya bahasa...
 - a. Panjang, jelas, dan argumentatif
 - b. Pendek, kuat, dan penuh semangat
 - c. Panjang, rinci, dan penuh aturan
 - d. Formal dan administratif
 - e. Berima tanpa makna
9. Hikmah mempelajari Makkiyyah dan Madaniyyah adalah...
 - a. Agar dapat membedakan tafsir dan takwil
 - b. Agar dapat memahami tahap perkembangan hukum Islam
 - c. Agar dapat menulis ulang wahyu

- d. Agar memahami bahasa Arab klasik
 - e. Agar mudah menghafal Al-Qur'an
10. Perbedaan konteks ayat Makkiyyah dan Madaniyyah menunjukkan bahwa Allah mengajarkan cinta secara...
- a. Bertahap dan bijaksana
 - b. Tiba-tiba dan keras
 - c. Kaku dan tegas
 - d. Seragam di semua masa
 - e. Sembunyi-sembunyi

B. Pilihan Ganda Kompleks

Pilihlah **lebih dari satu** jawaban yang benar!

1. Ciri-ciri ayat Makkiyyah ditandai oleh:
 - a. Seruan tauhid
 - b. Kisah para nabi terdahulu
 - c. Aturan zakat dan warisan
 - d. Perintah jihad
 - e. Gaya bahasa singkat dan kuat
2. Ayat Madaniyyah banyak membahas:
 - a. Hubungan sosial
 - b. Hukum pernikahan
 - c. Ibadah mahdhah
 - d. Aqidah murni
 - e. Perang dan perdamaian
3. Fungsi mempelajari Makkiyyah dan Madaniyyah antara lain:
 - a. Mengetahui urutan kronologis turunnya ayat
 - b. Memahami perbedaan misi dakwah
 - c. Menentukan hukum naskh dan mansukh
 - d. Menghindari kesalahan terjemahan
 - e. Menentukan makna cinta dalam konteks ayat
4. Ayat Makkiyyah biasanya ditujukan untuk:
 - a. Orang-orang musyrik Makkah
 - b. Kaum Anṣar di Madinah
 - c. Kaum Muhajirin

- d. Umat Islam yang telah berhijrah
- e. Para sahabat di Madinah
- 5. Nilai-nilai cinta dalam mempelajari Makkiyyah dan Madaniyyah tercermin dari:
 - a. Kesabaran Nabi dalam berdakwah
 - b. Kelembutan dalam menyampaikan kebenaran
 - c. Tegas terhadap kebatilan
 - d. Keras terhadap umat Islam
 - e. Menyesuaikan dakwah dengan konteks sosial

C. Soal Menjodohkan

No	Kolom A	Kolom B
1	Makkiyyah	a. Diturunkan di Madinah
2	Madaniyyah	b. Tema sosial dan hukum
3	Tauhid dan akhlak	c. Tema utama Makkiyyah
4	Zakat dan jihad	d. Tema utama Madaniyyah
5	Bertahapnya wahyu	e. Mengajarkan cinta yang bijaksana

D. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah menurut masa turunnya wahyu!
2. Sebutkan tiga perbedaan utama antara ayat Makkiyyah dan Madaniyyah!
3. Jelaskan hikmah mempelajari perbedaan Makkiyyah dan Madaniyyah!
4. Berikan contoh surat Makkiyyah dan Madaniyyah serta temanya!
5. Bagaimana nilai cinta dapat diterapkan melalui pemahaman ayat Makkiyyah dan Madaniyyah?



TUGAS INDIVIDU

Lakukan proyek individu dengan menelusuri satu surat atau ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* beserta *asbābun nuzūl* dan penjelasan ulama tentang perbedaan pesan keduanya. Sajikan hasil analisis dalam laporan singkat atau video reflektif yang menunjukkan pengaruh perbedaan konteks terhadap isi ayat dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.

PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami konsep makkiyah dan madaniah, coba Ananda kembangkan sikap-sikap berikut ini yang Ananda temukan setelah mempelajari tema pembahasan kali ini!

1. Memperhatikan aspek makkiyah dan madaniah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Meyakini bahwa makkiyah dan madaniah dalam al-Qur'an merupakan wahyu tauqifi dari Allah.
3.
4.
5.

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema *makkiyah* dan *madaniah*, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda!

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan / Komentar
1.	Seorang da'i menafsirkan tidak memperhatikan aspek makkiyah/madaniah	
2.	Seorang da'i menafsirkan dengan memperhatikan aspek makkiyah/madaniah	
3.	Seseorang beranggapan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada makkiyah/madaniah	
4.	Seseorang beranggapan bahwa menguasai makkiyah/madaniah dapat membantu penafsiran	
5.	Seseorang mengetahui sirah kehidupan Nabi melalui kronologi turunnya ayat al-Qur'an	

Mutiara Hikmah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (QS. Saba' [34]: 28)

BAB VII

MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

“

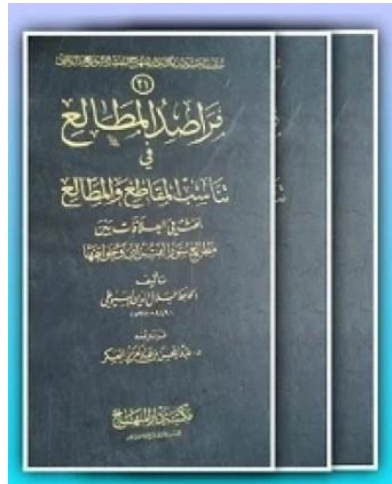
Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qasas al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

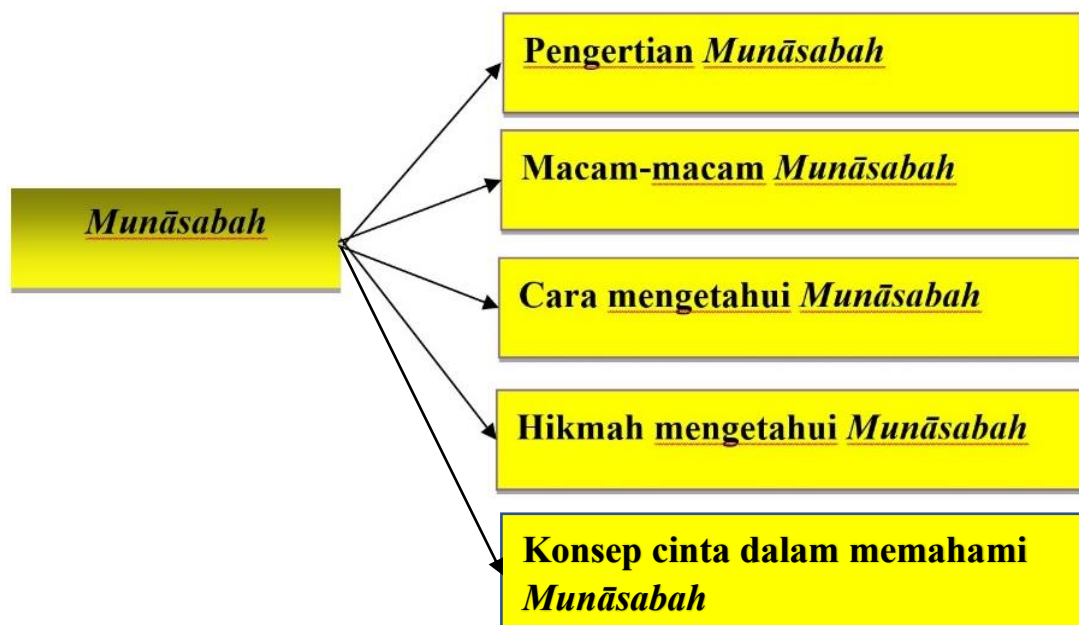
Setelah mempelajari Munasabah Ayat dalam Al-Qur'an, peserta didik mampu menganalisis keterkaitan antara ayat-ayat dalam satu surat maupun antar surat, memahami hikmah dan keindahan susunan Al-Qur'an, serta menjelaskan pentingnya munasabah dalam memahami pesan Al-Qur'an secara utuh. Pembelajaran ini menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta membangun sikap kritis, reflektif, dan penuh kasih dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam.

Apa yang dapat kita pelajari dari keserasian dan keterhubungan antar ayat dalam Al-Qur'an tentang cinta dan kesempurnaan wahyu?



Gambar 7.1 Ilustrasi: Cover kitab *Maraṣidul Mathali'* Munasabah Al-Quran karya As-Suyuthi. (NU Online - Ahmad Muntaha AM).

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Sebuah kalimat dalam sebuah bacaan ada satu bentuk hubungan atau keterkaitan antara kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya. Bahkan sangat mungkin juga terjadi

keterkaitan dengan kata atau kalimat di luar bacaan tersebut. Demikian juga gambaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Terdapat ikatan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu surat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam surat yang berlainan, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Apalagi jika diketahui bahwa al-Qur'an tidaklah tersusun seperti sebuah karya ilmiah.

Banyak persoalan inti yang silih berganti diungkapkan dalam al-Qur'an, sehingga sangat dibutuhkan cara-cara yang mudah dalam memahaminya. Munāsabah merupakan satu dari sekian banyak cara dalam membantu memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ilmu *munāsabah* berupaya melihat berbagai korelasi (hubungan) yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian *Munāsabah*

Secara etimologi, *munāsabah* berasal dari kata (مُنَاسَبَةٌ - يُنَاسِبُ - نَاسَبَ) yang artinya dekat (qarib). *Al-munāsabah* artinya sama dengan *al-qarabah* yang berarti mendekatkan dan juga *al-musyākah* (menyesuaikan). Sementara kata *al-nasibu* menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-qaribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan).

Pengertian *munāsabah* secara terminologi menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut :

- Menurut Ibn 'Arabiyy (w.1240 M/ 638 H) *munāsabah* adalah koherensi atau hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi.
- Menurut Al-Biqā'i (w.1480M/ 885 H) *munāsabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an baik ayat atau surat dengan surat.
- Menurut Az-Zarkasyi (w. 794 H) *munāsabah* adalah merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *munāsabah* ialah pengetahuan yang mempelajari berbagai hubungan (relevansi) antara ayat atau surat

dalam al-Quran. Jadi, dalam konteks *'Ulum Al-Quran*, *munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*'aqli*), persepsi (*hissy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan, dan perlawanan.

Nama lain dari ilmu ini adalah *ilmu tanasub al-ayat wa al-suwar*, atau *ta'alluq* (pertalian) atau *irtibath* (pertalian) atau *al-ittiṣāl* dan *al-ta'lil*, yang artinya juga sama, ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain.

B. Sejarah Munculnya Ilmu munāsabah

Sejarah munculnya kajian tentang *munāsabah* tidak terjadi pada masa Rasulullah, melainkan setelah berlalu sekitar tiga atau empat abad setelah masa beliau. Hal ini berarti bahwa kajian ini bersifat *ijtihady* (pendapat para ulama). Oleh karena itu, keberadaannya tetap sebagai hasil pemikiran manusia (para ahli *Ulumul-Qur'an*) yang bersifat relatif, mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Sama halnya dengan hasil pemikiran manusia pada umumnya, yang bersifat relatif (*danny*).

Meskipun keberadaannya mengandung nilai kebenaran yang relatif, namun dasar pemikiran tentang adanya *munāsabah* dalam al-Qur'an ini berpijak pada prinsip yang bersifat absolut. Yaitu suatu prinsip, bahwa *tartib* (susunan) ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana kita lihat sekarang adalah bersifat *tauqify* yakni suatu susunan yang disampaikan oleh Rasulullah berdasarkan petunjuk dari Allah (wahyu), bukan susunan manusia. Atas dasar pemikiran inilah, maka sesuatu yang disusun oleh Dzat Yang Maha Agung tentunya berupa susunan yang sangat teliti dan mengandung nilai-nilai filosofis (hikmah) yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, secara sistematis tentulah dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an terdapat korelasi, keterkaitan makna (*munāsabah*) antara suatu ayat dengan ayat sebelumnya atau ayat sesudahnya. Karena itu pula, sebagaimana ulama menamakan ilmu *munāsabah* ini dengan ilmu tentang rahasia/hikmah susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.

Asy-Syatibi (w. 790 H.) menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak topik pembicaraan namun topik-topik tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal surat, tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat atau

sebaliknya. Karena bila tidak demikian, akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu.

Tentang masalah ilmu *munāsabah* di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat, bahwa setiap ayat atau surat selalu ada relevansinya dengan ayat atau surat lain. Ada pula yang menyatakan bahwa hubungan itu tidak selalu ada. Tetapi sebagian besar ayat-ayat dan surah-surah ada hubungannya satu sama lain. Ada pula yang berpendapat bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, tetapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lainnya.

Muhammad Izzat Darwazah (w. 1984) mengatakan bahwa semula orang menyangka antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain tidak memiliki *hubungan* antara keduanya. Tetapi kenyataannya, bahwa sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat itu ada hubungan antara satu dengan yang lain.

C. Cara mengetahui *munāsabah*

Dalam meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munāsabah*) al-Quran diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munāsabah* ini, yaitu:

1. Mengetahui susunan kalimat dan maknanya.

Imam al-Suyūṭī (w.1445 M/ 849 H) memberikan penjelasan bahwa harus ditemukan dahulu apakah ada huruf *'athaf* (وَ-ف-ثُمَّ-حَتَّى-أَوْ-كَيْ-لَا-بَل-أَمْ-أَوْ-حَتَّى-ثُمَّ-ف-وَ) yang mengaitkannya dan adakah satu bagian merupakan penguat, penjelas ataupun pengganti bagi bagian yang lainnya. Apabila terdapat sesuatu yang dirangkaikan maka di antara keduanya mempunyai sisi yang bersatu seperti firman Allah :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ
(2)

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". (QS. Saba'[34]: 2)

2. Mengetahui *maudhu'* atau topik yang dibicarakan.

Subhi al-Ṣalīh mengatakan, bahwa pada satu surat terdapat tema (*maudhu'*) yang menonjol, keseluruhannya terdiri dari bagian-bagian dalam ayat-ayat yang saling bersambungan dan berhubungan. Ukuran wajar atau tidaknya persesuaian ayat yang satu dengan yang lain, atau surat yang satu dengan surat yang lain, dapat diketahui dari tingkat kemiripan atau kesamaan *maudhu'* itu. Jika persesuaian itu mengenai hal

yang sama dan ayat-ayat yang terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian yang demikian itu adalah masuk akal dan dapat diterima. Akan tetapi apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama, maka sudah tentu tidak ada munāsabah antara ayat-ayat dan surat-surat itu.

3. Mengetahui *Asbāb al-Nuzul*.

Yakni sebab-sebab turunnya ayat-ayat mengenai satu topik di dalam sebuah surat dengan topik yang sama pada surat yang lain. Kesamaan topik tersebut dapat dilihat dari latar belakang historis turunnya ayat. Melalui pengetahuan terhadap *Asbāb al-Nuzul* ayat akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam menemukan munāsabah antara ayat dan antara surat dalam al-Qur'an.

D. Bentuk-bentuk dan Contoh Munāsabah

Para ulama tafsir mengelompokkan *munāsabah* ke dalam dua kelompok besar, yaitu hubungan dalam bentuk keterkaitan redaksi dan hubungan dalam bentuk keterkaitan makna (kandungan) ayat atau surat.

Menurut Quraish Shihab, paling tidak, ada enam jenis *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, yakni pada:

a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat

Munāsabah ini terjadi karena antara bagian-bagian Al-Qur'an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Hal tersebut baru tampak ada hubungan yang ditandai dengan huruf 'aff, sebagai contoh, terdapat dalam al-Qur'an Surah *al-Gāsyiyah* [88] ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"17. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

b. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)

Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya, dalam surat *al-Qaṣaṣ* dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta pasukannya,

sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.

c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya

Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surat *Al-Mu'minūn*, ayat 1 yang berbunyi "*qad aflaha al-mu'minūn*" lalu di bagian akhir surat tersebut berbunyi "*innahu la yuflihu al-kāfirūn*". Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mu'min, sedangkan ayat kedua tentang ketidakberuntungan orang-orang kafir.

Munāsabah antar ayat ini juga dijumpai dalam contoh pada al-Qur'an Surah Al Baqarah [2] : 45 terdapat kata *Al Khāsyi'īn* yang kemudian di jelaskan pada ayat berikutnya yang memberi informasi tentang maksud dari kata *Al Khāsyi'īn* tersebut :

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (45). (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (46)

d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya

Misalnya antara surat al-Fātiḥah dan surat Al-Baqarah. Dimana dalam surat al-Fātiḥah berisi tema global tentang akidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah berisi penjelasan yang lebih rinci dari isi surat Al-Fātiḥah.

e. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya

Misalnya permulaan surat *Al-Ḥadīd* [57]: 1 dengan penutupan surat *Al Wāqī'ah* [56]: 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan *tasbih*.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha besar."

Dengan ayat:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya

Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang bagian-bagian strukturnya terkait secara utuh. Pembahasan tentang *munāsabah* antar surat dimulai dengan memposisikan surat Al-Fātiḥah sebagai *Ummul Kitab* (induk Al-Qur'an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (Al-Fātiḥah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al-Qur'an

Surat Al-Fātiḥah menjadi *ummul kitāb*, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat Al-Fātiḥah. Ayat 1-3 surat Al-Fātiḥah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al-Qur'an. Salah satunya adalah surat Al Ikhlas yang dikatakan sepadan dengan sepertiga Al-Qur'an. Ayat 5 surat Al-Fātiḥah (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) (٥) dijelaskan secara rinci tentang apa itu jalan yang lurus, di permulaan surat Al-Baqarah (ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) (٢). Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat Al-Fātiḥah dan teks dalam surat Al-Baqarah berkesesuaian (ada *munāsabah*).

E. Manfaat Mempelajari Ilmu Munāsabah

Ilmu munāsabah merupakan cabang ilmu dalam studi Al-Qur'an yang mempelajari hubungan atau keterkaitan antara berbagai bagian di dalam kitab suci, baik antar kalimat, ayat, maupun surat. Pemahaman terhadap ilmu ini sangat penting karena Al-Qur'an disusun secara sistematis dan penuh hikmah; setiap ayat dan surat memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Dengan mempelajari ilmu *munāsabah*, seseorang dapat menangkap keserasian, keselarasan, dan kesinambungan tema-tema Al-Qur'an.

Di antara manfaat mempelajari *ilmu munāsabah* adalah sebagai berikut:

1. Menepis pandangan yang salah mengenai Al-Qur'an

Ilmu munāsabah membantu menolak anggapan sebagian orang yang berpendapat bahwa tema-tema dalam Al-Qur'an berdiri sendiri dan tidak saling terkait. Dengan mempelajari keterkaitan ayat dan surat, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memiliki pola yang rapi dan terstruktur.

2. Memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap Al-Qur'an

Melalui ilmu ini, seseorang dapat mengetahui hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an, baik antar kalimat maupun ayat dan surat. Pemahaman semacam ini memperkuat keyakinan terhadap sifat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan membuktikan kemukjizatannya, karena kesatuan makna dan keterkaitan antarbagian menunjukkan kebijaksanaan dan keindahan susunan wahyu.

3. Mengetahui keindahan bahasa dan konteks Al-Qur'an

Ilmu munāsabah memungkinkan seseorang mengapresiasi ketinggian dan keindahan bahasa Al-Qur'an serta hubungan kontekstual antara kalimat atau ayat. Pengetahuan ini memperlihatkan bagaimana ayat-ayat saling menegaskan, memperkuat, dan melengkapi satu sama lain, sehingga menambah kekaguman terhadap kesempurnaan Al-Qur'an.

4. Membantu dalam penafsiran Al-Qur'an

Dengan memahami keterkaitan ayat dan surat, seorang mufasir atau pembaca Al-Qur'an dapat menafsirkan ayat dengan lebih tepat. Pengetahuan mengenai hubungan antarbagian membantu menempatkan makna ayat dalam konteks keseluruhan kitab, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan maksud wahyu.

F. Munasabah Ayat dalam Merangkai Makna dengan Hati untuk membangun Cinta

Ilmu munasabah mengajarkan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an tersusun secara harmonis, penuh keterkaitan dan makna. Ini mengajarkan kepada kita bahwa hidup pun seperti Al-Qur'an: setiap peristiwa, suka atau duka, ada kaitannya, ada hikmah yang Allah rangkai indah. Pada hal ini kita tanamkan kesadaran bahwa tidak ada momen hidup yang sia-sia; semua adalah potongan makna dari cerita cinta Allah untuk hamba-Nya.

Dalam keseharian, kita dapat menerapkan nilai munasabah dengan membangun hubungan baik antar teman, tidak memutus silaturahmi, dan berusaha memahami perasaan orang lain sebagai bagian dari "kesatuan cerita". Sama seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami secara terpisah, hubungan sosial pun tidak bisa dimaknai tanpa keterkaitan. Menyambung cinta antar sesama adalah wujud pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

Cinta kepada Al-Qur'an berarti berusaha memahami pesan utuh-Nya, tidak hanya sepenggal. Dengan memahami munasabah, kita juga akan belajar menyusun pikiran secara runtut, berpikir kritis, dan membangun logika cinta: bahwa dalam hidup, semua hal yang kita alami, Allah hubungkan untuk kebaikan kita, jika kita mau menyelaminya dengan hati.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan konsep Ilmu *Munāsabah* (keterkaitan makna antar-ayat atau antar-surah). Analisis contoh ayat atau surah yang memiliki hubungan tematik beserta hikmahnya. Susun hasilnya dalam uraian ringkas atau peta konsep, lalu presentasikan di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Pengertian: *Munāsabah* secara bahasa berarti kesesuaian atau keterkaitan, sedangkan secara istilah ialah hubungan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lain.
2. Tujuan mempelajari: Untuk memahami keterpaduan makna Al-Qur'an dan menunjukkan kesempurnaan susunan wahyu Allah.
3. Bentuk-bentuk munāsabah:
 - a. Antar ayat dalam satu surat.
 - b. Antar surat dalam Al-Qur'an.
 - c. Antar tema atau topik pembahasan.
4. Contoh munāsabah: Keterkaitan antara Surah Al-Fātiḥah dengan Al-Baqarah, di mana Al-Baqarah menjadi penjelasan doa dalam Al-Fātiḥah.
5. Tokoh penting: Imam Az-Zarkasyi dan Imam As-Suyuthi dikenal sebagai ulama yang mendalami ilmu *Munāsabah* dalam karya tafsir mereka.
6. Manfaat mempelajari: Membantu memahami hubungan makna, memperkuat keutuhan Al-Qur'an, dan menumbuhkan kekaguman terhadap keindahan susunan ayat.
7. Nilai cinta dalam munāsabah: Menunjukkan bahwa setiap ayat saling melengkapi dalam menyampaikan pesan kasih sayang dan petunjuk Allah kepada manusia.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

1. Secara bahasa, kata *munāsabah* berarti...
 - a. Hubungan yang berlawanan
 - b. Kesesuaian atau keterkaitan
 - c. Perbandingan antara ayat dan hadis
 - d. Pemisahan makna antar ayat
 - e. Penolakan terhadap makna kontekstual
2. Ilmu yang membahas hubungan antar ayat dan surat dalam Al-Qur'an disebut...
 - a. Ilmu Asbābun Nuzul
 - b. Ilmu Qirā'āt
 - c. Ilmu Munāsabah
 - d. Ilmu Tajwid
 - e. Ilmu Nasikh Mansukh
3. Salah satu bentuk *munāsabah* antar ayat adalah...
 - a. Hubungan makna yang berlawanan
 - b. Kesamaan tema dan maksud antar ayat
 - c. Perbedaan konteks penurunan
 - d. Penambahan kata tanpa makna
 - e. Perubahan hukum yang bertentangan
4. Tujuan mempelajari *munāsabah* adalah...
 - a. Mengetahui sebab turunnya ayat
 - b. Memahami keterpaduan makna dalam Al-Qur'an
 - c. Menghafal ayat-ayat panjang
 - d. Menentukan waktu turunnya ayat
 - e. Meneliti perbedaan qirā'āt
5. Tokoh yang dikenal membahas secara mendalam ilmu *munāsabah* adalah...
 - a. Imam Al-Bukhari
 - b. Imam Al-Suyuthi
 - c. Imam Abu Hanifah

- d. Imam Nawawi
- e. Imam Al-Ghazali
- 6. *Munāsabah* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap ayat...
 - a. Berdiri sendiri tanpa hubungan
 - b. Hanya berkaitan dengan konteks sejarah
 - c. Memiliki hubungan logis dan tematik
 - d. Dapat diubah sesuai tafsir modern
 - e. Tidak dapat dipahami tanpa hadis
- 7. Contoh *munāsabah* antar surat adalah keterkaitan antara...
 - a. Al-Fatihah dan Al-Baqarah
 - b. Al-Kahfi dan Al-Mujadilah
 - c. Al-Ikhlas dan Al-Fil
 - d. Al-Baqarah dan Al-Fil
 - e. Al-Ma'un dan Al-Kautsar
- 8. Dengan memahami *munāsabah*, pembaca dapat menumbuhkan...
 - a. Kecintaan dan kekaguman pada keindahan Al-Qur'an
 - b. Perdebatan antar mufassir
 - c. Sikap kritis terhadap wahyu
 - d. Ketidakpastian hukum
 - e. Penolakan terhadap tafsir klasik
- 9. *Munāsabah* membantu umat Islam untuk melihat Al-Qur'an sebagai kitab yang...
 - a. Terpisah-pisah dan kompleks
 - b. Utuh dan saling melengkapi
 - c. Hanya relevan bagi masa lalu
 - d. Sulit dipahami
 - e. Terbatas maknanya
- 10. Nilai cinta dalam *munāsabah* tercermin melalui...
 - a. Keserasian pesan Allah yang menyatukan makna ayat
 - b. Ketegasan terhadap kesalahan penafsiran
 - c. Perbedaan tafsir antar ulama
 - d. Keunikan kata per kata
 - e. Penekanan pada hukuman

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Ciri-ciri *munāsabah* ayat dalam Al-Qur'an antara lain:
 - a. Adanya hubungan makna antar ayat
 - b. Adanya kesinambungan tema
 - c. Tidak ada kaitan dengan konteks
 - d. Menunjukkan kesatuan sistem Al-Qur'an
 - e. Menafikan keteraturan wahyu
2. Manfaat mempelajari *munāsabah* adalah:
 - a. Menumbuhkan rasa cinta pada keindahan susunan ayat
 - b. Menghindari pemahaman yang terpisah-pisah
 - c. Menghapus makna ayat sebelumnya
 - d. Menemukan makna kontekstual secara utuh
 - e. Mengurangi keutuhan Al-Qur'an
3. Bentuk-bentuk *munāsabah* dapat terjadi antara:
 - a. Ayat dengan ayat dalam satu surat
 - b. Surat dengan surat lain
 - c. Tema dengan hukum
 - d. Kisah dengan doa
 - e. Hukum dengan sebab nuzul
4. Tokoh yang menulis kitab *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* dan membahas *munāsabah* adalah:
 - a. Az-Zarkasyi
 - b. As-Suyuthi
 - c. Al-Maraghi
 - d. At-Tabari
 - e. Al-Qurthubi
5. Nilai cinta yang diajarkan dalam *munāsabah* antara lain:
 - a. Menghubungkan pesan antar ayat dengan kelembutan makna
 - b. Menemukan harmoni dalam perbedaan
 - c. Menilai ayat secara terpisah
 - d. Menyampaikan pesan Allah dengan keindahan
 - e. Menghapus bagian yang tidak relevan

C. Soal Menjodohkan

No	Kolom A	Kolom B
1	Pengertian Munāsabah	a. Keterkaitan makna antar ayat/surat
2	Tokoh ahli Munāsabah	b. Imam As-Suyuthi dan Az-Zarkasyi
3	Tujuan Munāsabah	c. Menunjukkan keutuhan Al-Qur'an
4	Bentuk Munāsabah	d. Antara ayat dengan ayat, atau surat dengan surat
5	Nilai cinta dalam Munāsabah	e. Menemukan keserasian pesan Ilahi yang menyatukan hati

D. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian ilmu *munāsabah* secara bahasa dan istilah!
2. Sebutkan tiga manfaat mempelajari *munāsabah* dalam memahami Al-Qur'an!
3. Jelaskan bentuk-bentuk *munāsabah* dalam Al-Qur'an beserta contohnya!
4. Bagaimana nilai cinta dapat ditanamkan melalui pemahaman *munāsabah*?
5. Jelaskan bagaimana *munāsabah* memperkuat keyakinan terhadap kesempurnaan Al-Qur'an!

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema *munāsabah* dalam Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda!

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan / Komentar
1.	Seorang da'i menafsirkan tidak memperhatikan aspek munāsabah	
2.	Seorang da'i menafsirkan dengan memperhatikan aspek munāsabah	
3.	Seseorang beranggapan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada munāsabah	
4.	Seseorang beranggapan bahwa menguasai munāsabah dapat membantu penafsiran	
5.	Seseorang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan sesukanya	

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah ayat-ayat dan *munāsabah* yang ada di dalamnya

No.	Ayat I	Ayat II	Bentuk <i>munāsabah</i> /Korelasi
-----	--------	---------	-----------------------------------

1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Mutiara Hikmah

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."
(QS. An-Nisa [4]: 82)

BAB VIII

ILMU QIRA'AT DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

“

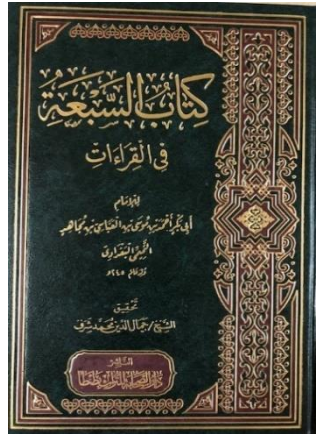
Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*ijāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsir*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqṣām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dasar ilmu *qira'at*, mengidentifikasi perbedaan variasi *qira'at* dalam membaca Al-Qur'an, serta menjelaskan pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan salah satu *qira'at* mutawatir dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Dengan pembelajaran ini, peserta didik juga diharapkan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta menghormati keberagaman bacaan yang diwariskan oleh para ulama, sehingga semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan pemahaman yang luas dan hati yang penuh kasih.

Mengapa bacaan Al-Qur'an bisa berbeda antara satu qari dengan yang lain, tetapi tetap benar dan indah?



Gambar 8.1 Kitab As-Sab'ah fi Al-Qiraat

<https://tafsiralquran.id/mengenal-kitab-as-sabah-fi-al-qiraat-1-karya-ibnu-mujahid/>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab dengan bacaan yang indah dan penuh makna. Allah swt.. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah adanya berbagai qira'at yang bersumber dari Rasulullah saw., yang diriwayatkan secara mutawatir oleh para sahabat dan tabiin. Bacaan Al-Qur'an yang beragam ini tetap terjaga keasliannya dan memiliki dasar yang kuat dalam ilmu qira'at. Dengan memahami ilmu qira'at, kita akan semakin menyadari betapa luasnya rahmat Allah dalam memudahkan umat Islam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan mereka.

Selain sebagai ilmu yang memperkaya pemahaman tentang bacaan Al-Qur'an, qira'at juga mengajarkan kita nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (qira'at), maka bacalah dengan apa yang mudah dari padanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan memahami ilmu qira'at, kita tidak hanya belajar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menumbuhkan kecintaan kepada kitab suci ini serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita pelajari ilmu qira'at dengan penuh semangat agar semakin dekat dengan firman Allah swt.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian Qirā'āt

Beberapa ulama mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian *qirā'āt*.

- Menurut *al-Zarqāny* (w. 1948 M) *qirā'āt* adalah *mazhab* yang dianut oleh seorang imam *qira'āt* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta

kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.

- b. Menurut *Ibnu Al-Jazairi* (w. 1429 M) *qirā'āt* adalah ilmu membahas cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.
- c. Menurut *Al-Qastalany* (w. 1517 M) *qirā'āt* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat*, *haẓf*, *i'rāb*, *iṣbāt*, *faṣl*, dan *waṣl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.
- d. Menurut *Az-Zarkasy* (w. 1392 M) *qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (*meringankan*), *taṣqīl* (*memberatkan*), dan atau yang lainnya

B. Penyebaran ilmu qirā'āt

Pembelajaran bacaan al-Qur'an terus dilakukan oleh kaum muslimin. Sehingga tersebarlah bacaan al-Qur'an dengan beberapa versi dan muncullah nama-nama ahli *qirā'āt*. Berikut adalah ulama' ahli *qirā'āt* :

- a. Dari golongan Sahabat : 'Uṣman ibn 'Affān, 'Ali ibn Abi Ṭālib, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Ṣābit, Abdullah ibn Mas'ūd dan Abu Mūsā al-Asy'ārī.
- b. Dari golongan *Tābi'in* :
 1. Madinah: *Urwah ibn Zubair*, *mu'āz ibn al-Qārī*, 'Abdurrahmān ibn Hurmuz al'Araj dan lainnya.
 2. Mekah: 'Ubaid ibn 'Umair, 'Aṭā' ibn Abī Rabaḥ, Ṭāwūs, Mujāhid ibn Jabr, Ikrimah.
 3. Kufah: *Alqamah ibn Qais*, *Ubaidah ibn Nāqah*, *Zir ibn Hubaisy* dan lain-lain.
 4. Basrah: *Yahya ibn Ya'mūr al-'Udwānī*, 'Amir ibn Qais, *Abul 'Aliyah ar-Riyāḥī* dan lainnya.
 5. Syām: *al-Mugīrah ibn Syihāb al-Makhzūmi* dan lain-lain.

C. Ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu qirā'āt :

Ilmu *qirā'āt* adalah cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari variasi bacaan yang telah diturunkan dari Rasulullah SAW melalui para sahabat dan *tabi'in*. Ilmu ini menjadi penting karena membantu umat Islam memahami cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab klasik, sekaligus menjaga keaslian dan kesempurnaan bacaan Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam sejarah perkembangan ilmu *qirā'āt*, terdapat sejumlah ulama yang memiliki peran sangat besar dalam menstandarisasi dan menyebarluaskan bacaan Al-Qur'an.

Di antara ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu qirā'āt adalah sebagai berikut:

1. Di Madinah, terdapat tokoh-tokoh seperti *Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qa'* dan *Nāfi' ibn Abi Nu'aim*. Mereka dikenal sebagai perawi dan pengajar bacaan Al-Qur'an yang memiliki metode pengajaran yang kuat, sehingga menjadi rujukan bagi generasi berikutnya.
2. Di Mekah, tokoh penting antara lain *Abdullāh Ibn Kašīr* dan *Ḥumaid ibn Qais al-A'raj*. Mereka berperan dalam menegakkan keaslian bacaan yang digunakan oleh masyarakat Mekah pada masa itu, dan menjadi sumber qirā'āt bagi para murid mereka.
3. Di Kufah, ulama seperti *Ašim ibn Abi Najūd*, *Ḥamzah ibn Ḥabīb*, dan *al-Kissā'ī* memainkan peranan penting dalam penyebaran bacaan Al-Qur'an di wilayah Irak. Mereka juga mengembangkan metode pengajaran dan periwayatan bacaan yang menjadi dasar bagi generasi murid mereka.
4. Di Basrah, tokoh-tokoh seperti *Abu 'Amr bin al-'Ala'* dan *Ya'qūb al-Ḥaḍḍāmī* terkenal karena kontribusinya dalam mendokumentasikan bacaan Al-Qur'an dan mengajarkannya secara luas, sehingga bacaan mereka tetap dijadikan rujukan hingga sekarang.
5. Di Syam, para ulama yang menonjol antara lain *'Abdullāh bin 'Amir* dan *Yaḥyā ibn al-Ḥaris az-Zimmari*. Mereka menyebarkan qirā'āt di wilayah Syam dan berperan dalam menjaga keaslian bacaan yang sesuai dengan tradisi Nabi SAW.

Dari bacaan para ulama inilah, hingga saat ini kita mengenal *qirā'āt sab'ah* (tujuh bacaan), *qirā'āt asyr* (sepuluh bacaan), dan *qirā'āt arba'ah asyrah* (empat belas bacaan). Bacaan-bacaan ini tidak hanya menjadi warisan ilmiah, tetapi juga bukti ketinggian dan ketelitian para ulama dalam menjaga kesempurnaan Al-Qur'an.

D. Macam-macam qirā'āt dari segi kuantitas

Orang yang pertama mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam *qirā'āt* adalah Imam *Abu Bakr ibn Mujāhid al-Bagdādi*. Kitabnya yang bernama "*as-Sab'ah*" berisi bacaan-bacaan imam *qirā'āt* yang tujuh dan menjadi rujukan banyak kalangan. Pijakan *ibn Mujāhid* dalam menentukan tujuh imam *qirā'āt* adalah ketokohan dalam bidang ilmu *qirā'āt* dan kesesuaian dengan *muṣḥaf uṣmānī*. Bacaan masing-masing imam tersebut juga sangat masyhur di negerinya masing-masing. *Qirā'āt* yang terkenal adalah

- a. *al-Qirā'āt al-Sab'* adalah *qirā'āt* yang disandarkan kepada para imam *qurrā'* yang tujuh, yaitu :

No	Imam Qurra'	Tempat	Perawi
1	<i>Nāfi' Ibn Abi Nu'aim al-Asfahāni</i> (wafat 169 H/785 M)	Madinah	<i>Qālūn</i> dan <i>Warsy</i>
2	<i>'Abdullāh Ibn Kašīr</i> (wafat 120 H/737 M)	Mekah	<i>Al-Bazz</i> dan <i>Qunbul</i>
3	<i>'Abdullāh Ibn 'Āmir al-Basri</i> (wafat 118 H/736 M)	Damaskus	<i>Hisyām</i> dan <i>Žakwān</i>
4	<i>Abu 'Amr al-Basri</i> (wafat 148 H/770 M)	Basrah	<i>Ad-Dūri</i> dan <i>as-Sūsi</i>
5	<i>'Āsim ibn Abi Najūd</i> (wafat 129 H/746 M)	Kufah	<i>Syu'bah</i> dan <i>Ḥafṣ</i>
6	<i>Ḥamzah ibn Ḥabīb az-Zayyāt</i> (wafat 156 H/772 M)	Kufah	<i>Khalaf</i> dan <i>Khallad</i>
7	<i>Al-Kissa'i, 'Ali bin Ḥamzah</i>	Kufah	<i>Abul Haris</i> dan <i>Ad-Duri al-Kisa'i</i>

- b. *al-Qirā'āt al'Asyr* adalah *al-qirā'āt al-sab'* ditambah dengan tiga *qirā'āt* berikut:

No	Imam Qurra'	Tempat	Perawi
8.	<i>Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa'</i> (wafat 130 H/747 M)	Madinah	<i>Ibn Wardan</i> dan <i>Ibn Jamaz</i>
9.	<i>Abu Ya'qūb al-Ḥaḍrami</i> (wafat 205 H/820 M)	Basrah	<i>Ruwais</i> dan <i>Rauh</i>
10.	<i>Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar</i> (wafat 299 H)	Kufah	<i>Ishāq</i> dan <i>Idrīs</i>

- c. *Qirā'āt arba'ah asyrah*: ialah *qirā'āt'asyrah* yang lalu ditambah dengan empat *qirā'āt* berikut ini :

No	Imam Qurra'	Tempat	Perawi
11.	<i>Ḥasan al-Basri</i> (wafat 110 H/728 M)	Basrah	<i>Syuja' al-Balkhi</i> dan <i>ad-Duri</i>
12.	<i>Ibn Muhaisin</i> (wafat 122 H/739 M)	Mekah	<i>Al-Bazzi</i> dan <i>Ibn Syannabuz</i>
13.	<i>Fahya al-Yazidi</i> (w. 202 H/817 M)	Basrah	<i>Sulaim ibn al-Ḥakam</i> dan <i>Aḥmad ibn al-Farah</i>
14.	<i>Al-A'masy</i> (wafat 147 H/764 M)	Kufah	<i>Al-Muṭawwi'i</i> dan <i>as-Syanabuzi</i>

E. Macam-macam qirā'āt dari segi kualitas

Dari segi kualitasnya *qirā'āt* dibagi ke dalam 5 tingkatan, yaitu :

- Mutawātir* adalah *qirā'āt* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan *sanad*-nya bersambung hingga panghabisannya.
- Masyhūr, adalah *qirā'āt* yang memiliki *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir. *Qirā'āt* ini sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan *Rasm 'Usmani* serta terkenal pula di kalangan para ahli *qirā'āt*, sehingga karenanya tidak dikategorikan *qirā'āt* yang salah atau *syāḥ*. Para ulama menyebutkan bahwa *qirā'āt* macam ini termasuk *qirā'āt* yang dapat dipakai atau digunakan.
- Āḥād*, adalah *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm 'uṣmānī*, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qirā'āt masyhur* yang telah disebutkan. *Qirā'āt* ini tidak termasuk *qirā'āt* yang dapat diamalkan bacaanya.

Contoh Riwayat *Abu Barkah* membaca al-Qur'an Surat Ar-Raḥmān [55] ayat 76:

مُتَكِّئِينَ عَلَى رُفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

dengan bacaan :

عَلَى رَفَارَفٍ خُضِرٍ وَعَبَا قَرِيٍّ حِسَانٍ

Dan riwayat *Ibn 'Abbās* membaca al-Qur'an Surat At-Taubah [9] ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

dengan bacaan :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

- Syāḥ*, adalah *qirā'āt* yang tidak *ṣaḥīḥ sanad*-nya, contohnya *qirā'āt* al-Qur'an Surat al-Fātiḥah [1] ayat 4 dengan *fi'l māḍī* مَلَكٌ dan يَوْمٌ .
- Mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar. Contoh *qirā'āt* yang disusun oleh *Abu Al-Faḍl Muḥammad ibn Ja'far* dan menisbatkannya kepada *Imam Abu Hanifah*.
- Mudraj adalah bacaan yang ditambahkan ke dalam *qirā'āt* sebagai penafsiran, seperti *qirā'āt ibn 'Abbas* tentang al-Baqarah [2] ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَقْضَيْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ....

Kalimat *فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ* bukanlah ayat al-Qur'an. Ia adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.

Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya. Imam Nawawi dalam *Syarḥ al-Muḥaḥḥab* berkata, *qirā'āt* yang *syāz* tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar *ṣalāt*, karena ia bukan al-Qur'an. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan *sanad* yang *mutawatir*.

Ibn 'abdil Barr menukilkan *ijma'* kaum muslimin bahwa al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan *qirā'āt* yang *syāz* dan juga tidak sah *ṣalat* di belakang orang yang membaca al-Qur'an dengan *qirā'āt-qirā'āt* yang *syāz* itu.

F. Tolak ukur diterimanya *qirā'āt*

Dalam ilmu *qirā'āt*, para ulama menetapkan kriteria atau tolak ukur agar suatu bacaan Al-Qur'an dapat diterima secara *ṣaḥīḥ*. Hal ini penting karena *qirā'āt* bukan sekadar variasi bacaan, tetapi merupakan sunnah yang harus dijaga keasliannya melalui jalur periwayatan yang benar. Adapun kriteria utama *qirā'āt* yang diterima meliputi:

1. *Sanad* atau jalur periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*

Bacaan *qirā'āt* harus diturunkan melalui *sanad* yang terpercaya dan diterima secara *mutawātir*. Hal ini karena *qirā'āt* merupakan sunnah yang diwariskan, sehingga setiap bacaan harus didasarkan pada riwayat yang *ṣaḥīḥ* dari para perawi yang dapat dipercaya.

2. Sesuai dengan *rasm 'uṣmānī*

Bacaan tersebut harus selaras dengan pola penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan oleh *'uṣmān ibn 'Affān* beserta para sahabat. *Rasm 'uṣmānī* menjadi standar penulisan yang memastikan keseragaman Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam pada masa itu.

3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

Bacaan harus mengikuti kaidah dan tata bahasa Arab yang benar. Ini menjamin bahwa makna ayat tetap jelas dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman teks Al-Qur'an.

Ketiga syarat tersebut bersifat mutlak dan wajib dipenuhi. Apabila salah satu dari ketiganya tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut tidak dapat diterima dan dianggap sebagai bacaan yang *syāz* atau menyimpang dari *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, penerimaan suatu *qirā'āt* bukan semata-mata berdasarkan popularitas atau tradisi lokal,

melainkan harus memenuhi kaidah ilmiah dan syariat yang telah ditetapkan oleh para ulama.

G. Pengaruh qirā'āt terhadap penetapan hukum

Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāṭ* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* berpengaruh besar terhadap hukum. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai macam *māẓhab* atau aliran dalam Islam. Misalnya, *qirā'āt* لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ (dengan memanjangkan *lām*) dan ada *qirā'āt* lain yang membaca لَمَسْتُمْ (memendekkan *lām*).

Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya dasar dalam *istinbāṭ* hukum Islam, perbedaan bacaan Al-Qur'an tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap penetapan hukum. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor munculnya beragam mazhab atau aliran fikih dalam Islam.

Sebagai contoh, dalam bacaan ayat لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ, terdapat perbedaan *qirā'āt* antara yang memanjangkan huruf *lām* (لَامَسْتُمْ) dan yang memendekkan huruf *lām* (لَمَسْتُمْ).

- Kelompok pertama, yang membaca لَامَسْتُمْ (memanjangkan *lām*), menafsirkan ayat tersebut sebagai merujuk pada hubungan *jima'*. Dengan demikian, bersentuhan antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim tidak membatalkan wudhu. Pendapat ini dianut oleh mazhab *Ḥanafī*, yang merujuk pada pendapat ulama seperti 'Ali, Ibn 'Abbās, al-Ḥasan, Mujāhid, dan Qatādah.
- Kelompok kedua, yang membaca لَمَسْتُمْ (memendekkan *lām*), menafsirkan ayat itu sebagai kontak langsung antara kulit laki-laki dan wanita. Dalam pandangan ini, bersentuhan secara langsung dengan yang bukan muhrim membatalkan wudhu. Pendapat ini diikuti oleh pengikut mazhab *Syafī*, merujuk pada ulama seperti Ibn Mas'ud, Ibn 'Umar, al-Zuhri, Rabi'ah, 'Ubaidah, al-Sya'bi, Ibrāhīm, dan Ibn Sīrīn.

Dengan demikian, perbedaan *qirā'āt* tidak hanya terkait dengan variasi bacaan, tetapi juga dapat memengaruhi penetapan hukum, sehingga pemahaman *qirā'āt* menjadi penting dalam ilmu tafsir dan interpretasi Al-Qur'an.

H. Faedah Beraneka Ragamnya Qirā'āt Yang Ṣaḥīḥ

Variasi *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* dalam Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat dan fungsi penting bagi umat Islam. Keberagaman bacaan ini bukanlah hal yang membingungkan, melainkan justru menunjukkan kedalaman ilmu dan kemukjizatan Al-Qur'an. Berikut beberapa faedah dari beraneka ragamnya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*:

1. Menunjukkan terpeliharanya Al-Qur'an

Perbedaan *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* menjadi bukti bahwa Al-Qur'an terjaga dari perubahan atau penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam senantiasa berhati-hati dalam menerima dan menyalurkan bacaan Al-Qur'an, sehingga kitab suci ini tetap murni dan autentik dari generasi ke generasi.

2. Memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an

Variasi *qirā'āt* memberikan kemudahan bagi umat Islam, karena setiap orang dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang paling mudah dipahami dan diikuti, tanpa mengurangi kebenaran dan keabsahannya.

3. Menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz*)

Keberagaman *qirā'āt* juga menunjukkan kepadatan makna dalam Al-Qur'an. Setiap bacaan tidak hanya berbeda secara fonetik, tetapi sering kali membawa implikasi hukum syara' tertentu, sehingga memperlihatkan kebijaksanaan dan mukjizat Al-Qur'an dalam menyampaikan petunjuk.

4. Menjadi penjelasan terhadap makna yang masih umum

Beberapa *qirā'āt* membantu memperjelas makna ayat yang pada bacaan lain masih bersifat umum atau luas. Misalnya, *qirā'āt* yang membaca **فَاصْطَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ** menjelaskan bacaan *rasm* '*uṣmānī*' dalam QS. *Al-Jumu'ah* [62]: 9, yaitu **فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ** yang seharusnya diterjemahkan "*bersegeralah menuju dzikir Allah*", bukan sekadar "*berjalan cepat*". Dengan demikian, variasi bacaan ini membantu memperjelas maksud ayat bagi pembaca dan penafsir.

I. Cinta dalam Keberagaman Bacaan Al-Qur'an

Ilmu Qira'at mengajarkan bahwa Al-Qur'an memiliki ragam bacaan yang semuanya benar dan berasal dari Rasulullah SAW. Ini menunjukkan bahwa dalam cinta, ada ruang untuk perbedaan. Dalam hal ini mengajarkan bahwa cinta sejati menghargai keberagaman dan tidak memaksakan satu bentuk sebagai yang paling benar. Ini mendidik kita untuk tidak mudah menyalahkan hanya karena "cara bacamu berbeda dariku."

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meneladani nilai qira'at dengan menerima bahwa orang lain bisa punya gaya belajar, berbicara, atau beribadah yang berbeda. Selama itu dalam koridor yang dibenarkan syariat, perbedaan adalah rahmat. Misalnya, ada yang membaca salat dengan qira'at Hafs, ada juga dengan Warasy, semua adalah cinta yang berbeda bunyi, tapi satu makna.

Islam sendiri mengakui banyak ragam bacaan yang sah. Ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial dengan tidak mem-bully teman yang berbeda dialek, budaya, atau kebiasaan. Cinta dalam Islam mengajarkan untuk merangkul, bukan memukul.

Akhirnya, Qira'at mengajarkan bahwa meskipun suara kita berbeda, arah cinta kita tetap sama: menuju Allah. Setiap pribadi bisa diajak untuk membaca satu ayat Al-Qur'an dengan penuh perasaan, dan didampingi untuk memahami bahwa setiap bacaan, jika dilandasi cinta, akan menjadi cahaya dalam hidup mereka dan orang di sekitarnya.

DISKUSI

Bentuk kelompok 4–5 orang untuk mendiskusikan konsep Ilmu *Qirā'āt* dan ragam cara membaca Al-Qur'an. Analisis perbedaan dalam pengucapan, makna, atau hukum bacaan serta hikmahnya. Susun hasilnya dalam ringkasan atau tabel perbandingan, lalu presentasikan di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Pengertian: *Ilmu Qirā'āt* adalah ilmu yang membahas cara membaca Al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dengan sanad *ṣaḥīḥ*.
2. Asal-usul: Perbedaan *qirā'āt* muncul karena variasi bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabat sesuai dialek Arab yang beragam.
3. Tujuan mempelajari: Untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an dan memahami keluasan maknanya.
4. Syarat diterimanya *qirā'āt*:
 - a. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
 - b. Sesuai dengan rasm (penulisan) mushaf Utsmani.
 - c. Memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ* dan mutawatir.
5. Macam-macam *qirā'āt*: Terdapat tujuh *qirā'āt* mutawatirah yang dinisbatkan kepada imam besar seperti Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Aṣim, Hamzah, dan Al-Kisā'i.

6. Tokoh penting: Ibnu Mujāhid adalah ulama yang menetapkan dan menyusun tujuh qirā'at utama dalam sejarah Islam.
7. Manfaat perbedaan qirā'at: Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, memperluas pemahaman makna, dan memudahkan umat dalam membaca.
8. Contoh perbedaan qirā'at: Bacaan *Maliki* dan *Māliki* pada QS. Al-Fātiḥah:4 memiliki makna sama yaitu "Pemilik" dan "Raja" Hari Pembalasan.
9. Nilai cinta dalam qirā'at: Mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai, dan persatuan dalam keberagaman bacaan Al-Qur'an.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Secara bahasa, *qirā'at* berarti ...
 - a. Hafalan
 - b. Bacaan
 - c. Pendengaran
 - d. Tulisan
 - e. Pengulangan
2. Ilmu *qirā'at* secara istilah adalah ...
 - a. Ilmu tentang tafsir ayat-ayat hukum
 - b. Ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang dinukil dari Rasulullah SAW secara mutawatir
 - c. Ilmu tentang perbedaan tafsir antar ulama
 - d. Ilmu tentang cara menghafal Al-Qur'an
 - e. Ilmu tentang susunan makna Al-Qur'an
3. Salah satu manfaat adanya perbedaan *qirā'at* adalah ...
 - a. Menimbulkan kebingungan umat Islam
 - b. Mengubah hukum-hukum syariat
 - c. Menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an
 - d. Menghapus bacaan yang tidak ṣaḥīḥ
 - e. Mengurangi keotentikan Al-Qur'an

4. Imam yang dikenal sebagai perintis tujuh qirā'at adalah ...
 - a. Abu Hanifah
 - b. Ibnu Mujahid
 - c. Al-Bukhari
 - d. Al-Maraghi
 - e. Imam Nawawi
5. Tolak ukur diterimanya suatu qirā'at adalah ...
 - a. Kesesuaian dengan hadis
 - b. Kesesuaian dengan bahasa Arab dan rasm Utsmani serta sanadnya ṣaḥīḥ
 - c. Jumlah pengikut yang banyak
 - d. Ditetapkan oleh khalifah
 - e. Dipakai di satu wilayah tertentu
6. Salah satu faedah beraneka ragamnya qirā'at yang ṣaḥīḥ adalah ...
 - a. Membuktikan adanya perbedaan hukum
 - b. Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an
 - c. Mengubah hukum Al-Qur'an
 - d. Mengurangi hafalan
 - e. Menghapus tafsir
7. Contoh perbedaan qirā'at yang tidak memengaruhi makna hukum adalah ...
 - a. *Maliki* dan *Māliki* pada Surah Al-Fatihah
 - b. *Iyyāka* dan *Uyyāka*
 - c. *Alhamdu* dan *Alhamida*
 - d. *Rabbikum* dan *Rabbahum*
 - e. *Taqwā* dan *Taqūn*
8. Ulama ahli qirā'at dari kalangan sahabat antara lain ...
 - a. Abu Hurairah dan Anas bin Malik
 - b. Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, dan Ali bin Abi Thalib
 - c. Abu Darda dan Abu Musa Al-Asy'ari
 - d. Abu Bakar dan Umar bin Khattab
 - e. Sa'id bin Jubair dan Mujahid
9. Qirā'at yang sesuai dengan bahasa Arab, rasm Utsmani, dan sanad ṣaḥīḥ disebut ...
 - a. Qirā'at Syādzdzah
 - b. Qirā'at Mutawātirah
 - c. Qirā'at Ahruf Sab'ah

- d. Qirā'at Gharibah
 - e. Qirā'at Ahād
10. Nilai cinta dalam keberagaman bacaan Al-Qur'an tercermin melalui ...
- a. Toleransi dan saling menghargai perbedaan
 - b. Menolak bacaan lain yang berbeda
 - c. Menganggap hanya satu bacaan yang benar
 - d. Menghapus tradisi bacaan lain
 - e. Membatasi penggunaan qirā'at tertentu

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Tujuan mempelajari ilmu *qirā'at* adalah:
 - a. Mengetahui keindahan bacaan Al-Qur'an
 - b. Menghafal semua versi qirā'at
 - c. Menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an
 - d. Mengubah cara baca sesuai selera
 - e. Memahami keluasan makna ayat
2. Syarat diterimanya *qirā'at* antara lain:
 - a. Sesuai rasm Utsmani
 - b. Sanadnya ṣaḥīḥ
 - c. Sesuai kaidah bahasa Arab
 - d. Dibaca oleh sahabat
 - e. Mengandung makna baru
3. Tokoh-tokoh penting dalam ilmu *qirā'at* antara lain:
 - a. Ibnu Mujahid
 - b. Imam Nafi'
 - c. Ibnu Katsir
 - d. Imam Asy-Syafi'i
 - e. Imam Warasy
4. Faedah beraneka ragamnya qirā'at yang ṣaḥīḥ adalah:
 - a. Memudahkan umat dalam membaca
 - b. Menunjukkan keluasan makna
 - c. Mengganti hukum-hukum syara'
 - d. Meneguhkan kemukjizatan Al-Qur'an
 - e. Menimbulkan perpecahan

5. Nilai cinta yang tercermin dari perbedaan qirā'at adalah:
- Menghargai perbedaan dalam persatuan
 - Tidak memaksakan satu cara baca
 - Menolak bacaan lain
 - Menumbuhkan saling menghormati
 - Menganggap semua qirā'at tidak sah

C. Menjodohkan

No	Kolom A	Kolom B
1	Pengertian Qirā'at	a. Ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat ṣaḥīḥ
2	Ibnu Mujahid	b. Ulama yang menetapkan tujuh qirā'at utama
3	Qirā'at Mutawātirah	c. Bacaan yang diriwayatkan dengan sanad ṣaḥīḥ dan sesuai rasm Utsmani
4	Tolak ukur diterimanya Qirā'at	d. Kesesuaian dengan bahasa Arab dan sanadnya ṣaḥīḥ
5	Cinta dalam keberagaman bacaan	e. Menghargai perbedaan dalam persatuan umat Islam

D. Essay

- Jelaskan pengertian ilmu *qirā'at* menurut para ulama!
- Sebutkan tiga tolak ukur diterimanya *qirā'at*!
- Sebutkan tiga manfaat dari perbedaan qirā'at yang ṣaḥīḥ!
- Jelaskan pengaruh *qirā'at* terhadap penetapan hukum dalam Islam!
- Bagaimana nilai cinta dapat diteladani melalui keberagaman qirā'at?

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil

identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema ilmu *qirā'at* dalam Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda!

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan / Komentar
1.	Seseorang mengatakan bahwa perbedaan qira'at menyebabkan perubahan makna dan hukum	
2.	Seorang imam membaca pada waktu shalat ayat-ayat dengan qira'at yang tidak ṣaḥīḥ	

3.	Seseorang mengatakan bahwa mempelajari ilmu qira'at tidak penting	
4.	Seseorang mengatakan bahwa perbedaan qira'at berdampak pada ketidak keotentikan al-Qur'an	
5.	Seorang da'l menggunakan qira'at yang tidak ṣaḥīḥ dalam ceramahnya	

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah perbedaan *qirā'āt*, bandingkan antar *qirā'āt*, dengan mengisi kolom di bawah ini:

No	<i>Qirā'āt</i> <i>Mutawatirah</i>	Arti	<i>Qirā'āt</i> yang lain	Arti	Perbedaan Qira'at
1					
2					
3					
4					
5					

Mutiara Hikmah

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan dan benar)." (QS. Al-Muzzammil [73]:

4)

BAB IX

ASBAB AL-NUZUL DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN

“

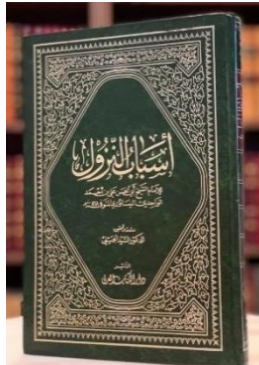
Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, *'Ilmu al-Tafsir*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, *'Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari materi *Asbāb al-Nuzūl* Ayat dalam Memahami Tafsir *Al-Qur'an*, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan konsep dan urgensi *Asbāb al-Nuzūl* dalam memahami makna ayat-ayat *Al-Qur'an* secara kontekstual, serta menganalisis bagaimana latar belakang turunnya ayat dapat memperjelas hukum dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai cinta kepada *Al-Qur'an* dengan memahami bahwa setiap ayat diturunkan sebagai bentuk kasih sayang Allah bagi umat manusia, sehingga menumbuhkan sikap cinta ilmu, kepedulian sosial, serta semangat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

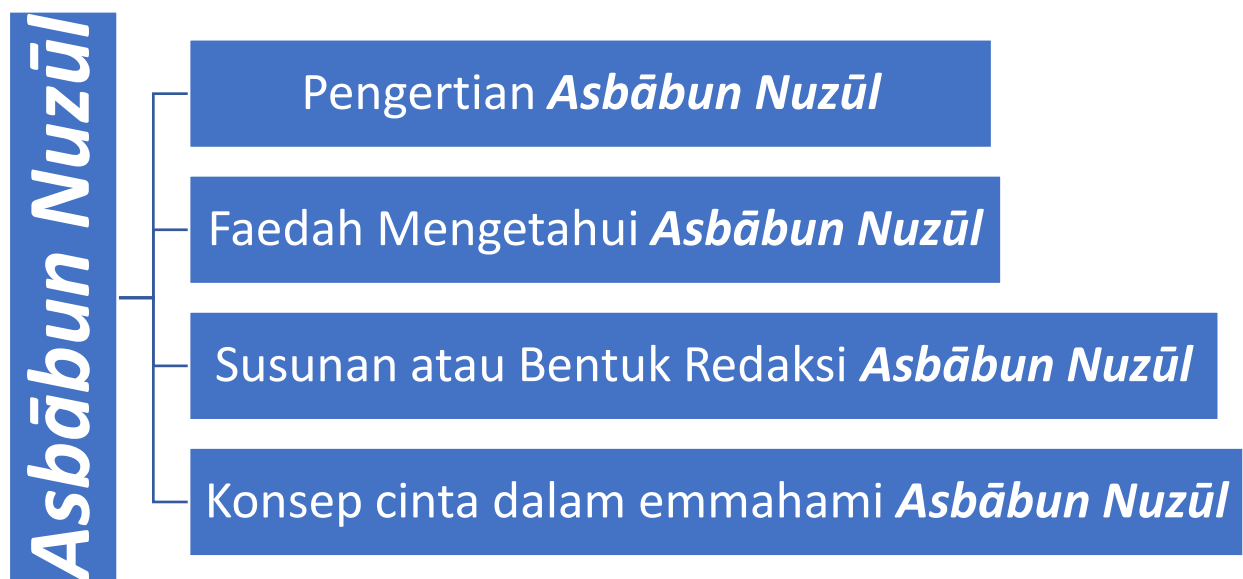
Apakah ananda pernah berpikir mengapa suatu ayat diturunkan dalam situasi tertentu?



Gambar 9.1 Kitab *Asbab al-Nuzul* karya Al-Wahidi (w. 468 H), salah satu karangan paling awal yang membahas *asbabunnuzul*.

<https://tafsiralquran.id/tujuh-kitab-populer-untuk-referensi-asbabunnuzul/>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian membaca sebuah ayat Al-Qur'an dan bertanya-tanya mengapa ayat tersebut diturunkan? Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki konteks dan alasan tertentu yang melatarbelakangi turunnya. Memahami sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbāb al-Nuzūl* sangat penting agar kita dapat menangkap pesan Allah dengan lebih mendalam dan tepat.

Sama seperti ketika seseorang menerima pesan dari seorang sahabat, memahami latar belakangnya akan membantu kita memahami maksud dan maknanya dengan lebih baik.

Allah menegaskan dalam firman-Nya bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat manusia:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah, agar Kami meneguhkan hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. Al-Furqan: 32)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak turun sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan umat saat itu. Oleh karena itu, memahami *Asbāb al-Nuzūl* akan membantu kita dalam memahami hukum-hukum Islam, memperjelas makna ayat, serta menumbuhkan kecintaan kita terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Maka, mari kita pelajari lebih dalam bagaimana latar belakang turunnya ayat dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap kandungan Al-Qur'an!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Pengertian Asbābun nuzūl

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *idāfah* dari kata "*asbāb*" berbentuk *jama'*, *mufrad*-nya adalah *sabab* artinya "*sebab*" dan *nuzūl* yang artinya adalah "*turun*". Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Ayat-ayat al-Qur'an turun ada yang tanpa *sabab* dan ada yang didahului *sabab*.

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *idāfah* yang berasal dari kata "*asbāb*" (jamak), dengan bentuk tunggal *sabab* yang berarti "*sebab*" atau "*alasan*", dan *nuzūl* yang berarti "*turun*". Secara etimologis, istilah ini merujuk pada sebab-sebab atau faktor-faktor yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat Al-Qur'an. Ada ayat-ayat yang turun tanpa adanya sebab tertentu, dan ada pula yang turun disertai dengan sebab tertentu.

Dalam terminologi para mufassir, *asbābun nuzūl* didefinisikan sebagai:

- Menurut Az-Zarqānī (w. 1948 M)

ما نزلت الآية أو الآيات متحدثة عنه أو مبنية لحكمه أيام وقوعه

“sesuatu yang turun (berupa) satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.”

- b. Menurut *Mannā' al-Qaṭṭān* (w. 1999 M):

ما نزل قرآن بشأنه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

“sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur'an berkenaan dengan keadaan al-Qur'an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan”.

Berbagai pendapat ulama lainnya tidak terlepas dari istilah-istilah yang terdapat pada dua definisi di atas.

B. Susunan atau Bentuk Redaksi Asbābun nuzūl

Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Ayat yang secara tegas menyatakan *asbābun nuzūl*, antara lain tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata يسألونك (mereka bertanya kepadamu) atau يستفتونك (mereka meminta fatwa kepadamu). Sedang ayat yang tidak memuat secara tegas *asbābun nuzūl*-nya, dipelajari melalui hadis. Bentuk redaksi hadis yang menjelaskan *asbābun nuzūl* dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Redaksi tegas, yaitu hadis yang secara jelas menyebutkan lafaz: “... sebab turunnya ayat ini adalah ...” (سبب نزول الآية كذا ...).
- Penggunaan huruf *fā' as-sababiyah*, yaitu huruf penghubung yang menunjukkan sebab, seperti yang terdapat dalam riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat, misalnya: ... فنزلت الآية.
- Redaksi berupa keterangan naratif, yaitu ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang suatu perkara, kemudian turun ayat Al-Qur'an sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

C. Sikap Para Mufasssir Terhadap Riwayat Asbābun nuzūl

Para mufasssir menekankan pentingnya mengetahui latar belakang turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) sebagai bagian dari pemahaman Al-Qur'an. Menurut *Al-Wāḥidī*, untuk memahami tafsir suatu ayat, seseorang tidak dapat melepaskan diri dari pengetahuan tentang peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. *Ibn Daqīqul ʿId* juga menegaskan bahwa keterangan mengenai peristiwa turunnya ayat menjadi salah

satu cara paling kuat untuk menyingkap makna ayat Al-Qur'an. Sementara itu, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa memahami *asbābun nuzūl* sangat membantu dalam menafsirkan ayat, karena mengetahui latar belakang turunnya ayat memberikan dasar yang jelas untuk memahami maksud dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

D. Faedah Mengetahui Asbābun nuzūl

Mengetahui latar belakang turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) memberikan banyak faedah dalam memahami Al-Qur'an. Di antaranya:

- a. Menunjukkan hikmah di balik penetapan hukum oleh Allah Swt.
Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat memahami alasan dan tujuan Allah menetapkan suatu hukum, sehingga ibadah dan kepatuhan lebih tersusun dan terarah.
- b. Memberikan pemahaman mengenai kekhususan hukum dalam ayat tertentu.
Beberapa ayat memiliki konteks atau kekhususan hukum yang hanya dapat dipahami jika mengetahui latar belakang turunnya ayat tersebut. Hal ini membantu menghindari penafsiran yang keliru.
- c. Menjadi cara yang efektif untuk memahami makna Al-Qur'an.
Asbābun nuzūl memudahkan mufassir dan pembaca untuk memahami maksud ayat secara tepat, karena ayat-ayat Al-Qur'an sering kali turun dalam konteks peristiwa tertentu yang memberi nuansa hukum atau petunjuk khusus.
- d. Menghindari keraguan terkait ketentuan pembatasan (*al-Ḥasyr*) dalam Al-Qur'an.

Contohnya, dalam QS. al-Mā'idah:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Ayat ini turun ketika orang-orang kafir melarang apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. Ayat ini menegaskan larangan, bukan untuk menyatakan bahwa selain yang disebutkan otomatis halal. Dengan mengetahui asbābun nuzūl, makna ayat menjadi lebih jelas dan terhindar dari kesalahan pemahaman.

- e. Menghilangkan kekeliruan dalam memahami ayat
Sebagai contoh, *Marwān bin Al-Ḥakam* sempat bingung memahami QS. *Ali 'Imrān* [3]:188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُخْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah ananda menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”

Ia mempertanyakan bagaimana mungkin orang yang gembira dengan perbuatannya dan senang dipuji atas hal yang belum dilakukannya bisa disiksa. Ibn ‘Abbās menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang Yahudi yang ditanya Nabi, namun mereka tidak menjawab dengan benar dan malah menceritakan hal-hal yang tidak ditanyakan, berharap mendapat pujian.

- f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pemahaman maknanya.

Dengan mengetahui konteks turunnya ayat, seseorang lebih mudah mengingatnya dan menyingkap makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga memudahkan dalam menafsirkan ayat-ayat serupa di kemudian hari.

E. Asbabun Nuzul dalam Menemukan Makna Cinta dari Latar Kehidupan

Asbabun nuzul, atau sebab turunnya ayat, membantu kita memahami bahwa setiap firman Allah tidak turun secara acak, melainkan sebagai jawaban terhadap realitas kehidupan. Ini menanamkan pemahaman bahwa Allah sangat peduli dan peka terhadap keadaan manusia. Dalam hal ini menjadi pelajaran bahwa cinta sejati hadir ketika kita mampu memahami latar belakang dan kebutuhan orang lain sebelum memberi nasihat atau keputusan.

Kita dapat mengaplikasikan nilai ini dengan membiasakan diri bertanya: “Kenapa teman saya bertindak seperti itu?” sebelum menghakimi. Seperti ayat yang turun karena suatu kejadian, setiap perilaku seseorang juga punya latar cerita. Hal ini menumbuhkan empati, toleransi, dan cinta yang adil, tidak hanya berdasarkan asumsi, tapi berdasarkan pemahaman.

Misalnya, ketika seorang teman terlihat murung atau marah, kita bisa menerapkan pendekatan “asbabun nuzul” dengan mencari tahu latar belakang emosionalnya, bukan langsung menghindari atau memusuhi. Ini membentuk kebiasaan mencintai orang lain melalui pemahaman mendalam, bukan sekadar reaksi spontan yang bisa melukai.

DISKUSI

Bentuk beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok memilih dan membahas subtema penting terkait *asbābun nuzūl*. Lakukan diskusi dengan pendekatan Problem Based Learning, yaitu mengaitkan persoalan *asbābun nuzūl* dengan permasalahan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menemukan solusi secara mandiri melalui kerja kelompok.

RANGKUMAN

1. Pengertian: *Asbābun Nuzūl* berarti sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, baik berupa peristiwa, pertanyaan, atau keadaan tertentu.
2. Tujuan mempelajari: Untuk memahami makna ayat sesuai konteks, menjelaskan hukum, dan menghindari kesalahan tafsir.
3. Sumber riwayat: Bersumber dari sahabat dan tabi'in yang menyaksikan langsung peristiwa turunnya ayat dengan sanad *ṣaḥīḥ*.
4. Contoh:
 - a. QS. *Al-Mujādilah* (58):1 tentang Khaulah binti Tsa'labah dan peristiwa *zihār*.
 - b. QS. *Al-Baqarah* (2):187 tentang batas hubungan suami istri pada malam Ramadan.
5. Manfaat:
 - a. Menjelaskan konteks turunnya ayat.
 - b. Mengetahui latar belakang hukum.
 - c. Memperkuat iman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
6. Tokoh penting: Imam Al-Wāhidi dengan kitab *Asbābun Nuzūl*, dan Imam As-Suyuthi dengan *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*.
7. Nilai cinta: Allah menurunkan wahyu penuh kasih sayang sesuai kebutuhan manusia, menumbuhkan empati dan kelembutan hati dalam memahami pesan-Nya.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

1. Secara bahasa, istilah *asbābun nuzūl* berarti ...
 - a. Penyebab turunnya ayat
 - b. Penafsiran ayat-ayat hukum
 - c. Cara menulis ayat Al-Qur'an
 - d. Waktu penurunan surah
 - e. Susunan redaksi Al-Qur'an
2. *Asbābun nuzūl* secara istilah adalah ...
 - a. Peristiwa yang terjadi setelah turunnya ayat
 - b. Peristiwa atau sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an
 - c. Kumpulan hadis tentang tafsir ayat
 - d. Pengaruh bacaan terhadap hukum
 - e. Perbedaan makkiyah dan madaniyyah
3. Salah satu manfaat mengetahui *asbābun nuzūl* adalah ...
 - a. Mengetahui makna global ayat
 - b. Memahami latar belakang hukum dan makna ayat
 - c. Menghafal seluruh surat dalam Al-Qur'an
 - d. Mengganti makna ayat
 - e. Menghapus perbedaan tafsir
4. Para mufassir menjadikan *asbābun nuzūl* sebagai salah satu ...
 - a. Sumber penafsiran ayat
 - b. Alat untuk menghapus hukum
 - c. Bukti adanya nasikh mansukh
 - d. Panduan menulis tafsir
 - e. Contoh bacaan qirā'at
5. Tokoh yang dikenal menyusun kitab khusus *asbābun nuzūl* adalah ...
 - a. Imam Al-Bukhari
 - b. Imam Al-Wahidi
 - c. Imam Syafi'i
 - d. Ibnu Katsir
 - e. Az-Zarkasyi

6. Salah satu contoh ayat yang memiliki sebab turunnya adalah ...
 - a. QS. Al-Ikhlâs
 - b. QS. Al-Mujadilah: 1
 - c. QS. Al-Fatihah
 - d. QS. Al-Kausar
 - e. QS. Al-Fil
7. Riwayat *asbābun nuzūl* yang ṣaḥīḥ harus bersumber dari ...
 - a. Perkataan mufasssir modern
 - b. Riwayat sahabat atau tabi'in
 - c. Tafsir akal semata
 - d. Hasil penelitian bahasa
 - e. Tafsir sains
8. Salah satu faedah mengetahui *asbābun nuzūl* adalah ...
 - a. Menentukan urutan surah
 - b. Memahami konteks turunnya ayat
 - c. Menghapus ayat yang bertentangan
 - d. Menyusun kitab tafsir baru
 - e. Menentukan waktu ṣalat
9. Sikap mufasssir terhadap riwayat *asbābun nuzūl* adalah ...
 - a. Menolak seluruh riwayat yang tidak mutawatir
 - b. Menerima riwayat ṣaḥīḥ dan menolak yang dhaif
 - c. Menggabungkan semua riwayat tanpa kritik
 - d. Mengabaikan sanad
 - e. Mengutamakan tafsir modern
10. Nilai cinta dalam memahami *asbābun nuzūl* adalah ...
 - a. Mencintai Al-Qur'an melalui pemahaman kontekstual
 - b. Mengabaikan makna historis
 - c. Membatasi tafsir hanya pada satu riwayat
 - d. Menghapus perbedaan penafsiran
 - e. Menganggap kisah sebab turunnya tidak penting

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Tujuan mempelajari *asbābun nuzūl* antara lain:
 - a. Memahami konteks turunnya ayat
 - b. Mengetahui makna hukum dan pesan ayat

- c. Menghapus tafsir sebelumnya
- d. Mengetahui hikmah di balik wahyu
- e. Menentukan jumlah ayat
- 2. Faedah mengetahui *asbābun nuzūl*:
 - a. Memudahkan penafsiran ayat
 - b. Menghindari kesalahan tafsir
 - c. Menyusun tafsir tanpa riwayat
 - d. Memperkuat keyakinan terhadap wahyu
 - e. Mengubah konteks hukum
- 3. Sumber riwayat *asbābun nuzūl* berasal dari:
 - a. Sahabat Nabi
 - b. Tabi'in
 - c. Ulama modern
 - d. Ijtihad bebas
 - e. Riwayat israiliyyat yang ṣaḥīḥ
- 4. Ciri-ciri riwayat *asbābun nuzūl* yang ṣaḥīḥ adalah:
 - a. Sanadnya jelas
 - b. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an
 - c. Disampaikan oleh sahabat yang menyaksikan peristiwa
 - d. Diperkuat dengan hadis
 - e. Berasal dari tafsir mutaakhir
- 5. Nilai-nilai cinta yang dapat diambil dari *asbābun nuzūl*:
 - a. Empati terhadap peristiwa manusiawi dalam wahyu
 - b. Memahami kasih sayang Allah dalam konteks turunnya ayat
 - c. Menolak penjelasan sejarah
 - d. Menghubungkan wahyu dengan kehidupan nyata
 - e. Mengabaikan aspek sosial dalam tafsir

C. Menjodohkan

No	Kolom A	Kolom B
1	Pengertian <i>Asbābun Nuzūl</i>	a. Sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat

No	Kolom A	Kolom B
2	Tokoh penyusun kitab <i>Asbābun Nuzūl</i>	b. Imam Al-Wahidi
3	Sumber utama riwayat <i>Asbābun Nuzūl</i>	c. Sahabat dan tabi'in
4	Faedah mempelajari <i>Asbābun Nuzūl</i>	d. Memahami konteks dan makna ayat secara utuh
5	Nilai cinta dari <i>Asbābun Nuzūl</i>	e. Melihat kasih sayang Allah dalam setiap wahyu yang diturunkan

D. Essay

1. Jelaskan pengertian *Asbābun Nuzūl* secara bahasa dan istilah!
2. Sebutkan tiga manfaat mempelajari *Asbābun Nuzūl*!
3. Siapa tokoh yang pertama kali menyusun kitab *Asbābun Nuzūl* dan apa judul karyanya?
4. Jelaskan bagaimana *Asbābun Nuzūl* membantu memahami makna cinta dalam Al-Qur'an!
5. Bagaimana sikap seorang pelajar dalam mengkaji *Asbābun Nuzūl* agar sejalan dengan nilai cinta dalam Islam?

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Asbab an-Nuzul dalam Al-Qur'an, silahkan anda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan anda!

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan / Komentar
1.	Seseorang mendapatkan perintah dengan tanpa bertanya sebab dari adanya perintah tersebut	
2.	Seseorang beranggapan bahwa setiap ayat ada asbābun nuzūl-nya	
3.	Seseorang beranggapan bahwa asbābun nuzūl itu tidak penting dalam penafsiran al-Qur`an	
4.	Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an tanpa memperhatikan asbābun nuzūl ayat	
5.	Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an dengan selalu berpegangan dengan asbābun nuzūl ayat	

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Ananda, carilah sebagian ayat-ayat yang ada *asbābun nuzūl*-nya lalu isilah kolom di bawah ini :

No	Redaksi Ayat	Redaksi <i>asbābun nuzūl</i> -nya	Konteks <i>asbābun nuzūl</i>
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Mutiara Hikmah

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat menjelaskan kepada mereka.” (QS. Ibrahim [14]: 4)

BAB X

SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami hakikat Al-Qur'an meliputi: *Al-Qur'an* dan wahyu, kemukjizatan *Al-Qur'an* (*i'jāz al-Qur'ān*), kedudukan dan fungsi *Al-Qur'an*, isi pokok ajaran *Al-Qur'an*, tafsir, '*Ilmu al-Tafsīr*, *ta'wīl* dan terjemah, periodisasi tafsir, ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam *Al-Qur'an*, *munāsabah* ayat dalam *Al-Qur'an*, '*Ilmu al-Qirā'āt* (ragam bacaan) dalam membaca *Al-Qur'an*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*, *amtsāl al-Qur'ān* (perumpamaan dalam memahami ayat *Al-Qur'an*), kaidah-kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir *Al-Qur'an*, cerita-cerita (*qashaṣ al-Qur'ān*) untuk dapat diteladani dalam kehidupan, dan *aqsām al-Qur'ān* (sumpah).

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Setelah mempelajari Sejarah Penafsiran Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan perkembangan tafsir dari masa Rasulullah hingga era kontemporer, menganalisis metode dan corak tafsir yang berkembang dalam berbagai periode, serta memahami urgensi tafsir dalam menjaga kemurnian dan relevansi ajaran Al-Qur'an. Melalui pembelajaran ini, peserta didik juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai cinta terhadap Al-Qur'an, dengan menyadari bahwa upaya para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya, sehingga tumbuh kecintaan untuk terus menggali, memahami, dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Siapa orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an, dan bagaimana perjalanan tafsir itu sampai kepada kita hari ini?



Gambar 10.1 Kitāb tafsir At-Tabari, salah satu ahli tafsir terkenal dari masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

<https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/12/090000379/perkembangan-ilmu-tafsir-pada-masa-dinasti-abbasiyah>

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Pernakah kalian berpikir, bagaimana kita bisa memahami makna Al-Qur'an dengan baik dan benar? Sejak diturunkan kepada Rasulullah saw., Al-Qur'an telah menjadi pedoman hidup umat Islam. Namun, tidak semua ayat dapat dipahami langsung oleh setiap orang tanpa bimbingan. Oleh karena itu, para sahabat, tabi'in, dan ulama dari berbagai generasi berusaha

menafsirkan Al-Qur'an agar isinya tetap dapat dipahami dan diamalkan dengan benar sesuai konteks zaman.

Allah menjanjikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang lengkap dan terpelihara dari segala bentuk perubahan atau penyimpangan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa memelihara Al-Qur'an, salah satunya melalui peran para ulama yang menafsirkan maknanya dalam berbagai bentuk tafsir. Dengan mempelajari sejarah penafsiran Al-Qur'an, kita dapat memahami bagaimana metode tafsir berkembang dari masa ke masa, mulai dari tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) hingga tafsir bil ra'yi (berdasarkan ijtihad dan pemikiran). Hal ini memperlihatkan bahwa kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya tercermin dalam membacanya, tetapi juga melalui upaya memahami dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mempelajari perjalanan tafsir Al-Qur'an memungkinkan kita melihat bagaimana ilmu ini terus menjadi cahaya yang membimbing umat hingga saat ini.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Sejarah Tafsir Masa Rasulullah Saw

1. Kondisi Penafsiran

Pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika Al-Qur'an diturunkan, beliau berperan sebagai *mubayyin*, yaitu penafsir pertama (the first interpreter) yang memberikan penjelasan langsung kepada para sahabat mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terutama terkait dengan ayat-ayat yang maknanya masih samar atau sulit dipahami oleh para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl [16]: 44

....وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Penafsiran diberikan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, beliau senantiasa menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya.

Sebagai contoh, dalam hadis riwayat Muslim, *Uqbah bin 'Amir Al-Juhani* meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. menjelaskan makna kata **فُؤَة** dalam QS *al-Anfāl* [8]: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ....

Artinya : “*Persiapkanlah untuk mereka semampumu dari kekuatan.*”

dengan sabda beliau **أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّغْيَى**, yang artinya adalah “*Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah*”.

2. Karakteristik Penafsiran Pada Masa Nabi

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Salah satu metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan merujuk ayat lain dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menjelaskan makna suatu lafaz atau ayat. Contohnya, beliau menjelaskan lafaz **ظَلَمَ** dalam QS *Al-An'ām* [6]: 82 dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang relevan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

dengan **الشُّرَكَ**, sebagaimana terdapat pada QS. *Luqmān* (31): 13 :

.... إِنَّ الشُّرَكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Juga ketika beliau ditanya tentang “orang-orang yang diberi nikmat” sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS *Al-Fātiḥah* [1] : 6-7 :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: “*Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*”

dengan membacakan ayat Al-Qur'an surah *An-Nisā'* [4] ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “*Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para Siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*”.

b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ilmu Beliau

Misalnya dalam Firman Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “*dan dirikanlah *ṣalat*, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*”

Perintah untuk menegakkan *ṣalāt* pada awalnya disampaikan secara umum (mujmal), sehingga masih memerlukan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaannya. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, Rasulullah SAW naik ke atas bukit dan menunaikan *ṣalāt* secara sempurna. Setelah itu, Beliau bersabda: “*Ṣalātlah* kalian sebagaimana kalian melihat aku menunaikan *ṣalāt*” (HR. Bukhari).

Setiap Nabi diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya, yang demikian itu untuk memudahkan para Nabi menyampaikan wahyu dan agar mudah dimengerti oleh kaumnya. Dalam QS: Ibrahim [14]: 4 وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ “*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya*”. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Rasulullah Saw menggunakan bahasa Arab, begitu juga kaum saat Al-Qur'an itu diturunkan, juga menggunakan bahasa Arab. Imam AS-Syaukani menjelaskan makna ayat di atas dalam kitab tafsirnya bahwa “Hal itu untuk memudahkan Rasulullah Saw., menyampaikan risalah-Nya dan memudahkan bagi umat untuk memahami apa yang disampaikan dari risalah tersebut”.

Rasulullah SAW merupakan pribadi yang paling memahami Al-Qur'an, dibimbing secara langsung oleh malaikat Jibril AS., meskipun Beliau termasuk orang yang ummi, yaitu tidak dapat membaca maupun menulis.

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“*Dan sungguh (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan dengan Bahasa Arab yang jelas*”. QS: Asy-Syu'ara [26]: 192-195.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa bahasa Arab yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah bahasa Quraisy. Meskipun terdapat beberapa lafadz yang bukan berasal dari bahasa Quraisy, Rasulullah SAW, dengan perantara malaikat Jibril AS., mampu menjelaskan makna kata-kata tersebut kepada para sahabatnya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *"The First Interpreter"*, yakni penafsir Al-Qur'an pertama dalam Islam.

Contoh-contoh penafsiran yang diperoleh dari periwayatan Rasulullah SAW dapat kita temukan melalui berbagai hadis, antara lain:

1. Tafsir QS: Yasin [36]: 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui", QS: Yasin [36]: 38.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW., tentang firman Allah QS: Yasin [36]: 38 وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا "Dia berkata: "Tempat edarnya adalah Arsy". Dan keduanya meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: "Aku Bersama Rasulullah Saw di dalam masjid ketika matahari terbenam. Maka dia berkata: "Wahai Abu Dzar, apakah kamu mengetahui dimana matahari itu terbenam?", "Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Dia berkata: "Sesungguhnya dia pergi bersujud di bawah Arsy".

2. Ahmad meriwayatkan dari Abu Said bahwa dia berkata: "Dikatakan kepada Rasulullah SAW., tentang QS: Al-Ma'arij [70]: 4 فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun". Alangkah panjangnya hari itu!". Dia berkata: "Demi diriku yang berada dalam genggam tangan-Nya! Sesungguhnya orang yang beriman itu akan diringankan sehingga seolah-olah lebih singkat daripada salat wajib yang ia lakukan di dunia".
3. Ahmad dan Asy-Syaikhani dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata: "ketika turun QS: Al-An'am[6]:82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk” QS: Al-An'am[6]:82.

Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang tidak dzalim kepada dirinya sendiri”. Beliau bersabda: “Sesungguhnya, ini bukan seperti yang kalian maksudkan. Tidaklah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang soleh (Luqman hakim) QS: Luqman[31]: 13 إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *“Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar”*. Maksudnya adalah kemusyrikan”.

B. Sejarah Tafsir Masa Sahabat

Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW, Beliau segera membacakan dan menyampaikannya kepada para Sahabat dengan penuh ketelitian, seraya menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik. Para Sahabat inilah yang menjadi generasi pertama yang memahami Al-Qur'an setelah Rasulullah SAW, meskipun hakikat sepenuhnya hanya diketahui oleh Beliau, karena merekalah saksi langsung turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW.

Seperti halnya masyarakat Arab pada umumnya, para Sahabat memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya tangkap yang tinggi, dan kemampuan menghafal yang luar biasa. Namun, sebagian besar dari mereka adalah ummi, artinya tidak dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu, Rasulullah SAW melarang mereka untuk menulis sesuatu dari Beliau selain Al-Qur'an pada waktu itu, agar fokus mereka tetap pada wahyu yang diturunkan.

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

“Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an, barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah dihapus. Dan ceritakanlah daripadaku, maka tidak ada larangan. Dan barangsiapa yang berdusta atas saya dengan sengaja, maka bersiap-siaplah tempat duduknya di neraka”. (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudry).

Larangan menulis selain Al-Qur'an berlaku pada periode awal Islam. Setelah kaum Muslim mulai mempelajari membaca dan menulis, Rasulullah SAW memerintahkan para

Sahabat yang memiliki kemampuan tersebut untuk mencatat setiap hal yang disampaikan Beliau, kecuali wahyu Al-Qur'an.

C. Latar belakang tafsir pada masa Sahabat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para Sahabat adalah golongan yang paling memahami Al-Qur'an setelah Rasulullah SAW. Ibnu Khaldun menyatakan, "Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan susunan kalimat dan *balaghah* kaum Arab, sehingga mereka dapat memahaminya dan menangkap makna-maknanya." Namun, pemahaman Sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu seragam karena perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan masing-masing.

Seiring waktu, periode awal Islam berlalu, dan wilayah kekuasaan Islam semakin meluas. Kaum Muslim mulai berinteraksi tidak hanya dengan orang Arab, tetapi juga dengan kaum 'Ajam (non-Arab) yang tidak mengenal bahasa Arab. Proses percampuran bangsa dan akulturasi budaya pun terjadi, sehingga muncul kekhawatiran bahwa keistimewaan bahasa Arab dan pemahaman asli Al-Qur'an oleh orang Arab bisa berkurang atau bahkan hilang di tengah pengaruh budaya asing..

D. Sumber penafsiran Sahabat

a. Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki variasi dalam tingkat kejelasannya, ada yang bersifat umum atau global (*mujmal*) dan ada yang rinci atau terperinci (*tafsil*). Selain itu, terdapat ayat yang bersifat 'ām (umum) dan *khāṣṣ* (khusus), ada yang *muqayyad* (terbatas) dan *muthlaq* (tidak terbatas). Menafsirkan ayat-ayat yang bersifat *mujmal* dengan ayat-ayat yang bersifat *tafsil* inilah yang disebut dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an itu sendiri.

Contoh: QS: al-Maidah [5]: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

"Wahai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji, hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu, ketika kamu sedang berihram (haji dan umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki", QS: al-Maidah [5]: 1.

Ayat di atas ditafsirkan dengan QS: Al-Maidah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَاللَّدْمُ وَالْخَنِزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam, binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasab dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik”.
QS; Al-Maidah [5]: 3

Lafaz (بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ) atau “binatang ternak” yang disebut dalam QS. al-Mā'idah [5]:1 merujuk pada jenis binatang ternak yang dihalalkan, sedangkan dalam QS. al-Mā'idah [5]:3, jenis binatang ternak ini dijelaskan pula mengenai yang diharamkan untuk dikonsumsi.

b. Riwayat dari Rasulullah saw.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tidak semua lafaznya dapat dipahami langsung oleh para Sahabat. Oleh karena itu, mereka senantiasa merujuk kepada Rasulullah SAW untuk mendapatkan penjelasan mengenai ayat-ayat yang masih samar atau sulit dipahami. Penafsiran atau pentakwilan yang diberikan Rasulullah SAW bukan semata berasal dari pemikirannya sendiri, melainkan merupakan petunjuk dari wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril AS. Contohnya:

عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (الْكَوْثَرُ نَهْرٌ أُعْطَانِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ)

“Dari Anas bin Malik ra. Berkata: Rasulullah SAW. ,bersabda: al-Kautsar adalah nama sungai yang akan Tuhanku berikan kepadaku di surga”. (HR. Ahmad dan Muslim).

c. Ijtihad/pendapat sahabat.

Dalam proses menafsirkan Al-Qur'an, apabila penjelasan tidak ditemukan pada ayat lain maupun dalam riwayat Rasulullah SAW, para Sahabat melakukan ijtihad untuk memahami maksud ayat tersebut. Salah satu contohnya adalah Sahabat Mu'adz bin Jabal ketika beliau diutus oleh Rasulullah SAW untuk menyebarkan ajaran Islam di Yaman, beliau menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat setempat.

E. Nama-nama Sahabat yang ahli di bidang tafsir

Meskipun para Sahabat memahami bahasa Arab, tidak semuanya memiliki kemampuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Di antara Sahabat yang dikenal memiliki keahlian dalam bidang tafsir adalah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdilllah, Abdullah bin Amr bin 'As, dan Aisyah binti Abu Bakar.

Di antara mereka, Abdullah ibnu Abbas menonjol sebagai Sahabat yang cerdas dan memiliki pemahaman luar biasa terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Rasulullah Saw pernah mendoakan beliau dengan doa : *اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ* : *"Ya Allah, berilah dia pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarkan kepadanya ilmu tafsir."* (HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/328, sanad hasan). Karena kecerdasannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau dikenal dengan gelar *Turjumanul Qur'an* atau Penafsir Al-Qur'an.

1. Karakteristik tafsir Sahabat.

Tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para Sahabat memiliki keistimewaan tersendiri karena mereka adalah generasi pertama yang langsung menerima wahyu dari Rasulullah SAW. Mereka menjadi perantara utama bagi umat Islam berikutnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ciri-ciri tafsir yang mereka hasilkan mencerminkan kondisi zaman dan cara mereka belajar dari Nabi SAW secara langsung. Beberapa karakteristik utama tafsir Sahabat antara lain:

a. Menggunakan bahasa yang sepadan dan sesuai konteks

Para Sahabat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan bahasa Arab asli dan konteks kalimatnya. Penafsiran mereka cenderung lugas dan sesuai makna yang diturunkan, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat pada masa itu tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

b. Masih berbentuk periwayatan, belum dibukukan

Tafsir pada masa Sahabat umumnya disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Belum ada kitab tafsir yang tersusun rapi karena saat itu fokus utama adalah menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan memahami maknanya secara langsung melalui interaksi dengan Nabi SAW.

c. Tidak menambahkan hukum fikih secara mandiri

Para Sahabat tidak mencampurkan penafsiran ayat dengan hukum fikih yang bersifat ijtihad pribadi. Mereka menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman yang diperoleh langsung dari Rasulullah SAW., sehingga tafsir mereka murni menjelaskan makna ayat tanpa interpretasi hukum tambahan yang tidak diajarkan Nabi.

d. Bersifat global (umum), belum terperinci

Penafsiran Sahabat sering bersifat umum atau global, menjelaskan makna ayat secara ringkas tanpa rincian panjang lebar. Hal ini karena fokus mereka adalah memahami inti ajaran yang terkandung dalam ayat, sementara penjelasan terperinci dikembangkan pada generasi berikutnya oleh Tabi'in dan mufasssir setelah mereka.

Dengan memahami karakteristik tafsir Sahabat, kita dapat menghargai bagaimana pemahaman Al-Qur'an mulai berkembang secara autentik dari sumber langsungnya, sekaligus melihat fondasi kuat bagi ilmu tafsir yang akan tersusun lebih sistematis pada generasi-generasi berikutnya.

2. Perbedaan penafsiran Sahabat

Para Sahabat menunjukkan kesungguhan yang luar biasa dalam menuntut ilmu bersama Rasulullah SAW., termasuk dalam memahami dan mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun mereka adalah saksi langsung turunnya wahyu. Namun, sebagaimana karakter manusia, pemahaman setiap individu terhadap sesuatu bisa berbeda-beda, dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, pengalaman, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi cara berpikir dan menerima informasi.

Sebagai contoh, ketika ayat QS. An-Naṣr [110]: 1-3 turun, terjadi perbedaan pemaknaan di antara para Sahabat. Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai pertanda wafatnya Rasulullah yang sudah sangat dekat, sedangkan Ibnu Umar memahami ayat tersebut sebagai jaminan bahwa kemenangan atas kaum musyrik akan segera diraih oleh umat Islam.

Perbedaan penafsiran ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, antara lain:

a. Tingkat kecerdasan dan pemahaman yang bervariasi

Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa meskipun Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, di dalamnya terdapat lafaz-lafaz yang *gharib* (asing) dan *muskil* (sulit) yang membutuhkan penjelasan dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penerimaan dan pemahaman di antara para Sahabat tidak selalu sama.

b. Intensitas pendampingan terhadap Rasulullah SAW.

Sahabat yang lebih sering hadir dalam majlis ilmu atau berdampingan dengan Nabi memiliki kesempatan lebih banyak untuk memahami maksud ayat secara langsung dibandingkan dengan yang jarang mendampingi.

c. Penguasaan Bahasa Arab yang berbeda-beda

Kekuatan dalam memahami nuansa bahasa Arab juga menjadi faktor penting dalam interpretasi ayat. Beberapa Sahabat memiliki kemampuan bahasa yang lebih mendalam sehingga dapat menangkap makna yang lebih halus.

d. Pengetahuan tentang kebiasaan dan tradisi masyarakat

Pemahaman terhadap adat, tradisi, dan budaya Arab jahiliyah, serta pengetahuan tentang tradisi Yahudi dan Nasrani, turut memengaruhi bagaimana Sahabat menafsirkan ayat-ayat yang turun pada masa itu.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, kita memahami bahwa perbedaan tafsir pada masa Sahabat adalah hal yang wajar dan merupakan cerminan kekayaan intelektual serta kedalaman pengalaman mereka dalam memahami Al-Qur'an.

F. Sejarah Tafsir Masa Tabi'in

1. Latar belakang munculnya madrasah Tafsir

Setelah Rasulullah SAW. wafat, kebutuhan terhadap tafsir semakin dirasakan oleh kaum muslimin. Luasnya wilayah kekuasaan Islam, membutuhkan penjelasan ayat-ayat yang sulit terutama bagi yang tidak memahami bahasa Arab. Penjelasan ayat-ayat AL-Qur'an dimasa ini diriwayatkan melalui lisan satu kelisan yang lain, hingga pada abad ke-2 hijriyah, tafsir mulai dibukukan hanya saja masih bercampur dengan hadis dan tidak tersusun sesuai dengan tertib ayat dan surat.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW., kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman tafsir Al-Qur'an menjadi semakin mendesak. Luasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa itu menuntut adanya penjelasan terhadap ayat-ayat yang sulit, khususnya bagi mereka yang belum memahami bahasa Arab. Pada periode awal, penafsiran Al-Qur'an disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Baru pada abad ke-2 Hijriyah, upaya pembukuan tafsir mulai dilakukan. Meskipun demikian, penulisan ini masih bercampur dengan hadis dan belum tersusun sesuai urutan ayat dan surat.

Hijrahnya para Sahabat ke berbagai kota untuk menyebarkan dakwah Islam mendorong generasi Tabi'in untuk mendalami ilmu tafsir dari mereka. Para Tabi'in ini

merupakan generasi yang menerima periwayatan hadis dan penjelasan ayat langsung dari Rasulullah SAW., sehingga mereka menjadi rujukan penting dalam pemahaman Al-Qur'an.

Selain itu, munculnya penafsiran Al-Qur'an yang disertai dengan *Isrā'iliyyāt* (kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani) serta bertambahnya jumlah non-Arab yang memeluk Islam memperjelas kebutuhan akan tafsir yang sistematis. Hal ini melahirkan madrasah-madrasah tafsir, yang dipelopori oleh para Sahabat terkemuka. Beberapa madrasah tafsir yang terkenal antara lain:

a. Madrasah Ibnu Abbas di kota Makkah.

Ibnu Abbas dikenal sebagai penafsir ulung dan memiliki murid-murid yang juga menjadi tokoh penting, seperti Sa'id bin Jabir, Mujahid, Ikrimah (maula Ibnu Abbas), Thowus bin Kaysan, dan Atho' bin Abi Robah.

b. Madrasah Ubay bin Ka'ab di kota Madinah.

Di madrasah ini, beberapa Tabi'in ternama menimba ilmu, antara lain Ibnu Aslam, Abu Al-'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qorodhi.

c. Madrasah Ibnu Ma'sud di kota Iraq

Murid-murid terkenal dari madrasah ini antara lain Al-Qomah bin Qois, Masruq, Al-Aswab bin Zaid, Murroh Al-Hamdani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Ba'sri, dan Qotadah bin Da'amah As-Sadusi.

Keberadaan madrasah-madrasah ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu tafsir, menjaga keaslian makna Al-Qur'an, serta memudahkan generasi berikutnya memahami dan mengamalkan kandungan wahyu.

2. Sumber penafsiran

Pada masa Tabi'in, sumber-sumber penafsiran hampir sama dengan yang digunakan oleh generasi sebelumnya, yaitu Sahabat Nabi SAW. Namun, beberapa Tabi'in mulai memperkaya tafsir mereka dengan ilmu-ilmu tambahan yang relevan. Adapun rujukan utama dalam penafsiran mereka meliputi:

- 1) Al-Qur'an itu sendiri, sebagai sumber utama wahyu dan pedoman bagi umat Islam.
- 2) Periwayatan dari Rasulullah SAW, yang menjadi dasar autentik dalam memahami makna ayat-ayat yang sulit.
- 3) Ijtihad atau pendapat Sahabat, karena para Sahabat merupakan generasi yang langsung menerima wahyu dan memahami konteks turunnya ayat.

- 4) Pendapat Tabi'in, yang terkadang menambahkan perspektif mereka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan sosial serta budaya pada masa itu.
- 5) Isrā'iliyyāt, yaitu kisah-kisah atau tradisi dari Ahlul Kitab, yang digunakan secara selektif terutama setelah banyak Ahlul Kitab masuk Islam. Beberapa tokoh Ahlul Kitab yang menjadi rujukan Tabi'in antara lain Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Akhbar, Wahab bin Munbih, serta Abdul Malik bin Abdil Aziz bin Juaroij.

Meskipun banyak Tabi'in menukil pendapat dari rekan-rekan mereka yang menimbulkan variasi pandangan, perbedaan tersebut umumnya hanya terkait dengan aspek pengungkapan atau ibroh (hikmah dan pelajaran), bukan pada bayan (penjelasan makna ayat) maupun tadlud (substansi hukum atau kebenaran ayat). Dengan demikian, inti ajaran Al-Qur'an tetap terjaga, sementara variasi dalam tafsir hanya menambah kedalaman pemahaman.

G. Periode Tadwin

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat, penafsiran Al-Qur'an maupun hadis disampaikan secara lisan, dari satu orang ke orang lain. Tradisi periwayatan ini berlangsung secara konsisten hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah. Kodifikasi dan pembukuan ilmu baru mulai dilakukan pada akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbasiyah. Pada periode ini, perhatian para ulama lebih terfokus pada pembukuan hadis, sementara tafsir masih ikut tercampur di dalamnya sebagai bagian dari kitab tersebut.

Para ulama sangat menekankan periwayatan tafsir yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, Sahabat, dan Tabi'in, meskipun tafsir saat itu masih bercampur dengan hadis. Beberapa ulama yang meriwayatkan tafsir beserta hadis dalam satu kitab antara lain: Yazid bin Harun As-Silmy (w. 117 H), Syu'bah bin Hujjaj (w. 160 H), Waki' bin Jarah (w. 197 H), Sufyan bin Uyaynah (w. 198 H), Ruwah bin 'Ubadah Al-Baṣṣy (w. 205 H), Abdur Razaq bin Hammam (w. 211 H), dan Adam bin Abi Iyas (w. 220 H). Sayangnya, periwayatan mereka tidak sampai utuh ke generasi sekarang, namun jejaknya masih bisa ditemukan dalam kitab-kitab tafsir bil-Ma'tsur.

Seiring waktu, perhatian ulama beralih kepada penyusunan tafsir secara terpisah dari hadis, disusun sesuai urutan ayat dan surat seperti dalam Mushaf. Beberapa ulama yang melakukan hal ini antara lain: Ibnu Majah (w. 273 H), Ibnu Jarir At-Thabary (w. 310 H), Abu Bakar bin Mundir An-Naisabury (w. 318 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), Abu Asy-Syaikh Ibn Hibban (w. 369 H), Al-Hakim (w. 405 H), dan Abu Bakar bin Mardawih (w. 420 H). Dalam kitab tafsir mereka, periwayatan tetap disandarkan kepada Rasulullah SAW,

Sahabat, Tabi'in, serta pendapat Tabi'ut Tabi'in yang telah ditarjih, digali hukumnya, dan pada beberapa bagian ditambahkan i'rob (tata bahasa Arab).

Setelah periode tersebut, penafsiran Al-Qur'an tetap mengikuti metode tafsir bil-Ma'tsur, namun ulama mulai meringkas sanad dan menukil pendapat tanpa selalu menisbatkannya kepada orang tertentu. Praktik ini menyebabkan tercampurnya periwayatan yang sahih dan yang dhaif, sehingga beberapa sanad sulit ditelusuri.

Di periode berikutnya, muncul perbedaan madzhab, fanatisme golongan, dan pengaruh filsafat dalam ilmu agama yang mempengaruhi tafsir Al-Qur'an. Penggunaan istilah ilmiah, pengetahuan filsafat, dan perbedaan paham fiqih mulai dimasukkan dalam tafsir. Misalnya, karya Fakhrur Rozi menggabungkan pendapat para pakar hukum dan filsafat, sedangkan Al-Jashosh dan Al-Qurtubi membahas fiqih dan cabang-cabangnya. Model penafsiran semacam ini kemudian dikenal sebagai tafsir bir-Ro'yi dan terus dikembangkan hingga generasi sekarang.

URUTAN PERKEMBANGAN TADWIN TAFSIR

1. Periode periwayatan lisan

Pada tahap awal, tafsir Al-Qur'an disampaikan secara lisan, dari satu orang ke orang lain, sama seperti tradisi periwayatan hadis. Metode ini menekankan penghafalan dan penjelasan langsung dari guru atau ulama kepada murid.

2. Periwayatan dan penulisan awal

Kemudian, tafsir mulai ditulis, tetapi masih bercampur dengan hadis. Pada periode ini, penulisan lebih bersifat dokumentasi untuk memudahkan penghafalan dan rujukan, tanpa memisahkan tafsir dan hadis secara sistematis.

3. Pembukuan tafsir terpisah

Selanjutnya, tafsir mulai dibukukan secara terpisah dari hadis, disusun sesuai dengan urutan ayat dan surat. Periode ini menandai upaya ulama untuk menyusun tafsir secara sistematis sehingga mudah digunakan sebagai referensi pembelajaran.

4. Periwayatan tidak lengkap

Dalam beberapa kitab tafsir, periwayatan kadang tidak sempurna; beberapa ulama hanya mencatat riwayat dari rowi pertama saja. Hal ini menyebabkan sebagian sanad tafsir menjadi terputus atau tidak mencakup seluruh periwayatan.

5. Tafsir bercampur ilmu lain dan madzhab

Pada periode berikutnya, tafsir mulai diperluas dengan ilmu-ilmu lain seperti fiqih, bahasa, filsafat, serta mengakomodasi pendapat berbagai madzhab. Model tafsir ini, yang dikenal sebagai tafsir bir-Ro'yi, masih berkembang hingga saat ini.

H. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an dalam Merawat Warisan Cinta dari Masa ke Masa

Mempelajari sejarah tafsir Al-Qur'an bukan sekadar mengenal para ulama terdahulu, tetapi juga belajar bagaimana cinta terhadap Al-Qur'an diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bab ini sejarah tafsir menjadi sumber inspirasi bahwa memahami Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang penuh kasih, kerja keras, dan dedikasi.

Kita dapat melihat bagaimana para ulama mengorbankan waktu, tenaga, bahkan hidup mereka demi menjelaskan firman Allah. Dengan mengenali kisah perjuangan ini, kita diajak untuk mencintai ilmu, mencintai proses belajar, dan menghargai setiap jerih payah dalam memahami Al-Qur'an. Kita bisa menelusuri bagaimana metode tafsir berubah sesuai tantangan zaman, namun tetap menjaga cinta terhadap makna dan kebenaran. Kita akan belajar bahwa setiap zaman memiliki pendekatannya, dan sebagai generasi sekarang, kita pun memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tafsir kehidupan melalui akhlak dan amal nyata.

Dengan ini, kita tidak hanya menjadi penerima ilmu tafsir, tapi juga penerus cinta. Kita belajar bahwa menafsirkan ayat bisa berarti: menolong orang lain, memaafkan, menegakkan keadilan, semua adalah tafsir hidup yang ditulis dengan cinta dan kebaikan.

RANGKUMAN

1. Rasulullah SAW., adalah *Mufassir* pertama (The First Interpreter) dalam Islam.
2. Perbedaan Sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam memahami ayat dan hadis nabi, perbedaan pengetahuan mereka tentang adat dan kebiasaan Arab jahiliyah, serta perbedaan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab.
3. Sumber penafsiran Sahabat adalah Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad mereka.
4. Wilayah kekuasaan Islam yang semakin meluas serta semakin banyak orang-orang non Arab yang memeluk Islam menjadi penyebab utama dibutuhkan penafsiran terhadap Al-Qur'an pada masa itu.
5. Sumber penafsiran masa Tabi'in adalah Al-Qur'an, Hadis, ijtihad Sahabat, ijtihad Tabi'in dan *isrā'iliyyāt*.

6. Tahapan periode Tadwin tafsir, yaitu
 - a. Melalui periwayatan lisan, yaitu masa Rasulullah dan Tabi'in
 - b. Melalui penulisan hadis dan periwayatan dengan menggunakan sanad yang lengkap.
 - c. Terpisahkan dari pembukuan hadis
 - d. Dibukukan tersendiri dengan memotong sanad, mencukupkan dengan sanad yang pertama
 - e. Menambahkan dengan pengetahuan yang lain

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

1. Secara umum, tafsir Al-Qur'an mulai berkembang sejak masa ...
 - a. Khulafaur Rasyidin
 - b. Nabi Muhammad SAW
 - c. Tabi'in
 - d. Abbasiyah
 - e. Utsmaniyah
2. Pada masa Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui ...
 - a. Ijtihad sahabat
 - b. Penjelasan langsung dari Nabi SAW
 - c. Tafsir bahasa
 - d. Qira'at sahabat
 - e. Riwayat tabi'in
3. Masa penafsiran Al-Qur'an setelah wafat Nabi disebut periode ...
 - a. Tadwīn Tafsir
 - b. Sahabat
 - c. Pembukuan
 - d. Tabarruk
 - e. Tadabbur
4. Periode tadwīn tafsir berarti ...
 - a. Masa tafsir hanya dihafal
 - b. Masa tafsir mulai ditulis dan dibukukan

- c. Masa tafsir berhenti berkembang
 - d. Masa tafsir bercampur dengan hadis
 - e. Masa tafsir disebarluaskan secara lisan
5. Tokoh sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir adalah ...
- a. Abu Hurairah
 - b. Abdullah bin Abbas
 - c. Abu Dzar Al-Ghifari
 - d. Zaid bin Tsabit
 - e. Anas bin Malik
6. Pada masa tabi'in, penafsiran berkembang karena ...
- a. Banyaknya riwayat dari sahabat
 - b. Diterjemahkan ke berbagai bahasa
 - c. Pengaruh tafsir Israiliyyat
 - d. Disusun secara sistematis
 - e. Dihafal secara turun-temurun
7. Ciri tafsir pada masa tadwīn adalah ...
- a. Diriwayatkan secara lisan
 - b. Dicampur dengan hadis
 - c. Sudah mulai dibukukan
 - d. Disusun dalam bentuk syair
 - e. Tidak memiliki sanad
8. Tokoh yang menulis kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān* adalah ...
- a. Imam Al-Baghawi
 - b. Imam At-Tabari
 - c. Imam As-Suyuthi
 - d. Imam Al-Qurtubi
 - e. Imam Al-Maraghi
9. Ciri tafsir pada masa modern adalah ...
- a. Fokus pada kisah dan sejarah
 - b. Penafsiran berdasarkan logika dan konteks sosial
 - c. Hanya berdasarkan hadis
 - d. Mengabaikan makna bahasa
 - e. Tidak menyinggung realitas sosial

10. Nilai cinta yang dapat diambil dari sejarah tafsir adalah ...

- a. Kecintaan terhadap Al-Qur'an dan upaya memahami maknanya sepanjang zaman
- b. Menolak tafsir generasi terdahulu
- c. Membatasi tafsir pada masa klasik
- d. Menganggap tafsir hanya untuk ulama
- e. Tidak perlu memahami konteks sejarah

B. Pilihan Ganda Kompleks

1. Ciri-ciri tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW antara lain:
 - a. Penjelasan langsung oleh Nabi
 - b. Tafsir masih bersifat lisan
 - c. Tafsir sudah dibukukan
 - d. Berorientasi pada makna akidah dan hukum
 - e. Diajarkan kepada sahabat secara langsung
2. Perkembangan tafsir pada masa sahabat ditandai dengan:
 - a. Tafsir berdasarkan pengalaman sahabat
 - b. Penyebaran tafsir ke berbagai wilayah Islam
 - c. Munculnya tafsir bercampur Israiliyyat
 - d. Penulisan kitab tafsir lengkap
 - e. Pemisahan tafsir dari hadis
3. Tokoh-tokoh penting dalam sejarah tafsir antara lain:
 - a. Abdullah bin Abbas
 - b. Mujahid bin Jabr
 - c. Imam At-Tabari
 - d. Imam Al-Qurtubi
 - e. Imam Syafi'i
4. Karakteristik tafsir modern antara lain:
 - a. Memperhatikan konteks sosial
 - b. Menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan
 - c. Mengabaikan sanad
 - d. Menolak tafsir klasik
 - e. Menyentuh persoalan umat kontemporer
5. Nilai-nilai cinta yang dapat diambil dari sejarah penafsiran Al-Qur'an:
 - a. Menghargai perbedaan pandangan ulama

- b. Mengembangkan tafsir dengan niat ikhlas
- c. Meninggalkan warisan tafsir klasik
- d. Mempelajari tafsir dengan rasa syukur
- e. Menyebarkan makna Al-Qur'an dengan kelembutan

C. Menjodohkan

No	Kolom A	Kolom B
1	Masa Nabi Muhammad SAW	a. Tafsir disampaikan langsung oleh Rasulullah
2	Masa Sahabat	b. Tafsir berdasarkan riwayat dan pengalaman sahabat
3	Masa Tabi'in	c. Tafsir berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah
4	Masa Tadrin	d. Tafsir mulai dibukukan dan dikodifikasi
5	Masa Modern	e. Tafsir berorientasi sosial dan ilmiah

D. Essay

1. Jelaskan secara singkat perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW!
2. Sebutkan tiga tokoh sahabat terkenal dalam bidang tafsir!
3. Jelaskan perbedaan tafsir pada masa sahabat dan masa tabi'in!
4. Apa ciri utama tafsir modern dan sebutkan salah satu contohnya!
5. Bagaimana nilai cinta dapat ditanamkan melalui studi sejarah tafsir?



TUGAS INDIVIDU

Lakukan pengamatan individu terhadap kegiatan atau lembaga kajian tafsir, baik langsung maupun melalui media digital. Amati metode dan bentuk penyampaian tafsir yang digunakan, lalu analisis kelebihan dan kekurangannya dibandingkan metode tafsir klasik dan modern. Sajikan hasilnya dalam bentuk laporan reflektif atau proyek kreatif yang menunjukkan pemahaman tentang perkembangan tafsir dan relevansinya pada masa kini.



TUGAS KELOMPOK

Bentuk kelompok beranggotakan 4–5 orang untuk meneliti kegiatan kajian Al-Qur'an di lingkungan sekitar (masjid, pesantren, sekolah, atau media digital). Amati metode pengkajian Al-Qur'an dan bandingkan dengan metode pembelajaran ilmu lain. Diskusikan hasilnya untuk

merumuskan metode pembelajaran tafsir yang ideal, kemudian sajikan dalam bentuk laporan atau presentasi kelompok.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat anda dapatkan dan bisa dilakukan diantaranya adalah:

1. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan meraih cita-cita.
2. Long life Education.
3. Berani berkata benar, walapun pahit akibatnya.
4. Berani menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa.
5. Menumbuhkan empati terhadap orang lain.

Remedial

Bagi murid yang belum menguasai materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kurun waktu yang telah ditentukan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi atau materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, murid kembali mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan bimbingan guru melalui penjelasan ulang materi, latihan soal, atau pemberian tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran remedial, guru melakukan penilaian kembali menggunakan soal yang sejenis dengan penilaian sebelumnya atau bentuk penilaian lain yang sesuai sebagaimana diatur dalam mekanisme penilaian.

Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya 30 menit setelah jam pelajaran berakhir atau pada jadwal tambahan khusus.

Pengayaan

Untuk lebih memahami tema Sejarah Penafsiran Al-Qur'an, silahkan ananda kunjungi tautan berikut:



Refleksi

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1.	Sejarah tafsir masa Rasulullah SAW....			
2.	Sejarah tafsir masa Sahabat a. Sumber penafsiran b. Karakteristik c. Penyebab perbedaan dalam penafsiran d. Sahabat yang terkenal ahli dalam bidang tafsir			
3.	Sejarah penafsiran masa Tabi'in a. Sumber b. Karakteristik c. Penyebab munculnya madrasah tafsir d. Madrasah tafsir masa Tabi'in			
4.	Periode tadwin tafsir			

Mutiara Hikmah

وَنَزَّلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka berpikir.” (QS. An-Nahl [16]: 44)

PENILAIAN AKHIR TAHUN

A. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e untuk jawaban yang paling tepat!

1. Kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya disajikan sebagai cerita yang menarik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter umat. Dalam hal ini, kisah Nabi Yusuf sangat kaya nilai edukatif. Salah satu nilai utama yang bisa diambil dari kisah Nabi Yusuf adalah...
 - A. Kekuasaan dan kehebatan raja Mesir
 - B. Kepintaran dalam menafsirkan mimpi secara ekonomi
 - C. Keteladanan dalam menjaga kehormatan dan kesabaran
 - D. Strategi politik dalam menghadapi saudara yang iri hati
 - E. Keberhasilan dalam berdagang di masa paceklik
2. Salah satu fungsi kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai hiburan hati bagi Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi kerasnya penolakan kaum musyrik. Fungsi ini dikenal sebagai...
 - A. Tasyri'
 - B. Tazkir
 - C. Tasliyah
 - D. Tadzkirah
 - E. Tabyin
3. Berikut ini yang termasuk kisah simbolik atau alegoris dalam Al-Qur'an adalah...
 - A. Kisah Nabi Musa menyeberangi laut
 - B. Kisah Aşhabul Kahfi
 - C. Kisah Dzulqarnain
 - D. Kisah anak-anak yatim yang diuji dalam ladang pertanian
 - E. Kisah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah tentang penyembelihan sapi
4. Dalam Al-Qur'an, kisah para nabi bukan sekadar catatan sejarah, tetapi sarat dengan nilai akidah. Hal ini terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim yang menggambarkan pencarian Tuhan. Nilai akidah yang ditonjolkan adalah...

- A. Ketundukan kepada raja Namrud
 - B. Tawakal kepada kaum musyrik
 - C. Pencarian Tuhan yang bersifat logis dan reflektif
 - D. Pengorbanan sosial demi keluarga
 - E. Kekuatan doa dalam menghadapi musuh
5. Salah satu ciri khas kisah dalam Al-Qur'an adalah kebenarannya yang absolut, karena berasal dari wahyu. Oleh karena itu, kisah Al-Qur'an berbeda dari kisah lainnya, karena...
- A. Kisah Al-Qur'an tidak memiliki tokoh
 - B. Kisah Al-Qur'an selalu berupa ramalan masa depan
 - C. Kisah Al-Qur'an hanya berisi tentang keajaiban
 - D. Kebenarannya tidak bisa diragukan dan tidak bercampur fiksi
 - E. Selalu disampaikan oleh para malaikat secara langsung
6. Dalam kisah Aṣḥabul Kahfi, Al-Qur'an menekankan pentingnya mempertahankan akidah meski harus menghadapi tekanan penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa...
- A. Kehidupan di gua adalah bentuk pelarian mutlak
 - B. Perjuangan fisik lebih utama dari spiritual
 - C. Pemuda harus mencari tempat aman untuk bersembunyi
 - D. Keteguhan iman dan keberanian adalah inti dari kisah tersebut
 - E. Keajaiban Allah hanya terjadi di masa lampau
7. Dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun, pesan utama yang sering diulang dalam berbagai surat adalah...
- A. Kehebatan Musa dalam berpolitik
 - B. Mukjizat air zamzam sebagai penolong
 - C. Pertarungan antara kebenaran dan kesombongan penguasa
 - D. Kekuatan sihir yang bisa dikalahkan oleh akal
 - E. Kepemimpinan Musa atas Bani Israil dalam ekonomi
8. Tujuan utama penyampaian kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk...
- A. Membuat pembaca merasa terhibur
 - B. Menyaingi kisah-kisah dari kitab suci lain

- C. Memberi pelajaran moral dan spiritual kepada umat
 - D. Menyampaikan sejarah Islam secara detail
 - E. Menghargai seni sastra Arab kuno
9. Ilmu Asbābun Nuzul membantu kita dalam memahami konteks turunnya ayat. Dengan demikian, salah satu manfaat terbesar dari Asbābun Nuzul adalah...
- A. Mengetahui jumlah ayat dalam setiap surat
 - B. Mengetahui siapa yang menulis Al-Qur'an
 - C. Menentukan hukum halal dan haram dengan mutlak
 - D. Menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat
 - E. Mengetahui cara membaca ayat sesuai tajwid
10. Contoh klasik dari penggunaan Asbābun Nuzul adalah turunnya QS. Al-Mujadalah:1 tentang wanita yang mengadu kepada Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa...
- A. Ayat-ayat hukum hanya berlaku pada zaman nabi
 - B. Pengaduan individu bisa menjadi sebab turunnya ayat
 - C. Nabi Muhammad tidak memahami permasalahan rumah tangga
 - D. Allah hanya berpihak kepada wanita dalam Al-Qur'an
 - E. Ayat-ayat hukum hanya berlaku di Madinah
11. Yang termasuk dalam metode pengumpulan riwayat Asbābun Nuzul adalah...
- A. Intuisi para mufassir
 - B. Riwayat ṣaḥīḥ dari sahabat dan tabi'in
 - C. Tafsir secara bebas
 - D. Perdebatan ulama fiqih
 - E. Konsensus masyarakat
12. Keberadaan Asbābun Nuzul sangat penting dalam menafsirkan ayat karena...
- A. Semua ayat Al-Qur'an turun tanpa konteks
 - B. Ayat tidak bisa dipahami secara tekstual
 - C. Banyak ayat memiliki dimensi historis yang mempengaruhi makna
 - D. Semua tafsir harus berdasarkan qira'at
 - E. Tidak semua surat diturunkan sekaligus
13. Salah satu ayat yang memiliki Asbābun Nuzul adalah QS. Al-Baqarah: 2, yang menjelaskan sifat orang bertakwa. Sebab turunnya ayat ini adalah untuk...

- A. Menegaskan bahwa semua orang bisa masuk surga
 - B. Menjawab pertanyaan ahli kitab tentang nabi
 - C. Menjelaskan karakteristik orang beriman yang ideal
 - D. Mempersilakan kaum musyrik menjadi pendeta
 - E. Menghapuskan hukum riba
14. Dalam memahami konteks ayat-ayat jihad, Asbābun Nuzul memberikan penjelasan bahwa...
- A. Jihad berlaku mutlak dalam segala situasi
 - B. Setiap ayat jihad bersifat simbolis
 - C. Ayat jihad turun karena konteks penindasan yang nyata
 - D. Jihad hanya untuk kaum muhajirin
 - E. Jihad adalah bentuk doa dan dzikir
15. Asbābun Nuzul dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu...
- A. Makkiyah dan Madaniyah
 - B. Qawli dan Fi'li
 - C. Langsung dan tidak langsung
 - D. Sebab umum dan sebab khusus
 - E. Hadis dan ijtihad
16. Seorang da'i yang memahami asbābun nuzul akan...
- A. Menyampaikan ayat tanpa perlu melihat konteks
 - B. Menolak ayat-ayat yang tidak sesuai zaman
 - C. Menyesuaikan pesan ayat sesuai situasi audiens
 - D. Memprioritaskan logika daripada teks
 - E. Menghindari penggunaan hadis dalam ceramah
17. Dalam kajian Ulumul Qur'an, istilah nasikh merujuk pada...
- A. Ayat yang tidak bisa diamalkan lagi
 - B. Ayat yang tidak memiliki makna hukum
 - C. Ayat yang menasakh atau menghapus hukum sebelumnya
 - D. Ayat yang turun secara bersajak
 - E. Ayat yang berkaitan dengan muamalah
18. Contoh ayat yang termasuk nasikh terhadap hukum sebelumnya adalah ayat tentang...

- A. Perintah membaca
 - B. Larangan riba
 - C. Pengalihan arah kiblat
 - D. Turunnya ayat tentang penciptaan
 - E. Cerita nabi-nabi terdahulu
19. Ayat mansukh adalah ayat yang...
- A. Menjelaskan hukum baru
 - B. Kandungan hukumnya telah dihapus oleh ayat lain
 - C. Diturunkan di Madinah secara bertahap
 - D. Hanya berlaku untuk para sahabat
 - E. Tidak boleh dibaca dalam shalat
20. Nasikh dan mansukh menjadi penting untuk dipelajari karena...
- A. Tidak semua ayat Al-Qur'an bersifat tetap
 - B. Sebagian ayat adalah produk budaya Arab
 - C. Untuk mengetahui urutan pewahyuan
 - D. Supaya tidak menghafal ayat yang salah
 - E. Untuk mencocokkan ayat dengan tafsir klasik
21. Hikmah adanya nasikh dan mansukh dalam Al-Qur'an adalah...
- A. Menyesuaikan wahyu dengan perkembangan zaman dan kondisi umat
 - B. Membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak konsisten
 - C. Agar ayat lebih mudah dihafal
 - D. Supaya ayat bisa diganti oleh para ulama
 - E. Memberikan peluang berijtihad secara bebas
22. Ayat tentang larangan khamr yang turun secara bertahap menunjukkan bahwa...
- A. Khamr dilarang dari awal Islam
 - B. Allah menurunkan hukum secara langsung
 - C. Hukum bisa dinegosiasi dengan masyarakat
 - D. Penetapan hukum melalui tahapan nasakh
 - E. Minuman keras hanya untuk kaum Quraisy
23. Salah satu syarat suatu ayat disebut sebagai mansukh adalah...
- A. Turunnya di Madinah

- B. Kandungan hukumnya bertentangan dengan logika
 - C. Terdapat dalil kuat bahwa ayat tersebut dihapus
 - D. Tidak relevan dengan masa kini
 - E. Disebut oleh mufassir kontemporer
24. Ayat mansukh tetap dibaca dan dijadikan bagian dari mushaf karena...
- A. Masih berlaku sebagai hukum utama
 - B. Sebagai bukti ketidakkonsistenan wahyu
 - C. Memiliki nilai ibadah dan sejarah
 - D. Tidak semua orang tahu tentang nasakh
 - E. Hanya berlaku untuk ahli tafsir
25. Ayat muhkam dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik utama berupa...
- A. Multitafsir dan simbolis
 - B. Makna yang jelas dan tegas
 - C. Berkaitan dengan cerita para nabi
 - D. Memiliki nilai sastra yang tinggi
 - E. Hanya bisa dipahami oleh ulama
26. Sebaliknya, ayat mutasyabih adalah ayat yang...
- A. Sudah dihapus hukumnya
 - B. Menjelaskan hukum secara tegas
 - C. Memiliki makna yang ganda atau samar
 - D. Tidak dapat dibaca dalam shalat
 - E. Diturunkan kepada para malaikat
27. Contoh ayat mutasyabih adalah ayat tentang...
- A. Wajibnya shalat
 - B. Puasa Ramadan
 - C. Tangan Allah (yadullah)
 - D. Perintah berzakat
 - E. Larangan riba
28. Ayat-ayat mutasyabih mendorong umat Islam untuk...
- A. Menjauhi tafsir secara total
 - B. Bertaklid kepada ulama
 - C. Berijtihad dengan tetap menjaga adab dan ilmu

- D. Menghindari Al-Qur'an secara umum
 - E. Menolak hadis yang bertentangan
29. Ilmu tentang muhkam dan mutasyabih sangat penting dipahami agar...
- A. Ayat-ayat bisa dihapus sesuai kebutuhan
 - B. Umat tidak terjebak dalam kesesatan tafsir
 - C. Semua ayat bisa disamakan penafsirannya
 - D. Ayat mutasyabih bisa dijadikan dalil utama
 - E. Tidak perlu membaca tafsir lagi
30. Dalam QS. Ali Imran: 7, disebutkan bahwa hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya dari...
- A. Ayat-ayat makkiyah
 - B. Ayat-ayat hukum
 - C. Ayat-ayat mutasyabih
 - D. Ayat-ayat muhkam
 - E. Seluruh isi surat Al-Baqarah
31. Salah satu sikap terbaik terhadap ayat-ayat mutasyabih adalah...
- A. Mengabaikannya demi keamanan akidah
 - B. Menafsirkannya sesuka hati
 - C. Mengembalikannya kepada yang muhkam dan prinsip syariah
 - D. Menolak keberadaannya karena membingungkan
 - E. Menjadikannya sebagai dasar utama fatwa
32. Fungsi utama ayat muhkam dalam sistem hukum Islam adalah...
- A. Memperindah bunyi bacaan
 - B. Memberi tantangan tafsir kepada ulama
 - C. Menjadi dasar hukum yang jelas dan kokoh
 - D. Membingungkan kaum kafir
 - E. Menjadi rahasia para wali Allah
33. Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan pada...
- A. Logika dan kebudayaan setempat
 - B. Pendapat pribadi mufassir
 - C. Riwayat ṣaḥīḥ dari Nabi, sahabat, dan tabi'in
 - D. Analisis bahasa dan semantik modern

- E. Hasil seminar internasional tafsir
34. Contoh tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang...
- A. Menafsirkan ayat dengan pendekatan sosiologi
 - B. Berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad saw.
 - C. Menggunakan teori filsafat Yunani
 - D. Diambil dari interpretasi spiritual individu
 - E. Mengandalkan pengamatan alam
35. Tafsir bir ra'yi yang terpuji adalah...
- A. Tafsir yang mengabaikan hadis
 - B. Tafsir berdasarkan nalar yang lurus dan ilmu alat
 - C. Tafsir yang ditulis oleh non-Muslim
 - D. Tafsir yang bersifat politis
 - E. Tafsir yang tidak mengikuti kaidah bahasa Arab
36. Bahaya tafsir bir ra'yi yang tercela adalah...
- A. Mendorong ijtihad ilmiah
 - B. Menggunakan tafsir berdasarkan logika tanpa dasar
 - C. Menumbuhkan semangat cinta ilmu
 - D. Meningkatkan semangat mempelajari Al-Qur'an
 - E. Menghindarkan dari kesalahan pemahaman
37. Tafsir Ibnu Katsir merupakan contoh tafsir...
- A. Bir ra'yi sepenuhnya
 - B. Bil ma'tsur klasik
 - C. Modern dan liberal
 - D. Filosofis dan ideologis
 - E. Populer di kalangan orientalis
38. Dalam penyusunan tafsir bil ma'tsur, sumber utama selain Al-Qur'an adalah...
- A. Tafsir modern
 - B. Riwayat sahabat dan tabi'in
 - C. Kitab fiqih
 - D. Pendapat politik
 - E. Teks budaya lokal
39. Dalam tafsir bir ra'yi, yang menjadi tolok ukur keabsahan adalah...

- A. Persetujuan masyarakat
 - B. Kesesuaian dengan zaman
 - C. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah
 - D. Keunikan interpretasi
 - E. Popularitas penulis
40. Salah satu contoh tafsir bir ra'yi yang terpuji adalah...
- A. Menafsirkan ayat dengan pendekatan akal dan kaidah tafsir
 - B. Menafsirkan ayat sesuai selera pembaca
 - C. Menghapus ayat dengan ayat baru
 - D. Menggunakan mimpi sebagai dasar tafsir
 - E. Menggabungkan ayat dan cerita rakyat

B. Kerjakan soal-soal berikut dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan tiga manfaat utama mempelajari ilmu Asbābun Nuzul dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an!
2. Apa perbedaan mendasar antara ayat muhkam dan mutasyabih? Berikan masing-masing satu contoh dan penjelasannya!
3. Uraikan perbedaan antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bir ra'yi, serta jelaskan mengapa tafsir bir ra'yi bisa diterima jika memenuhi syarat!
4. Mengapa kisah para nabi dalam Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sejarah? Jelaskan fungsi dan nilai-nilainya!
5. Jelaskan pengertian nasikh dan mansukh serta berikan dua contoh ayat yang termasuk dalam kategori tersebut, lengkap dengan konteksnya!

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemah, Kemenag RI
- Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 2008, Jakarta, Amzah, Cet. III
- Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: PSW, 2005)
- Al Munawar, Said Agil Husin., *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Qaṭṭān, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.
- , *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2006)
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.
- Aş-Şalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995.
- Aş-Şauwy, Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.
- Baidan, M. Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam*, cet.5, (Bandung: Pustaka, 2003)
- Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*.
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, tt: Tafakur, t.t.
- KH.Q Saleh, *Asbabun Nuzul*, tt, Bandung, Diponegoro
- M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu Tafsir/Al-Qur'an Untuk PGAN Dan MAN*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1979
- M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Edisi Revisi -----, 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet. II.
- , 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

- , *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mani' Abd Halim Muhammad, *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an; Suatu Pengantar*, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta, 2000, Paramadina
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, 1992, Paramadina
- Nurfaizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir*, cet. 1 (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987
- Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, 2000, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan pustaka Malaysia
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suryadilaga, Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Qur'an*, 2003, Jakarta, Almahira
- T.M. Hasbi Aş Şiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.

GLOSARIUM

- Akulturas* : Suatu proses sosial yang timbul namakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan sing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
- Aqliyah* : Ayat-ayat Allah Swt. yang berupa bukti yang bisa ditelaah dengan kecerdasan akal berupa fenomena alam dan sosial yang ada disekitar kita.
- Asbābun nuzūl* : Sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya sebuah wahyu
- Azali* : Sesuatu yang tidak ada awalnya. Mayoritas ahli Bahasa yang dicatat oleh al-Ṣowī (w. 1241 H) bahwa kata azali sinonim (murodif) dari kata qadim. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu, sesuatu yang tidak ada awalnya, baik berupa ketiadaan maupun keadaan, baik berdiri sendiri ataupun tidak berdiri sendiri.
- Fanatisme* : Paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Fanatisme tidak akan bisa mengubah pola pikir seseorang dan haluannya. Seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalampola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengar opini maupun ide yang dianggap bertentangan
- Hissi* : Jenis mukjizat yang hanya dapat dirasakan dan lihat melalui media yang disediakan
- I'jaz* : Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan. Kata ini sering digunakan sebagai kata dasar dari mukjizat yaitu kejadian luar biasa yang menyalahi tradisi atau kebiasaan untuk melemahkan lawan
- Ijmali* : Kata ini bermakna global. Ayat-ayat Al-Qur'an ada yang bersifat global, yaitu memerlukan penjelasan. Dan ada juga yang bersifat tafṣili yaitu terperinci.
- Ijtihady* : Masalah yang tidak ada nash yang *ṣarih* (tegas) yang menunjukkannya

<i>Keji</i>	: Kejahatan yang berakibat sangat besar, tidak hanya kepada pelaku tetapi kepada masyarakat luas. Kata ini sering digunakan untuk perbuatan atau tindakan asusila
<i>Makān an-nuzūl</i>	: Lokasi geografis tempat turunnya wahyu
<i>Makkiyah</i>	: Ayat Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SWT. sebelum hijrah ke Madinah, walaupun ayat tersebut turun di sekitar / bukan di kota Makkah, yang pembicaraannya lebih ditujukan untuk penduduk Makkah
<i>Mansukh</i>	: Dalil syara' yang telah di hapus
<i>Munkar</i>	: Perbuatan yang dilarang oleh Syara' (ajaran Islam) dan dianggap merusak akal
<i>Mushaf</i>	: Ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan atau dibukukan secara sistematis dan teratur
<i>Nasikh</i>	: Dalil syara' yang menghapus suatu hukum
<i>Şirfah</i>	: Pengalihan. Pengalihan segala kemampuan yang dimiliki manusia untuk membuat semisal Al-Qur'an
<i>Tadwin</i>	: Mengikat yang berserak-serakan kemudian mengumpulkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran
<i>Tawadlu</i>	: Rendah hati atau tidak sombong. Ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

